Pembaharuan PENDIDIKAN Pondok Pesantren



Keberadaan pondok pesantren di masyarakat ada karena keinginan masyarakat itu sendiri yang sekarang ini kebanyakan sudah berlindung di bawah suatu yayasan. Yakni dalam upaya memajukan sumber daya manusia di bidang mental spiritual dan pengembangan wawasan keilmuan agama Islam. Dengan kata lain keberadaan pondok pesantren ikut membangun sektor keagamaan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembangunan nasional.

Ketika berbagai perubahan masyarakat semakin maju dan kompleks dalam arus modernisasi, hal ini mendorong perlunya pondok pesantren melakukan berbagai penyesuaian dengan tuntutan zaman. Dengan kata lain memberikan dorongan kepada pondok pesantren untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikannya sesuai kemajuan zaman. Pondok pesantren yang melakukan adaptasi dengan perubahan zaman akan bisa berkembang, bahkan dengan berbagai kelebihan yang dimiliki pondok pesantren diharapkan ikut mewarnai dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan hidup manusia modern.

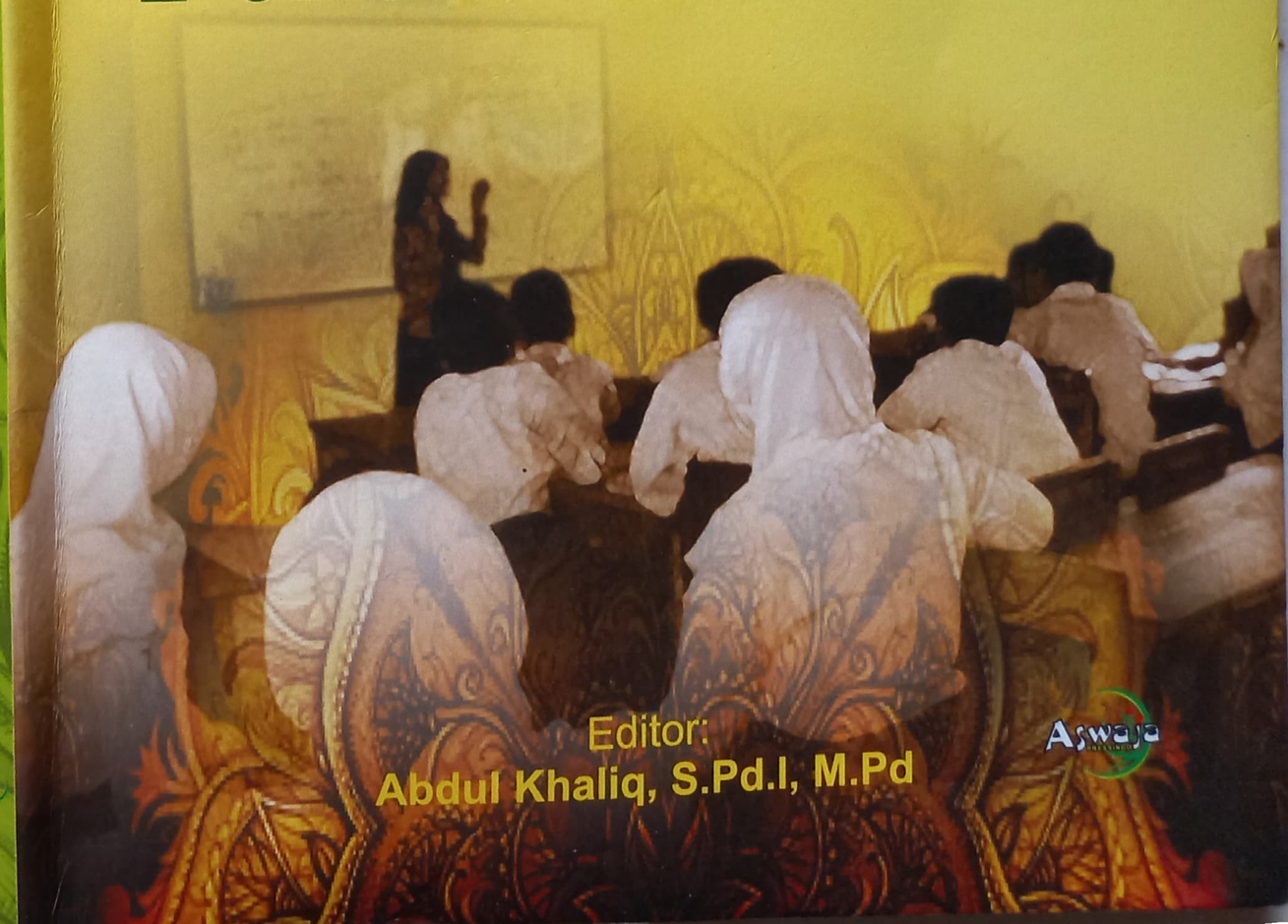
ISBN 602-6791-83-3

Diterbitkan:
CV. ASWAJA PRESSINDO
Anggota IKAPI No 071 / DIY / 2011
Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani, Yogyakarta
Telp (0274) 4462377
Email: aswajapressindo@gmail.com
Website: www.aswajapressindo.co.id

Dr. M. Daud Yahya, S.Ag., M.Ag. Pembaharuan PENDIDIKAN Pondok Pesantren Aswaja

Dr. M. Daud Yahya, S.Ag., M.Ag.

Pembaharuan PENDIDIKAN Pondok Pesantren

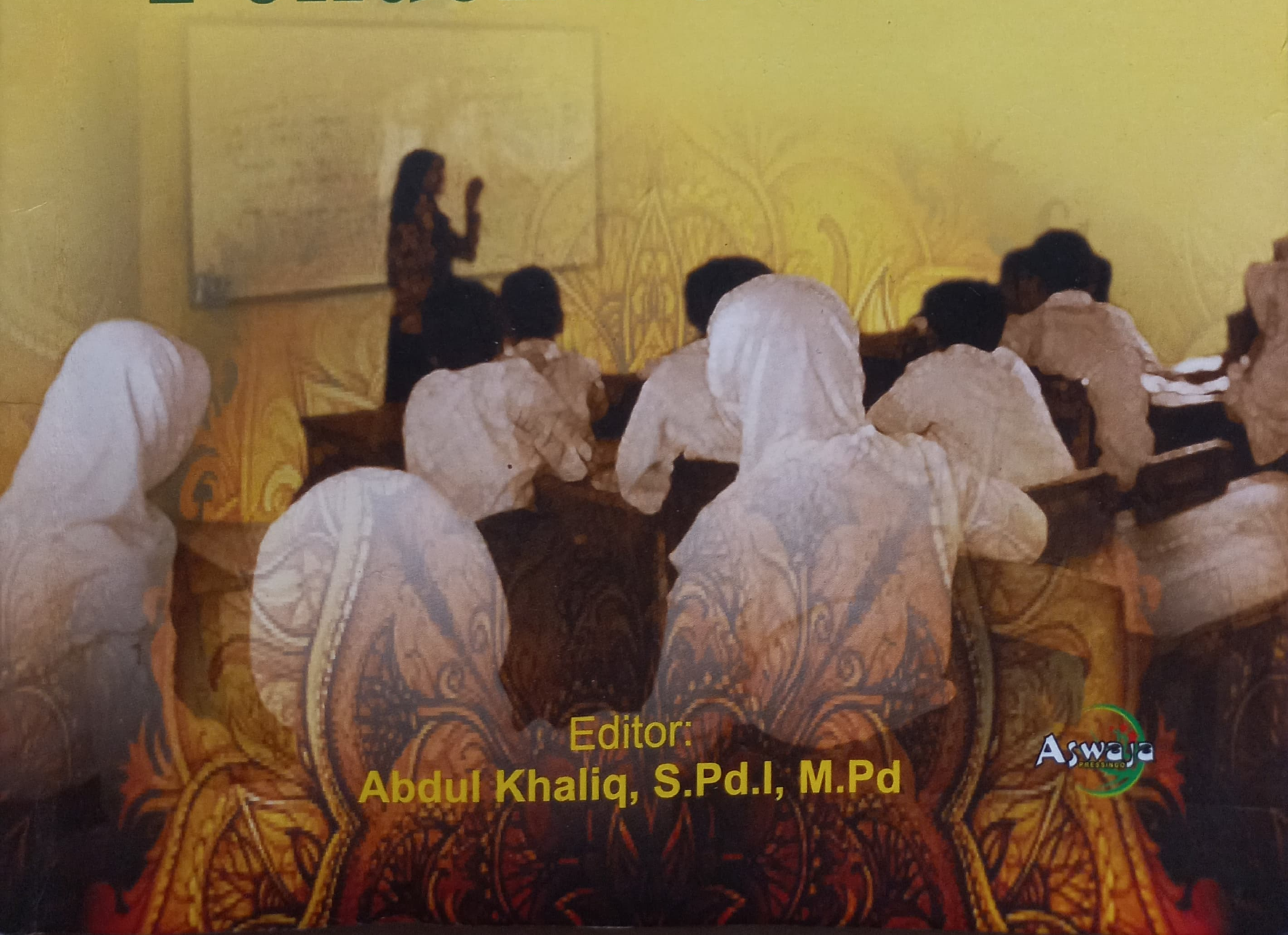


Editor:
Abdul Khaliq, S.Pd.I, M.Pd

Aswaja

Dr. M. Daud Yahya, S.Ag., M.Ag.

Pembaharuan PENDIDIKAN Pondok Pesantren



Editor:
Abdul Khaliq, S.Pd.I, M.Pd

Aswaja PRESSINDO

Dr. M. Daud Yahya, S.Ag., M.Ag.

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

Editor: Abdul Khaliq, S.Pd.I, M.Pd

Aswaja Pressindo
2016

g.

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

Dr. M. Daud Yahya,S.Ag., M.Ag.

Cetakan I: Januari 2016
vi + 126 Halaman; 15.5 x 23 cm
ISBN : 978-602-6791-83-2

Editor: Abdul Khaliq, S.Pd.I, M.Pd
Cover : Agung Istiadi
Layout : Iqbal Novian

All right reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerbit :
ASWAJA PRESSINDO
Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011
Jl. Plosokuning V/73, Minomartani,
Sleman, Yogyakarta
Telp. (0274)4462377
E-mail : aswajapressindo@gmail.com
Website : www.aswajapressindo.co.id

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dihaturkan selalu kepada Allah swt, atas rahmat-Nya maka bisa diselesaikan buku sederhana ini. Selawat dan salam dihaturkan selalu kepada Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan sahabat beliau.

Selaku orang yang pernah terlibat langsung dalam proses pengalaman belajar di pondok pesantren, sudah lama penulis ingin menulis terkait lembaga pendidikan tersebut. Alhamdulillah penulisan tersebut bisa penulis lakukan, meskipun dengan format buku yang relatif sederhana. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak atas penerbitan ini, khususnya Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, Dr. Hidayat Ma'ruf, M. Pd.

Pondok pesantren adalah pondok pesantren. Yang meskipun mengalami berbagai pembaharuan, dalam kerangka menyahuti, resfonsif terhadap kemajuan zaman agar supaya tidak ketinggalan zaman, sehingga tetap bisa eksis bahkan mampu berkembang luas, tapi tetap saja tidak kehilangan identitasnya sebagai pondok pesantren. Keunikan pondok pesantren melahirkan keragaman pondok pesantren.

Buku sederhana ini pada dasarnya bisa dipakai oleh mahasiswa untuk mata kuliah seperti sejarah peradaban Islam, sejarah pendidikan Islam, sejarah lembaga pendidikan Islam, pengembangan lembaga pendidikan Islam, pengembangan pemikiran Islam, dsb. Atau bisa juga dipakai oleh pembaca pada umumnya. Kritik dan saran perbaikan selalu penulis harapkan.

Semoga bisa bermanfaat baik bagi penulis, orang tua penulis maupun pembaca sekalian, amin.

Banjarmasin, 10 Januari 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

BAB I Pendahuluan 1

BAB II Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren 5

A. Pembaharuan Pendidikan 5

B. Sejarah Pondok Pesantren 12

C. Tradisi Keilmuan Pondok Pesantren dan Pembaharuan Pemikiran 23

D. Kepemimpinan/Manajemen Pondok Pesantren .. 56

E. Penanaman Aqidah di Pondok Pesantren 65

F. Penanaman Akhlak Karimah/Karakter Mulia di Pondok Pesantren 73

G. Kemandirian dan Pemberdayaan Pondok Pesantren 80

H. Pondok Pesantren Sebagai Kesatuan Tri Pusat Pendidikan 83

I. Pendidikan Toleransi di Pondok Pesantren 86

J. Prospek Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Masa Depan 92

K. Pesantren Perguruan Tinggi Sebagai Lembaga Alternatif Masa Depan Untuk Membentuk Ulul Albab 97

BAB III Penutup 105

Daftar Pustaka 109



PENDAHULUAN

Sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, maka sekarang ini banyak dilakukan pembaharuan pendidikan pondok pesantren di Indonesia dan tak terkecuali pondok pesantren yang ada di wilayah Kalimantan Selatan. Hal ini merupakan proses moderninasi sekaligus sebagai mekanisme keseimbangan pondok pesantren dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.Dengan demikian diharapkan pondok pesantren bisa menjadi gambaran integrasi antara imtaq (iman dan taqwa) dan Iptek (ilmu pengestahuan dan teknologi) dalam konteks pengembangan sistem Pendidikan Nasional.Lembaga pendidikan pondok pesantren dapat dijadikan sebagai *pilot project* dalam rangka meletakkan dimensi imtaq dan iptek dalam sistem Pendidikan Nasional secara proporsional.

Pondok Pesantren terus berbenah diri dengan melakukan berbagai cara dalam rangka melestarikan dan meningkatkan lebih lanjut nilai-nilai lama yang dianggap positif yang menjadi ciri khas pondok pesantren. Hal tersebut dimaksudkan agar pondok pesantren tidak kehilangan identitas dirinya sembari memperkenalkan hal-hal baru dengan maksud memperbaiki hal-hal yang sudah ada. Perubahan pondok pesantren kearah

penyempurnaan dengan memperhatikan keadaan zaman dan kebutuhan masyarakat yang mempengaruhi santri dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keberadaan pondok pesantren akan terus ada dan sangat penting karena:

1. Lembaga pendidikan pondok pesantren adalah bagian dari aset nasional dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.
2. Perkembangan zaman pendidikan yang terus bergulir seiring arus modernisasi, telah mendorong adanya pembaharuan pendidikan pondok pesantren sesuai dengan tuntutan zaman agar tetap eksis di tengah arus kehidupan yangberubah.
3. Kenyataan kehidupan masyarakat yang semakin maju dan kompleks dari segi material, menuntut keseimbangan spiritual agar tidak terjadi erosi moral dalam pengamalan agama. Dalam hal ini pondok pesantren merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi hal tersebut. Salah satu kelebihan pondok pesantren dibanding lembaga pendidikan lain yang sulit ditandingi, bahwa di pondok pesantren tidak hanya menekankan aspek pengetahuan kognisi, tetapi sekaligus sangat menekankan aspek pengamalan agama (afektif psikomotor), pengamalan nilai-nilai.

Pondok pesantren merupakan bagian integral yang tak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional.Dalam sejarah keberadaannya telah berperan serta mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dengan keberhasilan melahirkan banyaknya sumber daya manusia yang tangguh dan Islami sepanjang kurun waktu dalam mengisi pembangunan spiritual, masyarakat dan bangsa.

Keberadaan pondok pesantren di masyarakat adakarena keinginan masyarakat itu sendiri yang sekarang ini kebanyakan sudah berlindung di bawah suatu yayasan.Yakni dalam upaya memajukan sumber daya manusia di bidang mental spiritual dan pengembangan wawasan keilmuan agama Islam.Dengan kata lain keberadaan pondok pesantren ikut membangun sektor keagamaan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembangunan nasional.

Ketika berbagai perubahan masyarakat semakin maju dan kompleks dalam arus modernisasi, hal ini mendorong perlunya pondok pesantrenmelakukan berbagai penyesuaian dengan tuntutan zaman. Dengan kata lain memberikan dorongan kepada pondok pesantren untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikannya sesuai kemajuan zaman. Pondok pesantren yang melakukan adaptasi dengan perubahan zaman akan bisa berkembang, bahkan dengan berbagai kelebihan yang dimiliki pondok pesantren diharapkan ikut mewarnai dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan hidup manusia modern. Sebaliknya pondok pesantren yang tidak adaptif dengan perubahan tersebut akan terpuruk kepinggir di antara lalu lalang arus modernisasi sekarang ini.



PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

A. PEMBAHARUAN PENDIDIKAN

Pembaharuan pendidikan terdiri dari dua kata "pembaharuan" dan "pendidikan", sebelum mengetahui arti pembaharuan pendidikan maka untuk lebih jelasnya pengertian kedua kata tersebut sebagai berikut:

1. Pengertian Pembaharuan

Pembaharuan atau *tajdid* (bahasa Arab) merupakan salah satu istilah Islam, adalah kalimat asli dalam bahasa Arab yang dipakai dalam AlQur'an, sunah atau para Ulama, baik dari arti bahasanya maupun diberi arti khusus yang erat kaitannya dengan makna lughawiyah. Istilah *tajdid* itu timbul dari Abu Hurairah dalam kitab sunannya bahwa Rasulullah Saw bersabda:

ان الله يبعث لهذه الامة على رأس كل مائة سنة من
يجدد لها دينها . (رواه ابو داود عن ابى هريرة)

Lafadz*tajdid* atau *juddada* sebetulnya tidak terdapat dalam AlQur'an tetapi terdapat kata "jadid""(yang baru) seperti firman Allah Swt yakni:

وقالوا ءاذا ضللنا فى الارض ءانا لفى خلق جديد ....

Adapun perkataan ulamayang mashur mengenai masalah ini ialah:

المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الأصلح

Istilah-istilah yang memiliki pengertian serupa dengan pembaharuanialah: Perubahan, pertumbuhan, kemajuan dan modernisasi.[1]

Pembaharuan dalam bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi, modernism, seperti terdapat dalam aliran-aliran modern dalam Islam dan "Islam dan Modernisasi".[2] Modern mengandung pengertian sikap dan cara berfikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.[3] Yang sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna tercapainya tujuan yang diinginkan. Sedangkan modernisasi ialah pengertian yang identik, atau hampir identik dengan rasionalisasi dan hal itu berarti proses pergeseran sikap, mentalitas dan perombakan pola pikir dan tata lama yang kurang *aqliyah*(rasional) dan menggantikan dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang akliyah.[4] Adapun arti modernism fikiran, aliran gerakan dan usaha menggalangkan dan merubah paham-paham, adat istiadat, instansi-instansi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.[5]

---

[1] Imam Syafi'i, *Pemanfaatan Potensi Sumber Daya ManusiaTinjauan Edukatif*, (Yogyakarta: UII, 1993), h.54

[2] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pembentukan dan Gerakan*, (Jakarta, Bulan Bintang,1982), h. 3

[3] Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1988), h.109

[4] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1988), h.12

[5] Harun Nasution, *loc.cit.*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembaharuan ialah menggalakkan cara-cara lama yang dianggap usang (tapi masih mempertahankan cara lama yang positif) beralih kepada cara-cara baru, sehingga dapat memenuhi tuntutan kehidupan yang sesuai tuntutan zaman.

2. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengemukakan bahwa "pendidikan" berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogie*", terdiri dari kata "PAES", artinya peadagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.[6]

Pendidikan (*paedagogie*) secara defenitif diartikan para tokoh pendidikan, sebagai berikut:

a. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.[7]

b. Langeveld

Mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha menjadi dewasa.Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak/yang belum dewasa.[8]

c. Hoongeveld

Mendidik adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggungjawabnya sendiri.[9]

---

[6] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.62

[7] *Ibid.*

[8] *Ibid.*

[9] *Ibid.*

d. SA. Bratanata dkk.

Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.[10]

e. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.[11]

f. Ki Hajar Dewantara

Mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia masyarakat dapat mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[12]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pendidikan pada hakikatnya adalah sesuatu kegiatan secara sadar yang sengaja dan penuh tanggung jawab yang dilaksanakan oleh orang dewasa kepada anak didik sehingga terwujud interaksidari kedua pihak supaya anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus agar dapat mencapai kebahagiaan.

Sebagai perbandingan maka disini dikemukakan pengertian pendidikan Islam menurut pendapat beberapa tokoh pendidikan Islam antara lain:

a. Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[13]

[10] *Ibid.*
[11] *Ibid.*
[12] *Ibid.*
[13] *Ibid.*

b. Burlan Shomad

Suatu pendidikan dinamakan pendidikan Islam, jika pendidikan itu bertujuan membentuk individu menjadi bercorak dari berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.[14]

c. Usman Said

Pendidikan agama Islam ialah segala usaha untuk membentuk atau membimbing atau menuntun rohani jasmani seseorang menurut ajaran Islam.[15]

d. Abdurrahman Sholeh

Pendidikan agama Islam ialah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan dan sesuai dengan ajaran Islam.[16]

e. Zuhairini

Pendidikan agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[17]

Dengan demikian, pendidikan Islam ialah suatu aktifitas/ usaha pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslimyang muttaqien selaras dengan ajaran Islam.

3. Pembaharuan Pendidikan dan Jenisnya

Menurut Santoso S. Hamijoyo, pembaharuanpendidikan adalah suatu pembaharuan yang baru dan relatif berbeda dari yang sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan

[14] *Ibid.*
[15] *Ibid.*
[16] *Ibid.*
[17] *Ibid.*

kemampuan guna mencapai tujuan tertentu.[18] Selanjutnya beliau menjabarkan beberapa istilah dalam definisi tersebut, sebagai berikut:

"Baru" dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh sipenerima pembaharuan, meskipun bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatifberbeda dari sebelumnya.[19]

"Kualitatif" berarti bahwa pembaharuan itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.

Adapun dalam garis besarnyapembaharuan pendidikan ialah upaya dasaruntuk memperbaiki aspek pendidikan dalam praktek (termasuk pengajaran).[20] Dalam kalimat lain dikatakan adalah suatu upaya sadar yang sengaja dilakukan untuk memperbaiki praktek pendidikan dengan sungguh-sungguh.[21]

Menurut B. Suparna pembaharuan pendidikan merupakan perubahan pendidikan yang berdasar atas usaha-usaha sadar, terencana, berpola dalam pendidikan yang bertujuan mengarahkan sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dan tuntutan zamannya.[22]

Jadipembaharuan pendidikan ialah suatu perubahan secara terencana untuk meningkatkan dan menyempurnakan aspek pendidikan (baik hal positif yang sudah ada,maupun hal baru lain yang positif) untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesuai tuntutan zaman.

[18] Cece Wijaya, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 6
[19] *Ibid.*
[20] *Ibid.*
[21] *Ibid.*
[22] B. Suprana, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h.191

Adapun jenis pembaharuan pendidikan tersebut adayang bersifat sebagian-sebagian, tapi dapat pula bersifat menyeluruh.

a. Pembaharuan sebagian-sebagian

Pembaruan yang hanya pada komponen (unsur) tertentu saja, perubahan dalam isi materinya saja atau perubahan dalam sistem penilaian saja. Dalam perubahan sebagian-sebagian ini dapat terjadi bahwa perubahan yang berlangsung pada suatu komponen tertentu tidak berpengaruh pada komponen lain.

b. Pembaharuan Menyeluruh

Disamping secara sebagian-sebagian, pembaharuan pendidikan dapat saja teriadi secara menyeluruh, ini bisa tergambar dari tuiuan, kurikulum, fasilitas, siswa, guru materi, anisasi dan strateginya.[23]

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya pembaharuan pendidikan, karena pendidikan kita sekarang ini menghadapi berbagai tantangan, dari persoalan itu timbul karena:

a. Bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat dan sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan, yang secara komulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai

b. Berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus menerus. Dengan demikian menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai dengan pendidikan seumur hidup (*life long education*)

c. Berkembangnya teknologi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungan

[23] R. Ibrahim, D.Hatjilo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Djaja Prosa, 1977), h.13

tetapi seringkali ditangani sebagai sesuatu ancaman terhadap kelestarian manusia.[24]

B. SEJARAH PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukan kepada suatu pengertian. Menurut Zamakhsyari Dhofier yang menguraikan secara terpisah antara dua kata pondok dan pesantren. Kata yang pertama (pondok) berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel (tempat menginap) atau berarti pula asrama. Sedangkan perkataan pesantren yang dari kata santri, secara lebih luas Zamakhsyari Dhofier mengutip pendapatnya C.C. Berg bahwa kata santri ltu berasal dari kata Shastri yang dalam bahasa India yakni orang yang tahu terhadap kitab-kitab suci Hindu, atau seorang sarjana yang ahli tentang kitab suci agama Hindu.[25]

Menurut Manfred Zimek istiah pesantren terdiri dari kata asal "Santri" awalan "pe" dan akhiran "an", yang menentukan tempat, jadi berarti "tempat para santri".[26]Namun pada akhirnya yang lebih ditekankan adalah pengertian pesantren itu sendiri. Menurut Hasbullah bahwa pesantren dalam pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri.[27]

Zamakhsyari Dhofier mengemukakan bahwa pesantren itu adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswa atau santrinya tinggal bersama dan belajar di-bawah bimbingan seorang guru atau yang lazim disebut dengan kyai.[28] Menurut Mastuhu pengertian pesantren ialah

[24] Cece Wijaya,*op.cit.*, h.8
[25] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3, 1991), h.18
[26] Manfred Zimek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h.99
[27] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintansan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Radja Grafindo, 1995), h.139
[28] Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, h.44

lembaga pendidikan tradisional Islam yang berdaya guna untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.Dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman prilaku sehari-hari.[29]

Berdasarkan berbagai pengertian diatas, maka yang di_ maksud dengan pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam tertua (di Indonesia) yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang keagamaan dalam rangka mem-bentuk santri yang berkepribadian muslim dan bermanfaat. Kyai sebagai tokoh sentral panutan bagi santri.Adapun asrama dan mesjid sebagai tempat tinggal serta melaksanakan kegiatan belajar dan ibadah sehari-hari.

2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

Ketika Islam diperkenalkan diwilayah Nusantara yang dibawa oleh para pedagang Muslim, hal ini membawa perubahan oleh para pedagang Muslim, yang sangat berarti bagi masyarakat pada masa lalu. Dalam hal ini peran pendidikan sangat penting sekali untuk membina aqidah Islamiyah yang ketika itu mulai berakar dibumi Nusantara.

Menurut Zuhairini, pendidikan Islam yang ditempuh pada saat itu bercorak informal, salah satu yang dicontohkan adalah mereka melakukan perdagangan sambil berdakwah atau mengajarkan Islam terhadap orang yang mengelilingi dagangan_ nya atau yang berminat membeli dagangannya dan begitulah setiap ada kesempatan mereka memberikan pendidikan yang berupa penerangan agama Islam.[30]

Berdasarkan uraian tersebut tergambar bahwa pendidikan agama Islam pada tahap awal menyatu yang memanfaatkan setiap tempat sebagai sarana penyampaian, sehingga pada

[29] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INES, 1994), h.55
[30] Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.202

tahapan inicarayang tidak formal tersebut lebih mudah diterima dan menyatu dengan masyarakat.

Dalam konteks sejarah, Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke-7 atau 8 masehi.Hal ini ditandai dengan berdirinya kerajaan Samudera Pasai. Pada masa itu seorang pengembara dari negeri Maghrib yaitu Maroko pernah berkunjung ke kerajaan ini yang bernama Ibnu Bathutah. Menurut Hasbullah dari perjalanan Ibnu Bathutah ke kerajaan Samudera Pasai ini diperoleh beberapa keterangan mengenai perkembangan pandidikan pada masa itu. Dalam hal ini terdapat beberapa poin yang berkenaan dengan hal tersebut sebagai berikut:

Pertama, materi yang ditekankan dalam pendidikan agama adalah yang menyangkut bidang syari'at yang bermazhab Syafi'i. *Kedua,*sistem pendidikannya bercorak informal, yaitu berupa majelis ta'lim dan halaqah.*Ketiga,* tokoh pemerintahan sekaligus merangkap sebagai tokoh agama (dalam hal ini punya peran penting dalam menggalakkan pendidikan).*Keempat,*menyangkut biaya pendidikan agama bersumber dari negara.[31]

Hal ini menandakan bahwa kerajaan tersebut sangat memperhatikan tentang Islamdengan mendirikan pendidikan agama Islam di wilayah Kerajaan Samudera Pasai sendiri.

Perkembangan selanjutnya mengenai pendidikan Islam dilanjutkan kerajaan Aceh Darussalam. Pada masa ini sudah dikenal pula jenjang pendidikan, yaitu dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Adapun nama-nama jenjang pendidikan tersebut adalah:

Pertama, disebut dengan Meunasah (Madrasah), jenjang pendidikan ini adalah jenjang pendidikan dasar. Adapun materi yang diberikan adalah menulis dan membacahuruf Arab, Ilmu Agama, Bahasa Jawi atau Melayu, Pendidikan Akhlak dan Sejarah Islam. Jenjang pendidikan pada tingkat pendidikan Meunasah

[31] Hasbullah, *op.cit.*, h.29

didirikan di berbagai kampung, sehingga setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk mengecap pendidikan.

Kedua, Rangkang, jenjang pendidikan ini disejajarkan dengan Madrasah Tsanawiyah dengan materi yang diajarkan menyangkut pelajaran bahasa Arab, Ilmu Bumi, Sejarah,Akhlak, Fiqh dan sebagainya.Sedangkan pusat aktivitasnya mengambil tempat di masjid (sebagai sarana pendidikannya).

Ketiga, Dayah, jenjang ini disejajarkan dengan Madrasah Aliyah, materi berkenaan dengan Fiqh, Bahasa Arab, ilmu Tasawuf/Akhlak, Sejarah dan Faraid. Jenjang pendidikan ini berpusat di mesjid.

Keempat, Dayah disamakan dengan perguruan yang merupakan kelanjutan jenjang sebelumnya dengan materi: Fiqh, Tafsir, Hadits, Tauhid, Akhlak/Tasawuf, ilmu Bahasa dan Bahasa Arab, Sejarah, Mantiq, Filsafat, dan Ilmu Falaq.[32]

Berdasarkan uraian di atas,dapat dikatakan bahwa model lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan di atas merupakan cikal bakal pondok pesantren. Namun hal tersebut hanya dibedakan oleh peristilahan karena menyesuaikan dengan daerah dimana lembaga pendidikan Islam itu berasal. Perlu diingat bahwa penyebaran Islam ke pulau Jawa tidak terlepasdari peran ulama yang berasal dari Pasai, salah satunya adalah Fatahillah yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati yang merupakan salah seorang Wali yang Sembilan.

Seiring dengan meluasnya penyebaran di Nusantara, pada tahap berikutnya memasuki pulau Jawa maka pendidikan Islampun mengikuti perkembangan penyebaran agama Islam. Setelah Islam masuk ke pulau Jawa, maka dari sinilah muncul istilah pondok pesantren. Menurut Imam Bawani pondok pesantren di pulau jawa ini pada umummya dipimpin oleh para wali, yang pada masa itu kegiatan pendidikan agama Islam menghadapi

[32] *Ibid.*, h.32

kekuasaan Hindu Budha, walaupun pada akhirnya berhasil pula berdiri kerajaan Islam yang pertama seperti Demak dan Banten. Dalam hal ini pendidikan Islam berperan sebagai pembuka jalan, yaitu supaya Islam berhasil mencapai kekuasaan politik sekaligus menguatkan posisi Islam di Nusantara dan pulau Jawa khususnya.[33]

Berdasarkan fakta sejarah, pondok pesantren untuk pertama kalinya dibangun sekitar abad XIV oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim yang disempurnakan oleh puteranya Raden Rahmat (Sunan Ampel) dengan mengambil lokasi di daerah Giri (Gresik Surabaya).[34]Sejak saat itu pondok pesantren menjadi model dari lembaga pendidikan agama Islam yang semakin berkembang terutama di pulau Jawa.

Pesantren dalam perjalanan sejarahnya yang panjang mengalami pasang surut perkembangannya, sesuai dengan situasi dan kondisi zaman serta tantangan yang berbeda-beda. Hal yang perlu diingat bahwa pesantren telah menampakkan kemampuan dan keunggulannya untuk tetap hidup dan berkembang.Fakta ini dapat dilihat sebagai indikator adanya potensi untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perguruan-perguruan yang ada, atau paling tidak dapat diduga adanya ketahanan tertentu bahwa dalam diri terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Dalamcatatan sejarah, bahwa pesantren terutama masa lampau, bukan semata-mata tempat untuk menuntut ilmu pengetahuan agama Islam ataupun sebagai tempat mencetak kader-kader mubaligh atau untuk menyiarkan agama Islam.Akan tetapi juga sebagai wadah untuk melawan kolonialis Belanda, Jepang dan juga tempat untuk memobilisasi massa dalam mempertahankan kemerdekaan.

[33] Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam,* (Surabaya: Al Ikhlas, 1987), h.36
[34] Marwan Syaridjo, dkk ,*Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia,* (Jakarta:Dharma Bhakti, 1983), h.22

Pada masa penjajahan pondok pesantren sebagai satu-satunya lembaga pendidikanIslam yang menggemblengkader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajah. Hal tersebut ada, karena terdapat jiwa Islam yang melekat berada dalam dada mereka seperti nilai patriotisme disamping juga adanya fanatisme agamadi dalam pondok pesantren tersebut.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus dan semacam kepribadian tertentu pondok pesantren juga bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, tapi juga sebagai lembaga kemasyarakatan, dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dengan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya.[35]

Pesantren pada dasarnya adalah penamaan untuk lembaga pendidikan keagamaan (Islam) yang ada di pulau Jawa. Sedangkan di daerah lain nama untuk lembaga pondidikan keagamaan model pesantren; ada yang disebut dengan Surau khususnya untuk Minang Kabau dan Sumatera Barat, ada pula yang menyebutnya dengan Pondok Wasundan sementara di daerah Aceh dikenal dengan sebutan Rangkang, Meunasah atau dayah.[36]Namundemikian kini istilah pondok pasantren sudah menjadi khazanah nasional bahkan cukup dikenal di kalangan internasional (terutama bagi penelitian asing yang mengamati dunia pendidikan Islam di Indonesia).

Dalam perkembangan lebih lanjut setelah kemerdekaan banyak pondok pesantren yang menyesuaikan diri dengan keadaan, diantara usaha itu ialah menyelenggarakan pendidikan formal, terutama madrasah yaitu dengan memasukkan pelajaran

[35] M. Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan Pesantren dan Pembaharuan,* (Jakarta: LP3ES, 1988), h.22
[36] *Ibid.*, h.6

umum di samping tetap memberikan pelajaran agama dengan sistem wetonan dan sorogan.[37]

Perkembangan pondok pesantren dilihat dari segi kuantitas-nya tidaklah mengecewakan. Berdasarkan data statistik resmi pemerintah Belanda tahun 1885, bahwa jumlah yang tercatat adalah wilayah Jawa dan Madura kecuali kesultanan Yogyakarta sebanyak 14.929buah dengan jumlah santri 222.663 orang.

Menurut VandenBerg4/5 dari jumlah lembaga tersebut merupakan lembaga pengajian dasar yang mengajarkan pem-bacaan Al Qur'an. Kemudian dari 300 dari jumlah tersebut merupakan kelompok pendidikan menengah yang mengajarkan dasar-dasar bahasa Arab dan Kitab-kitab pengetahuan tingkat dasar.Selanjutnya 300 dari jumlah tersebut digolongkan oleh Van den Berg sebagai lembaga-lembaga pondok pesantren.[38] Setelah tahun 1976 menjadi 2728 buah pondok pesantren dalam penelitian Departemen Agama akhir tahun 1982 ber-jumlah 5373.[39] Jumlah tersebut sudah pasti akan terus ber-tambah sampai pada saat sekarang ini baik yang terdaftar pada Departemen Agama RI maupun yang tidak terdaftar. Pondok pesantren saat sekarangini terus berkembang baik yang masih bersifat tradisional maupun yang modern. Hal tersebut me-nunjukan suatu kepercayaanakan keberadaan pondok pesantren yang telah berhasil melahirkan ulama, pemimpin, pemikir dan sebagainya di masa lalu, kini dan di masa yang akan datang.

3. Tradisi Keilmuan Pondok Pesantren

Islam telah memiliki tradisi yang kuat di bidang ilmu pengetahuan di masa lampau, hal tersebut bukanlah sebuah pernyataan yang aneh.Kesaksian sejarah telah menunjukkan

[37] MM. Billah, *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren Kebulatan Dunia Pesantren Membangun Dunia Baru*, (Jakarta: P3M, 1985), h.290
[38] Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, h.35-36
[39] Manfred Ziemek, *op.cit.*, h.103

dengan munculnya banyak para ilmuan dan penemu yang berasal dari peradaban Islam. Bahkan cukup banyak sejarawan ilmu (*science historians*) yang menyebut peradaban Islam di zaman keemasan sebagai peradaban ilmu, tidak ada bidang ilmu pengetahuan yang dikenal diwaktu itu yang tidak memiliki pemuka-pemuka dari kalangan kaum muslimin.Walaupun de-mikian, kenyataan menunjukan bahwa peranan Islam dalam per-kembangan ilmu pengetahuan terus menurun secara dramatis sejak berakhirnya zaman keemasan peradaban Islam.[40]

Tradisi keilmuan di pesantren dapat dilihat pada perkem-bangan ilmu-ilmu ke Islaman sejak ia ada dalam masyarakat Islam yang pertama. Salah satu watak utama dalam Islam tekanan yang berat sekali kepada aspek pendidikan.Sebagai-mana dapat dilihat pada sejumlah sumbesr motivatif, seperti ayat-ayat Al Qur'an dan hadits yang menggambarkan pentingnya arti ilmu pengetahuan, antara lain firman Allah yang berbunyi:

قل هل يستوى الذين يعلمون والذين لا يعلمون ٠
انما يتذكرو اولو الالباب ٠ (الزمر : ٩)

Dalam ayat lain :

... يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم
درجات .... (المجادلة : ١١)

Hadits Nabi antara lain berbunyi:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة (رواه ابن عبدالبر)
تعلموا وعلموا وتواضعوا لمعلميكم ولينوا
لمتعلميكم ٠ (رواه الطبراني)

[40] Abdurrahman Wahid, *Tradisi Keilmuan dalam Islam, Tantangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3ES, 1988), h.58.

Berdasarkan ayat Al Qur'an dan hadits Nabi itu dapat disimpulkan bahwa Islam telah mendorong perangkat keilmuan sejak masa dini dari sejarahnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai ciri-ciri tersendiri, juga memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dari tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Walaupun hal itu mungkin tidak disadari selama ini, namun bagaimanapun juga memangterdapatperbedaan yang sering mendasar antara manifestasi keilmuan di pesantren dan manifestasi keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di seluruh dunia Islam.[41]

Dalam wujud sekarang pesantren memiliki sistem pengajaran yang dikenal dengannamapengajaran kitab kuning (kitab Arab) karangan Ulama-Ulama saleh yang diyakini bersumber pada Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya.[42]

Adapun mengenai metode pengajaran di pondok pesantren pada umumnya dibagi dua yaitu:

Pertama, Sorogan,dalam metode ini seorang santri belajar dengan menyodorkan kitab yang akan dikajinya kepada Kyai, dan Kyai berperan membimbingnya. Belajar dengan metode ini para santri melakukan dengan secara bergantian seorang perseorangan. Proses belajar mengajar seperti ini bersifat personal (perorangan) karena santri dilayani secara pribadi. *Kedua*, Bandongan atau Wetonan juga disebut Halaqah. Pengajaran menurut metode ini dilaksanakan secara kolektif (bersama-sama) dan biasanya santrinya terdiri dari lebih kurang lima orang sampai dengan lima ratus orang, mereka mendengarkan seorong Kyai membaca, menterjemahkan dan menerangkan, sedangkan para santrinya memperhatikan bukunya sendiri dengan membuat catatan-catatan yang diperlukan.

[41] *Ibid.*, h.69
[42] Masdar F. Mas'udi, *Mengenal Pemikiran Kitab Pesantren,* (Jakarta: P3M, 1985), h.57

Metode belajar ini disebutHalaqah karena posisi para santri duduk melingkar ketika belajar serta di bawah bimbingan seorang guru (Kyai). Metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi para santri.[43]

Selain yang dikemukakan di atas, Mastuhu membagi metode pengajaran dalam empat bagian, yaitu Sorogan, Bandongan, Halaqah dan Hafalan, menurut pendapat di atas Bandongan dan Halaqah dibedakan. Bandongan menurut pendapat Mastuhu adalah metode belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri, dalam penyampaian pelajaran Kyai biasanya menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menterjemahkan kitab pelejaran yang dipelajari kalimat demi kalimat. Sedangkan Halaqah ialah metode belajar dengan berdiskusi untuk memahami isi kitab dan bukan untuk mempertanyakan benar salahnya kitabyang dipelajari, tetapi untuk memahami maksud dalam kitab.[44]

Metode pengajaran pesantren sekarang ini pada sebagian pesantren tetap mempertahankan metode tersebut dan pada sebagian yang lain telah dipadukan dengan sistem pengajaran yang modern.

Tradisi keilmuan di pondok pesantren bersumber pada dua gelombang, gelombang pertamapengetahuan keislaman yang datang ke kawasan Nusantara bersamaan dengan masuknya Islam dalam lingkup yang luas,gelombang kedua ketika para ulama kawasan Nusantara menggali ilmu di semenanjung Arabia, khususnya di Mekkah dan kembali setelah itu ke tanah air untuk mendirikan pesantren besar. Kedua gelombang inilah yang menjadi sumber dari tradisi keilmuan Islam yang berkembang di pondok pesantren.[45]

[43] Sudjoko dkk, *Pilosofi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h.53
[44] Mastuhu, *op.cit.*, h.71
[45] Abdurrahman Wahid, *op.cit.*,h.71

Pada gelombang pertama yang datang di Indonesia, manifestasi keilmuan Islam yang datang adalah dalam bentuk tasawuf dan ilmu-ilmunya yang tentu juga tidak lepas dari ilmu-ilmu syari'ah pada umumnya, Fiqih, Tauhid dan sudah tentu alat bantu dalam bentuk bahasa Arab dan juga ada ilmu Hadits, Tafsir, Akhlak dan ilmu lainnya yang ada di kawasan Timur Tengah pada waktu itu.

Namun pada abad XIX banyak anak-anak muda di kawasan Nusantara untuk belajar ke Timur Tengah dan akhirnya mereka menghasilkan ulama yang tangguh yang mendalami ilmu-ilmu agama di semenanjung Arabia, terutama di Mekkah. Lahirlah ulama-ulama besar seperti Kyai Nawawi Banten, Kyai Mahfud Tremas, Kyai Abdul Ghani Bima, Kyai Arsyad Al Banjari, Kyai Abdus Samad Palembang, Kyai Hasim Asy'ari, Kyai Khalil Bangkalan dan deretan nama-nama lain yang tak terputus-putus sampai pada hari ini. Mereka ini membawakan orientasi baru kepada manipestasi keilmuan di lingkungan pondok pesantren, yaitu orientasi pendalaman Ilmu Fiqh secara tuntas.[46]

Perdebatan mengenai hukum agama dilakukandengan serius tidak hanya melakukan kajian terhadap Kitab Fiqh yang besar-besar, melainkan juga mengembangkan alat bantunya seperti ilmu-ilmu bahasa Arab yang tuntas, ilmu-ilmu Tafsir, ilmu-ilmu Hadits, yangtidak lupa juga ilmu Akhlak.

Pendalaman yang mereka lakukan akhirnya membawa pemekaran cakrawala, sehingga membuat para ulama itu meninjau kehidupan ini secara bulat dan lebih tuntas tidak hanya akhlak saja yang dipentingkan atau dengan kata lain aspek pengamalan hukum, melainkan jugapemekaran pengertian tentang kehidupan dan tentang hakikat manusia itu sendiri. Pemekaran pun terjadi dengan sendirinya pada pandangan mereka tentang kehidupan bermasyarakat, jadi inilah yang merupakan hasil yang

[46] Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, h.37-38

sangat positif dibawa olehparaulama Indonesia yang mengalami pendidikan di Timur Tengah pada abad ke 19, terutama akhir-akhir abad ini.[47]

Jadi pondok pesantren dalam pengembangan dan pembentukan tradisi keilmuannya juga menerima pengaruh dari luar. Namun demikian pondok pesantran tetap memiliki beberapa perbedaan dengan sistem pendidikan lainnya.

C. TRADISI KEILMUAN PONDOK PESANTREN DAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN

1. Aspek Pembaharuan Dalam Islam

Kata yang lebih dikenal dan lebih populer untuk pembaharuan ialah modernisasi. Dalam masyarakat Barat kata modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya. Hal itu semua dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan modern.

Pikiran, dan aliran tersebut timbulpada periode yang disebut *Age of Reason* atau *Englightenment* (Masa Akal atau Masa Terang) 1650-1800 M. Paham ini mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat Barat dan memasuki wilayah agama yang di pandang sebagai penghalang bagi kemajuan.Modernisasi dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Aliran itu akhirnya membawa kepada sekularisme di Barat.

Pembaharuan dalam Islam mempunyaitujuan yang sama. Tetapi perlu diingat bahwa dalam Islam terdapat ajaran-ajaran yang bersifat mutlak yang tak dapat dirobah-robah.Yang dapat dirobah hanyalah ajaran–ajaran yang bersifat mutlak, yaitu

[47] Abdurrahman Wahid, *op.cit.*, h.79

penafsiran atau interpretasi dari ajaran-ajaran yang bersifat mutlak itu. Dengan kata lain, pembaharuan mengenai ajaran-ajaran yang bersifat mutlak itu. Dengan lain kata pembaharuan mengenai ajaran-ajaran yang bersifat mutlak tak dapat diadakan. Pembaharuan dapat dilakukan mengenai interpretasi atau penafsiran dalam aspek-aspek teologi, hukum, politik dan seterusnya dan mengenai lembaga-lembaga.

Perkataan pembaharuan atau modernisasi Islam kurang dapat dipakai; yang tepat ialah "pembaharuan atau modernisasi dalam Islam".[48]

2. Modernisasi: Tinjauan Islami

Modernisasi ialah pengertian yang identik, atau hampir identik, dengan pengertian rasionalisasi.Hal tersebut berarti proses perombakkan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak aqliyah (rasional), dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang aqliyah. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal.Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan, tidak lain ialah hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum obyektif yang menguasai alam, ideal dan material, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Orang yang bertindak menurut ilmu pengetahuan (ilmiah), berarti ia bertindak menurut hukum alam yang berlaku. Oleh karena ia tidak melawan hukum alam, malahan menggunakan hukum alam itu sendiri, maka ia memperoleh daya guna yang tinggi. Jadi, sesuatu dapat disebut modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam.

[48] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1984/1985), h. 100

Modernisasi adalah suatu keharusan, bahkan merupakan kewajiban yang mutlak.Modernisasi merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa.Modernisasi yang dimaksudkan di sini ialah menurut pengertian di atas. Dasar sikap itu ialah sebagai berikut:

a. Allah menciptakan seluruh alam ini dengan haq (benar), bathil (palsu) (QS. 16:3, 38:1).

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۚ تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣

Artinya: *Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan* (QS. 16: 3)

صٓۚ وَٱلۡقُرۡءَانِ ذِي ٱلذِّكۡرِ ١

Artinya: *Shaad, demi Al Quran yang mempunyai keagungan* (QS. 38:1)

b. Dia mengatur dengan peraturan Ilahi (Sunatullah) yang menguasai dan pasti (QS. 7:54, 25:2).

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۖ يُغۡشِي ٱلَّيۡلَ ٱلنَّهَارَ يَطۡلُبُهُۥ حَثِيثٗا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتِۭ بِأَمۡرِهِۦٓۗ أَلَا لَهُ ٱلۡخَلۡقُ وَٱلۡأَمۡرُۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٥٤

Artinya: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam* (QS. 7:54)

ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: *yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya* (QS. 25: 2).

c. Sebagai buatan Tuhan Maha Pencipta, alam ini adalah baik, menyenangkan (mendatangkan kebahagiaan duniawi) dan harmonis (QS. 21:7, 67:3)

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya: *Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui* (QS. 21:7)

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Artinya: *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang* (QS. 67:3)

d. Manusia diperintah oleh Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya (QS. 10:101)

قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِى ٱلْـَٔايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: *Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman"* (QS. 10:101)

e. Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya, sebagai rahmat dari-Nya. Akan tetapi, hanya golongan manusia yang berpikir atau berasional yang akan mengerti dan kemudian memanfaatkan karunia itu (QS. 45:13)

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: *Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir* (QS. 45:13)

f. Karena adanya perintah untuk mempergunakan akal pikiran (rasio) itu, maka Allah melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran, yaitu terutama berupa pewarisan membuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berpikir dan tata kerja generasi sebelumnya (QS. 2:170, 43:22-25).

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُۥ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٢٧٠﴾

Artinya: *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"* (QS. 2:170).

بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞ قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ ۖ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya: *Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka". Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka". (Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu*

dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya". Maka Kami binasakan mereka maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu (QS. 43:22-25).

Dengan demikian, modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja yang maksimal, guna kebahagiaan umat manusia, sebagai perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar.Modernisasi berarti berpikir dan bekerja menurut fitrah atau Sunatullah (Hukum Ilahi) yang haq (sebab, alam adalah haq).Sunatullah telah mengejawantahkan dirinya dalam hukum alam, sehingga untuk dapat menjadi modern, manusia harus mengerti terlebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam itu (perintah Tuhan).[49]

Kaum "modernis" Islam timbul daripada dasar yang sama dengan reformis, mengajak kepada kemurnian dan menghidupkan kembali agama, akan tetapi dalam tingkat: hati nurani individual. Ideologi itu tidak jelas karena mempersatukan unsur-unsur yang terserak-serak dari kebudayaan Barat atau doktrin Marxist, dikumpulkan oleh kaum elite intelektual, hasil pendidikan asing dan biasanya terputus dari kebudayaan Islam tradisional.Mungkin juga bahwa mereka yang menganjurkan "modernism" itu lebih bertujuan untuk westernisasi (pembaratan) struktur sosial, daripada untuk mengubah lembaga-lembaga. Karena mereka terlalu progresif dan tidak mengindahkan "jiwa Islam", maka mereka itu, sampai batas tertentu, sudah ikut menambah ketidakseimbangan masyarakat Islam sekarang. Karena modernisme itu berpendirian pragmatis dan empiris, maka sesungguhnya ia itu menjadi obyek dan bukan menjadi subyek dari perubahan-perubahan yang terjadi di luar Islam. Doktrin modernis merupakan kumpulan ide-ide yang dipinjam. Mula-mula ide-ide tersebut dimasukkan oleh elite yang kebarat-

[49] Nurcholish Madjid, *op.cit.*, h. 172

baratan, yang tergila-gila kepada ide liberal, karena mereka mengira dapat memperoleh obat terhadap dominasi kolonial dan dispotisme dalam negeri. Kemudian konsep-konsep Marxist mengikuti saluran yang sama, nampak sebagai alat bertahan terhadap bentuk imperialisme asing yang baru dan alat untuk memecahkan problem perkembangan ekonomi dalam keadilan sosial.

Di samping beberapa hal tersebut di atas, dalam bidang yang konkret, kebanyakan negara-negara Islam yang baru saja merdeka mempunyai lembaga-lembaga administratif dan politik nasional yang tak mungkin ditolak tanpa ada gantinya. Dengan begitu maka ide-ide Barat sangat berpengaruh dan gerakan modernis belum dapat menemukan pendapat-pendapat original yang akan menolak pinjaman-pinjaman ide yang menyesatkan sehingga memungkinkan terjadinya assimilasi bantuan asing yang diterima dan tidak lagi dipaksakan oleh sejarah. Karena memusatkan perhatian teoretis kepada struktur yang akan diperbaharui, gerakan tersebut tak dapat memahami yang riil. Ia lebih suka mencari pemecahan yang seketika daripada mencari keseimbangan. Rasionalisme atau sosialisme ilmiah yang dilahirkan bertujuan mengadakan kebangkitan (*renaissance*) dengan partisipasi rakyat jelata. Tetapi rakyat jelata tidak akan membantu penuh kecuali jika pemilihan cara itu bersifat Islam. Masa dahulu yang sudah lenyap tetap terasa ada dalam kehidupan sehari-hari.Dengan ringkas, jika reformisme sampai sekarang melakukan kesalahan dengan ekses-eksesnya dalam dogmatisme, sebaliknya, modernisme telah gagal menyusun doktrin yang koheren, karena selalu bertindak secara impulsif dan subyektif dan tidak dengan disiplin intelektual.

Modernisme, dengan aliran-aliran yang sangat ekstrimis, melahirkan kecenderungan kepada sekularisme dan sekularisasi negara Islam modern. Islam, menurut beberapa pengikut aliran modernis merupakan kebenaran keagamaan yang abadi, suatu

disiplin moral yang tak ada bandingannya, akan tetapi agama tak dapat ikut campur dalam urusan politik dunia sekarang selain menghasilkan suatu kemenangan "yang tidak pasti langgeng". Di Turki, sekularisme yang nampak sebagai pemecahan teoritis yang mudah, tidak mendapat sambutan dari rakyat jelata Muslim.[50]

Dalam perkembangannya di kemudian hari, hukum dan teologi merupakan bagian sentral dari sistem pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, yang dilaksanakan di madrasah-madrasah. Akan tetapi, perbedaan yang sangat penting, yang kemudian dibuat adalah antara *'ulum al-syar'iyah* atau ilmu-ilmu tradisional dengan *'ulum al-'aqliyah*. Fazlur Rahman mengemukakan analisis cukup menarik tentang fenomena ini. Menurut pengamatannya, sikap umat Islam terhadap klasifikasi ini semakin lama semakin kaku dan mencekik. Meskipun terdapat faktor-faktor samping yang memungkinkan perkembangan ini seperti nilai lebih kehidupan akhirat, pengaruh sufism, atau pengaruh tokoh dan ulama, namun yang lebih penting adalah efek negatif dalam pemikiran Islam.

Suatu perkembangan baru yang efeknya sangat merugikan kualitas ilmu pengetahuan pada abad-abad pertengahan Islam adalah penggantian naskah-naskah mengenai teologi, filsafat, yurisprudensi dan sebagainya, sebagai materi-materi pengajaran tinggi, dengan komentar-komentar dan superkomentar. Sampai dengan perkembangan ini terdapat masalah mendasar dalam proses alih keberagaman umat Islam. Sebagai suatu proses pembangunan sistem kesalehan atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah, pendidikan merupakan upaya untuk mengantarkan seseorang atau generasi melewati proses alih keberagaman dari periode Rasul Allah kepada generasi berikutnya. Sebagai proses sosial, proses keberagamaan harus memiliki unsur-unsur yang sama

[50] Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 325

dengan kehidupan beragama yang disampaikan oleh Rasul Allah dan dipraktekkan bersama sahabat-sahabatnya.

Seberapa jauh keberhasilan dalam mengantarkan umat Islam untuk melewati proses alih keberagaman ini dapat dibandingkan dengan proses pendidikan yang diterima oleh para sahabat dari Rasul Allah. Tolok ukurnya adalah potensi agama yang dapat ditimbulkan oleh output pendidikan tersebut. Jika diukur dari aspek ini, maka salah satu faktor utama adalah proses pendidikan umat Islam, di masa kemunduran, yang belum sepenuhnya menumbuhkan kekuatan agama untuk menyelesaikan masalah, sebagaimana telah dicontohkan oleh generasi sahabat dahulu. Upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam telah dirintis oleh para modernis, namun proses ini memerlukan penyelesaian menyeluruh dan utuh, sehingga problema umat seperti yang dihadapi mereka saat ini dapat segera diatasi.[51]

Pemikiran pembaharuan dalam Islam telah dilihat terdapat padaperiode modern. Pemikiran itu timbul terutama sebagai hasil dari kontak yang terjadi antara dunia Islam dan Barat. Dengan adanya kontak itu, umat Islam abad XIX sadar bahwa mereka telah mengalami kemunduran diperbandingkan dengan Barat. Sebelum periode modern, kontak sebenarnya sudah ada, terlebih-lebih antara Kerajaan Ustmani yang mempunyai daerah kekuasaan di daratan Eropa dengan beberapa negara Barat. Ketika negara-negara itu mulai memasuki masa kemajuan.Sebagai akibat dari perubahan itu, Kerajaan Ustmani, yang biasanya menang dalam peperangan, akhirnya mengalami kekalahan-kekalahan di tangan Barat.

Hal ini membuat pembesar-pembesar Ustmani menyelidiki rahasia kekuatan Eropa yang baru muncul itu.Menurut perkiraan, rahasianya terletak dalam kekuatan militer modern yang dimiliki Eropa.Oleh karena itu usaha pembaharuan dipusatkan dalam lapangan militer kerajaan Ustmani.Bantuan ahli-ahli Eropa diminta dan pada permulaan abad kedelapan belas Masehi datang dari Irlandia, Ramsay dari Scotlandia dan Comte de Bonneval juga dari Perancis. Yang tersebut akhir ini kemudian masuk Islam dengan memakai nama Humbaraci Pasya.

[51] Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan,* (Kudus: Pustaka Pelajar, 2001), h. 171 dan Harun Nasution, *op.cit.*, h. 100

Pembaharuan dalam bidang-bidang lain juga dilakukan. Tetapi usaha-usaha pembaharuan itu mendapat tantangan, terutama dari golongan militer yang takut kehilangan kedudukan dalam perobahan-perobahan yang akan terjadi. Juga dari pihak kaum ulama datang berbagai tantangan, karena pada zaman itu pertentangan antara Kristen dan Islam masih keras. Orang masih memandang curiga terhadap apa yang berasal dari dunia yang dianggap kafir.

Sebagai contoh dapat disebut kasus Ibrahim Mutafarrika seorang pemuka pembaharuan, yang ingin mengadakan percetakan di Istambul pada tahun 1727 M. Untuk mengatasi tantangan kaum agama ia terpaksa meminta fatwa dari Mufti Besar Kerajaan Ustmani. Setelah fatwa keluar barulah ia berani mebuka percetakan itu. Tetapi ia tidak dibolehkan mencetak Al Quran dan buku-buku agama seperti hadits, tafsir, fikih dan ilmu kalam. Pencetakan buku-buku serupa ini masih dianggap terlarang.

Pembaharuan yang dilakukanpara pemuka Ustmani abad kedelapanbelas tidak banyak artinya. Usaha dilanjutkan di abad kesembilanbelas dan inilah kemudian yang membawa kepada perubahan besar di Turki.

Keinginan untuk mengadakan perubahan di masa sebelum periode modern, juga timbul di Arabia.Keinginan itu dicetuskan oleh Muhammad Ibn Al-Wahhab (1703-1787 M).Keinginan itu

lahir bukan disebabkan pengaruh kemajuan Barat, tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid yang dianut kaum awam pada waktu itu. Kemurnian paham tauhid mereka telah dirusak oleh kebiasaan-kebiasaan yang timbul di bawah pengaruh tarekat-tarekat seperti pujaan dan kepatuhan yang berlebih-lebihan pada syekh-syekh tarekat, ziarah ke kuburan-kuburan wali dengan maksud meminta *syafa'ah* atau pertolongan dari mereka dan sebagainya. Menutut pendapat Muhammad Abd Al-Wahhab kebiasaan-kebiasaan itu mengandung arti *syirk* atau politeisme dan harus diberantas. Semua itu adalah *bid'ah* (sesuatu yang asing) yang dibawa orang dari luar masuk ke dalam Islam.*Bid'ah* itu mesti dibuang dan orang harus kembali kepada tauhid dan Islam yang sebenarnya.Tauhid dan Islam yang murni terdapat pertama-tama pada Nabi Muhammad dan kemudian pada Sahabat, imam-imam dan ulama-ulama besar.Mereka ini disebut *salaf*.Islam sesudah zaman salaf banyak dimasuki *bid'ah*.Untuk memurnikan Islam semua *bid'ah* itu mesti dibuang.

Oleh karena itu gerakan yang dipelopori oleh Muhammad Abd Al-Wahab ini dan yang kemudian dikenal dengan nama Wahabiah kurang tepat kalau disebut gerakan pembaharuan. Ia lebih tepat diberi nama pemurnian. Sungguhpun demikian gerakan ini mempunyai pengaruh besar terhadap pemikiran dan gerakan pembaharuan yang timbul pada periode modern.

Pada Universitas Al-Azhar terdapat satu golongan pengikut yang berpengaruh dalam pembaharuan di Universitas itu seperti Syekh Mustafa Al-Maraghi, Syekh Mustafa Abd Al-Raziq dan Syekh Al-Labban.Pengaruh Muhammad Abduh sampai keluar Mesir, terutama dunia Arab, dibawa oleh buku-buku yang dikarangnya dan buku-buku yang dikarang murid-murid dan pengikut-pengikutnya. Yang banyak berjasa dalam hal ini adalah Rasyid Rida dengan Majalah Al-Manar dan Tafsir Al-Manarnya. Pada masa itu tidak dapat dilupakan peranan mahasiswa-mahasiswa yang datang dari seluruh pelosok dunia Islam yang

meneruskan studi di Universitas Al-Azhar.Setelah selesai studi dan kembali ke tempat asal, mereka merupakan pembawa pemikiran pembaharuan di tanah air masing-masing.

Pelopor pembaharuan di Mesir adalah seorang raja yang bernama Muhammad Ali Pasya, sedangkan di Kerajaan Ustmani yang menjadi pelopor pembaharuan pada abad kesembilanbelas tersebut ialah Sultan Mahmud II (1808-1839 M).Di samping itu, juga terdapat Sadik Rif'at (1807-1856 M) yang merupakan pemikir pembaharuan yang banyak berpengaruh pada golongan pemerintah. Ide-ide pembaharuan diperoleh Sadik Rif'at ketika ia berada di Wina sebagai Duta Besar Sultan. Selanjutnya dari Wina ia mengirim laporan-laporan tentang kemajuan Eropa kepada Menteri Luar Negeri Mustafa Rasyid Pasya (1800-1858 M) di Istambul.

Ide-ide pembaharuan masuk ke Indonesia pada permulaan abad keduapuluh melalui majalah *Al-Imam* yang diterbitkan di Malaysia oleh Said Muhammad Agil, Syekh Muhammad Al-Kalali dan Syekh Taher Jalaluddin. Yang tersebut akhir ini pernah meneruskan studi di Universitas Al-Azhar, Cairo. *Al-Imam* mengandung ide-ide pembaharuan yang terdapat dalam majalah *Al-Manar* yang dimiliki Rasyid Rida. Pengaruhnya terlihat di Padang tempat lahirnya majalah *Al-Munir* pada tahun 1991 M di bawah asuhan H. Abdullah Ahmad, H. Abdul Karim Amrullah dan H. Muhammad Taib.

Di Jakarta telah didirikan Jamiat Khair pada tahun 1901 M yang mempunyai sekolah dengan salah satu kurikulumnya bahasa dan ilmu pengetahuan Barat. Siswanya kemudian dikirim ke Istambul untuk meneruskan studi.Melalui undangan perkumpulan ini telah datang ke Indonesia seorang ulama dari Sudan bernama Syekh Ahmad Surkati.Ulama ini termasuk salah satu dari pengikut-pengikut Muhammad Abduh.Syekh Ahmad Surkati kemudian membentuk perkumpulan baru bernama Al-Islah wal Irsyad,yang juga mempunyai sekolah di Jakarta

dan menerbitkan majalah bernama Al-Zakhirah. Pada sekolah tersebut terdapat ide-ide pembaharuan dijalankan sedang Al-Zakhirah mempublikasi-kan ide-ide tersebut ke tengah-tengah masyarakat.

Upaya pembaharuan-pembaharuan yang dijalankan di atas hanya memberikan pengaruh dalam lingkup terbatas. Pembaharuan yang kemudian memiliki pengaruhyang besar dalam gerakan pembaharuan di Indonesia adalah Kyai H. Ahmad Dahlan, yang mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 M. Melalui sekolah-sekolah Muhammadiyah yang terdapat di seluruh pelosok tanah air, ide pembaharuan telah memasuki masyarakat umat Islam Indonesia. Karena banyak dipengaruhi aliran Rasyid Rida maka dalam ide pembaharuannya Muhammadiyah mempunyai unsur-unsur dari ajaran pemurnian Wahabiah. Selanjutnya pemuka-pemuka Muhammadiyah yang berasal dari Minangkabau sedikit banyaknya juga terpengaruh oleh aliran Padri yang ada di sana.

Dalam perkembangannya ormas tradisional Nahdhatul Ulama (NU), juga telah melakukan unsur pembaharuan, baik dalam metodologi, pembahasan berbagai masalah kontemporer, dan sebagainya. Banyak tokoh muda NU seperti Gusdur (KH. Abdurrahman Wahid), yang memiliki pikiran maju. Begitu pula sekarang ini banyak tokoh muda NU yang punya wawasan dan pemikiran yang maju pula.

Dalam sejarah pembaharuan di Indonesia tidak dapat dilupakan nama H. Agus Salim yang banyak mempunyai pengaruh pada kaum intelegensia Islam Indonesia yang berpendidikan Barat. Demikian juga Said Umar Cokroaminoto dengan Sarekat Islamnya dan Hasan Bandung dengan Persisnya.

Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan yang timbul di Mesir dari pada yang muncul di Turki dan India, ialah karena bahasa Arab merupakan bahasa Internasional

dunia Islam, sedang bahasa Turki dan Urdu tidak. Bahasa Inggris yang dipakai pembaharu-pembaharu India, di masa yang lampau kurang dikenal di Indoneisa.Di samping hal tersebut di atas, Mesir, berbeda dengan Turki dan India, merupakan kiblat umat Islam untuk memperdalam ilmu pengetahuan keagamaan.Begitu juga Al-Azhar mempunyai pengaruh yang signifikan di seluruh dunia Islam.

Terpuruknya nilai–nilai pendidikan dilatar belakangi oleh kondisi internal Islam yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang harus diperhatikan. Selanjutnya, ilmu pengetahuan lebih banyak diadopsi bahkan dimanfaatkan secara komprehensif oleh Barat yang pada masa lalu tidak pernah mengenal ilmu pengetahuan.

Secara garis besar terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan Islam. *Pertama,* faktor internal yaitu, faktor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu sistem yang betul–betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia–manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah. *Kedua,* faktor eksternal adanya kontak Islam dengan Barat juga merupakan faktor terpenting yang bisa dilihat. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan pragmatik umat Islam untuk belajar secara terus menerus kepada Barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.Terkait hal ini, akan halnya di pondok pesantren dalam perkembangannya sudah ada yang mempelajari ilmu umum, bahasa asing, perbandingan madzhab, perbandingan agama, kewirausahaan, epistemologi, keterampilan (bahkan sudah ada pesantren teknologi, pesantren pertanian, dan sebagainya), kitab kuning juga dikaitkan dengan realitas perkembangan zaman, dan sebagainya.

3. Nilai-nilai Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Keberadaan sebuah pondok pesantren terdiri dari bagian atau kelengkapan sarana-sarana yang menunjang terhadap nilai-nilai yang mengarah kepada wujud sebuah pondok pesantren. Dalam hal ini Zamakhsyari Dhofier membagi lima unsur yang merupakan kelengkapan nilai dari sebuah pondok pesantren. Unsur-unsur tersebut meliputi: pondok, mesjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan Kyai.[52] Kemudian dalam jabaran sesuai fungsinya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pondok

Di tempat inilah para santri tinggal, begitu juga ustadz yang berada dalam satu lingkungan. Pondok atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan Islam tradisional lainnya seperti yang berkembang pada mesjid-mesjid yang lebih dulu ada pada masa sebelumnya.[53]

Kalau dilihat dari segi kepentingannya, keberadaan pondok dalam lingkungan pondok pesantren mempunyai tujuan tertentu. Dalam konteks ini ada tiga alasan kenapa pondok pesantren harus menyediakan pondok/asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang Kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik perhatian para santri dari jauh. Maka untuk dapat menggali ilmu dari Kyai tersebut secara teratur dan dalam jangka waktu yang cukup lamadengan demikian para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman Kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di wilayah pedesaan di mana tidak tersedia perumahan yang cukup memadai untuk menampung para santri. Oleh sebab itulah diperlukan adanya suatu asrama atau pemondokan khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal

[52] Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, h.41
[53] *Ibid.*, h.45

balik antara kyai dan santri, dimana kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi. Sikap timbalbalik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab dipihak Kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri.Sebagai timbal baliknya dari pihak santri tumbuh rasa pengabdian kepada Kyainya, sehingga para Kyai memperoleh imbalan dari parasantri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pondok pesantren dan keluarga kyai.[54]

Pada intinya keberadaan pondokdi lingkungan pondok pesantrenmerupakan hal yang penting,walaupun pada saat ini corak pondok pesantren banyak yang telah berpadu dengan sistem pendidikan yang dianggap modern.Kehadiran pondok dalam lingkungan pondok pesantren sangat membantu dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Selain itu para santri diharapkan dapat terbiasa dengan suasana lingkungan pondok apalagi saat ini sebuah pondok pesantren banyak memiliki santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh.

b. Mesjid

Keberadaan mesjid tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan pondok pesantren dan dianggap sebagai sarana yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at serta pengajian kitab-kitab Islam klasik.[55]

Bila dilihat darisegi historisnya, sejak zaman Nabi mesjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan mesjid sebagai sarana pertemuan, sentral dilaksanakannya pendidikan agama Islam, aktivitas administrasi dan budaya. Hal semacam itu telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan hingga zaman se-

[54] *Ibid.*, h.46-47
[55] *Ibid.*, h.49

karang di daerah dimana umat Islam yang masih belum terpengaruh oleh kehidupan Barat, dapat dijumpai para ulama yang mengajar murid-murid di mesjid dengan penuh rasa pangabdian.Sedangkan pada lembaga pondok pesantren di Jawa masih terus memelihara tradisi ini.Para Kyai selalu mengajar santri-santrinya di mesjid dan menganggap mesjid sebagai tempat paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu serta memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.[56]

Fungsi mesjid sebagaimana umumnya untuk menghimpun serta menyatukan umat dalam suatu wadah. Begitu juga bagi mereka yang tinggal di lingkungan pondok pasantren dapat menghimpun dan menyatukan para santri dalam tali silaturrahmi tanpa memandang asal daerah, tetapi dilandasi oleh semangat keragaman dalam kebersamaan hidup di lingkungan pondok pesantren.

c. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Pengajian atas kitab-kitab Islam klasik merupakan salah satu kekhasan pondok pesantren.Menurut Steenbrink pada umumnya pengajian kitab agama berbeda dengan pengajian Al Qur'an dan fase pertama sebelum melangkah kepada kitab yang lebih tinggi terlebih dahulu mengikuti pendidikan bahasa.[57] Biasanya tahap pertama mempelajari bahasa Arab adalah mempelajari ilmu nahwu dan sharaf yang merupakan modal utama sebelum memasuki tahap penelaahan yang juga menyangkut kemampuan memahami ataupun menterjemah teks.

---

[56] *Ibid.*

[57] *Ibid.*, h.50 Dipondok pesantren (dan begitu pula di lembaga pendidian Islam pada umumnya) sesuai tingkat perkembangan anak, tentu belum dikenal metode seperti *hermeneutic method, historical critic method, social history, filology,* dsb.

Dalam pengajaran kitab-kitab Islam klasik di pondok pesantren pada umumnya lebih diutamakan adalah karya-karya yang bercorak Syafi'iyah. Sedangkan tujuan utama pengajaran kitab terhadap para santri adalah untuk mempersiapkan kader-kaderulama, pada saat ini pengajaran pengetahuan umum telah memasuki dunia pesantren yang merupakan bagian penting dalam pendidikan pondok pesantren,namunpengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap dipertahankan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren dalam mendidik kader-kader ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional.[58]

Adapun mengenai kitab-kitab yang diajarkan di lingkungan pondok pesantren dikategorikan ke dalam delapan kelompok yaitu: 1) Tata bahasa (nahwu sharaf); 2) Fiqh; 3) Ushul Fiqh; 4) Hadits; 5) Tafsir; 6)Tauhid; 7) Tasawuf dan Akhlaq; dan 8)cabang-cabang ilmu lain seperti, Tarikh dan Balaghah. Sedangkan mengenai teks-teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai Hadits, Tafir, Fiqh, Ushul Fiqh danTasawuf. Kesemuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu: 1) Kitab-kitab dasar; 2) Kitab-kitab tingkat menengah dan 3) Kitab-kitab Tinggi.[59]Dengan melihat penggolongan kitab yang dipelajaridipondok pesantren menggambarkan bahwa setiap santri harus mempelajarinya secara kronologis (berurutan) sesuai dengan tingkatannya, sehingga diharapkan para santri benar-benar menguasai kitab yang dipelajarinya berdasarkan tingkatannya.[60]

---

[58] *Ibid.*

[59] *Ibid.*, h. 51

[60] *Ibid.*, h. 51 Para santri biasanya menyimak bacaan isi kitab kuning terkait kaedah bahasa nahwu sharf yang dibacakan, dijelaskan oleh guru. Begitu juga para santri menyimak terjemahan dan isi kandungan dari isi kitab kuning. Cara ini bisa membikin santri bisa membaca kitab kuning khususnya kitab kuning yang pernah dipelajari langsung oleh santri yang bersangkutan. Tetapi untuk membaca kitab kuning yang lain yang belum pernah dipelajari, maka ada santri yang mampu membaca dengan baik tapi ada juga santri yang tidak mampu membaca kitab kuning yang belum pernah dipelajarinya dengan baik. Oleh karena ada pondok pesantren yang

d. Santri

Keberadaan satu pondok pesantren merupakan kebutuhan para santri untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu agama, karena itulah santri merupakan bagian penting dari pondok pesantren. Proses belajar mengajartidSak akanada tanpa adanya santri, akan tetapi ini bukan berarti menyepelekan unsur-unsur lain yang merupakan jalinan yang saling mengkapi. Sedangkansantri hanya merupakan salah satu unsur dari pondok pesantren.

Santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren dikelompokan dalam dua bagian; *Pertama*, santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam lingkungan pondok pesantren selama menuntut ilmu-ilmu agama.Hal ini berlangsung cukup lama, yaitu selama bertahun-tahun. Santri mukim yang palimg lama tinggal di pondok pesantren merupakan kelompok tersendiri yang diserahi tanggung jawabmengurusi kepentingan pondok pesantren sehari-hari, selain itu juga mereka diserahi tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.[61]Sedangkan kelompok yang kedua, santri kalong, mereka adalah santri-santri yang berasal dari desa-desa yang berada di sekeliling pondok pesantren.Para santri kalong ini tidak menetap dalam lingkungan pondok pesantren, walaupun mereka menuntut ilmu di pondok pesantren.Setiap hari mereka

hanya mengasih ilmu alat, ngasih kail bukan ikan dengan penguatan pada aplikasi nahwu sharf secara langsung, dan dilatih membaca sendiri kitab kuning melalui mata pelajaran *fathul kutub* (bahkan ada mata pelajaran *fathul qamus* untuk memupuk kemandirian dalam memahami suatu kitab kuning) di kelas 5 dan 6, bahkan dikelas 6 disuruh membikin makalah berbahasa Arab yang diambil dari kitab-kitab kuning plus kitab kuning masa modern kontemporer yang bisa diakses melalui perpustakaan manual dan digital, dengan dikoreksi oleh ustadz senior, pola ini misalnya dipakai oleh pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo Jatim, sehingga alumninya banyak yang mampu melanjutkan belajar ke Timur Tengah, disamping banyak juga alumninya yang meneruskan belajar ke negara-negara barat. Secara umum banyak lulusan dari berbagai pondok pesantren studi lanjut ke luar negeri.

[61] *Ibid.*

bolak balik dari rumah ke pondok pesantren.Biasanya santri kalong ini hanya terdapat di pondok pesantren yang tergolong kecil,karena kapasitas (daya tampung) terbatas, sehingga pondok pesantren tersebut hanya menampung santri lokal saja yang tidak tinggal dalam lingkungan pondok pesantren, dan sedikit santri mukim yang tinggal di lingkungan pondok pesantren.[62]

e. Kyai

Di dunia pondok pesantren Kyai merupakan figur utama dan sangat dihormati karena ia punya wibawa yang besar sebagai pemegang otoritas (wewenang) pondok pesantren, bahkan pada masyarakat sekitarnya. Jadi pengaruh seorang Kyai tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga meluas sampai ke pelosok-pelosok desa, dan tidak mengherankan kalau kemasyhuran seorang Kyai sampai terdengarke daerah-daerah yang jauh di luar lingkungan masyarakatnya. Menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa pertumbuhan sebuah pondok pesantren bergantung kepada kemampuan pribadi Kyai.[63] Berarti dalam hal ini seorang Kyai dituntut sebagai seorang tokoh yang mempunyai kharisma besar dengan bekal kualitas ilmu agama, baik yang berkaitan dengan zahir maupun batin secara mendalam.Dengan demikian sebuah pondok pesantren dipengaruhi oleh charisma yang dimiliki seorang Kyai.

Jika dilihat dari asal usulnya perkataan Kyai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu: *pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; misalnya seperti "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebuah Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta; *Kedua,* sebagai gelar kehormatan untuk orang tua padaumumnya; *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan masya-

[62] *Ibid.*, h.55
[63] *Ibid.*, h.55

rakat kepada seorang ahli agama Islam atau menjadi seorang pimpinan pondok pasantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya atau juga sebutan bagi orang alim. Sedangkan di Jawa Barat istilah Kyai ini disebut ajengan dan istilah Kyai lebih populer digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu gelar Kyai juga dipakai bagi ulama yang mempunyai pengaruh dalam masyarakat walaupun ia tidak memimpin sebuah pondok pesantren.[64]Adapun penekanan penggunaan istilah di sini lebih mengarah dalam konteks pondok pesantren.

Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat Horikoshi yang telah menyimpulkan bahwa seorang Kyai itu mempunyai kekuatan yang berpangkal kepada dua hal. *Pertama*, kredibilitas moral yaitu menyangkut rasa percaya masyarakat yang ditunjang oleh kealiman yang dimiliki Kyai (menyangkut pengetahuan agama, kemampuan membaca kitab kuning), kesha-lehan prilaku (termasuk ketaatan melakukann ibadah rutin) serta pelayanannya terhadap masyarakat muslim (yang bersifat keagamaan), disampingada juga penunjang yang lain yang dimiliki oleh Kyai yaitu menyangkut kemampuan supra natural (kemampuan yang diluar jangkauan manusia umumnya) atau istilah lazim kemampuan supra natural tersebut dinamakan karamah. Kemampuan seperti ini mempunyai pengaruh yang amat besar untuk mengukuhkan sang Kyai sebagai seorang yang mempunyai wibawa tinggi. *Kedua*, kemampuan mempertahankan pranata sosial yang ada yaitu memelihara aturan. Aturan serta tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat, misalnya tradisi mencium tangan, tradisi karamah pada Kyai atau juga menyangkut dengan barakah dan sebagainya.[65] Dengan dimilikinya dua kemampuan di atas bukan berarti Kyai berkeinginan terus mempertahankan wibawa-

[64] *Ibid.*, h.55

[65] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.195

nya, akan tetapi ketokohan Kyai itu sendiri memang diperlukan masyarakat karena ia merupakan simbol teladan manyarakat. Disamping itu Kyai jugasebagai pembimbing keagamaan dimana masyarakat selalu memerlukan pembinaan dalam menjalankan kehidupan keagamaannya. Maka tak jarang terkadang wibawa Kyai sebagai pemimpin informal melebihi wibawa pimpinan formal didaerahnya. Karena Kyai itu sendiri dalam strata (lapisan) kehidupan sosial termasukkelompok lapisan yang diperhitungkan keberadaannya, baikKyai yang mempunyai kemampuan seperti yang tersebut di atas maupun yang hanya mempunyai sebagian kemampuan saja.

Demikianlah beberapa unsur kelengkapan sebuah pesantren yang mempengaruhi terhadap nilai sistempendidikan di pondok pesantren.Dalam perkembanganya ada pondok pesantren yang hanya sebagian memiliki kelengkapan unsur tersebut, ada juga yang lengkap bahkan ada yang menambah dengan kelengkapan lainnya.

Dalam membicarakan tentang nilai-nilai sistem pendidikan pondok pesantren maka tidak terlepas dari pada sumber Islam. Dalam Islam pendidikan Kyai tempat dan nilai yang tinggi melandasi seluruh kegiatan hidup di pondok dipandang sebagai Ibadah, sejak komunitas ini, seorang santri telah diperkenalkan dengan suatu pola kehidupan tersendiri, kehidupan yang bersifat keibadatan. Nilai yang demikian ini mempunyai makna yang dinamis, tidak berhenti pada penyerahan diri kepadaAllah, Asketismeatau Illahi Ta'ala dalam artian tidak menghiraukan kehidupan duniawian. Sebaliknya kehidupan keduniawian digabung dalam rangkuman nilai-nilai Ilahi yang telah mereka peluk sebagai sumber nilai tertinggi. Kehidupan yang taat terhadap Allah tidak mesti menghilangkan aktivitas formal yang secara langsung memberikan pengaruh-pengaruh material, melainkan ketaatan dalam artian mengorientasi seluruh ak-

tivitas keduniawian ini ke dalam suatu tatanan ilahiat.[66] Nilai ibadah ini ternyata merupakan nilai kunci yang mendasari nilai-nilai lain dengan keikhlasan atau ketulusan dalam menyelenggarakan dan melaksanakan tugas-tugas kependidikan, yang selanjutnya melahirkan nilai-nilai lain seperti penerimaan sumber pada ajaran Islam itu.Ajaran ini berkaitan dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup keseharian. Hasil parpaduan dari dua hal tersebut inilah yang membentur pandangan hidup dan pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan yang ingin dicapai dan pilihan cara yang ditempuh. Oleh karena itu, pandangan hidup seseorang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangen realitas sosial yang dihadapi. Dengan demikian, maka sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki kebenaran mutlak dan realitas sosialyang memiliki kebenaran yang relatif.[67]

Jadi proses perubahan yang terjadi di pondok pesantren dari hasil perpaduan antara ajaran Islam dan realitas sosial terutama dalam aspek pembentukan tata nilai didalamnya. Perubahan tersebut merupakan tantangan-tantangan yang akan dihadapi pondok pesantren dewasa ini, memiliki intensitas yang jauh lebih tinggi daripada perubahan yang dialami pondok pesantren di masa lampau, karenanya pondok pesantren dapat dikatakan berada di persimpangan jalan yang sangat menentukan bagi kelanjutan hidupnya sendiri. Pesan tercipta karena kegiatan pokok di pondok pesantren dipusatkan pada pemberian pengajian buku-buku teks (*Al Kutub Al Muqarrarah*) pada tiap-tiap habis menjalani Sembahyang wajib. Semua kegiatan lain harus tunduk atau disesuaikan dengan pembagian waktu pengajian, demikian pula ukuran lamanya waktu yang

[66] Bachtiar Effendy, *Nilai-nilai Kaum Santri Pergulatan Dunia Pesantren,*(Jakarta: P3M, 1985), h.49

[67] Mastuhu, *op.cit.*, h.26

dipergunakan sehari-hari: Pelajaran di waktu pagi hari dan malam sudah tentu lebih panjang masanya daripada di waktu petang dan subuh.[68]

Tumbuhnya nilai-nilai dalam pondok pesantren berbeda dengan nilai yang hidup di kalangan masyarakat luas, seperti konsep kebersihan yang didasarkan atas ajaran Fiqh, sedangkan nilai-nilai dalam masyarakat didasarkan atas realitas sosial.Di kalangan pondok pesantren terkenal prinsip pergaulan bahwa dalam hal "orang harus mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Tetap dalam hal kewajiban, orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain. Sedangkan memilih sesuatu: memelihara hal-hal baik yang telah ada, sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik.[69]

Nilai-nilai lain yang menjadi ciri kepribadian adalah jiwanya, yaitu ruh yang mendasari dan meresapi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh segenap keluarga pondok, ruh tersebut dirumuskan oleh KH. Imam Zarkasyi dengan "Panca-jiwa" pondok pesantren berupa 1.Keikhlasan, 2.Kesederhanaan, 3.Persaudaraan, 4.Menolong diri sendiri,5.Kebebasan.[70]

Nilai-nilai yang merupakan prinsip-prinsip sistem pendidikan pondok pesantren, menurut Mastuhu terdiri dari 12 bagian, yaitu:

a. *Theocentric*, sistem pendidikan pondok pesantren mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat theocentric, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Dalam hubungannya dengan pendidikan, maka ektivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.

[68] Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Sub Kultur, Pesantren dan Pembaharuan,* (Jakarta: LP3ES, 1988), h.58

[69] Mastuhu, *op.cit.*, h.26

[70] M. Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren dan Perubahan,*(Jakarta: LP3ES, 1988), h.83

b. Sukarela dan mengabdi, aktivitas penyelenggaraan yang dilaksanakan secara sukarela merupakan wujud pengabdian terhadap sesama sebagai rangkaian dalam nenuju pengabdian yang lebih tinggi kepada Tuhan. Santri sebagai bagian dari pondok pesantren wajib menghormati Kyai dan ustadznya serta saling menghargai dengan sesamanya yang merupakan bagian dari perintah agama.

c. Kearifan, dalam penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren atau dalam tingkah laku sehari-hari merupakan hal yang sangat penting. Kearifan yang dimaksudkan di sini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, taat pada ketentuan hukum agama, maupun mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain serta memberi manfaat bagi kepentingan bersama.

d. Kesederhanaan, yaitu menyangkut kemampuan bersikap dan berpikir wajar, tidak tinggi hati, hal itu harus dicerminkan oleh para santri.

e. Kolektivitas, yaitu penekanan kepada pentingnya arti kebersamaan, dan meletakkan kedudukannya lebih tinggi dari kepentingan personal (pribadi).

f. Mengatur kegiatan bersama, hampir semua kegiatan belajar mengajar para santri (di bawah bimbingan ustadz) terutama yang menyangkut kegiatan kokurikuler, dari sejak pembentukan organisasi santri, penyusunan program-programnya sampai pelaksanaan dan pengembangannya. Mereka juga mengatur kegiatan perpustakaan, keamanan, pelaksanaan peribadatan, koperasi, olah raga,keterampilan, penataran-penataran, seminar dan sebagainya.

g. Kebebasan terpimpin, pondok pesantren menggunakan kebebasan terpimpin dalam menjalankan tugas kebijaksanaan kepemimpinannya. Prinsip itu bertolak dari ajaran bahwa semua makhluk pada akhirnya tidak bisa keluar melampaui

sunnatullah; disamping adanya kesadaran bahwa masing-masing anak dilahirkan menurutfitrahnyadanmasing-masing individu memiliki kecenderungan-kenderungan sendiri-sendiri. Oleh sebab itu manusia juga punya kebebasan mengatur diri sendiri. Atas dasar itulah pondok pesantren menerapkan kebebasan terpimpin. Namun walaupun diberikan kebebasankepada para santri, sikap pondok pesantren dalam pendidikan adalah, membantu dan mengiring anak didiknya, selain itu tetap berpegang teguh pada tata tertib pondok pesantren, juga pada agama.

h. Mandiri, dalam hal ini para santri sudah dilatih untuk mandiri, ia harus bisa mengatur dan bertanggung jawab terhadap keperluannya sendiri mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, mengatur jadwal belajar dan sebagainya. Sikap kemandirian tersebut bukan berarti mengesampingkan sikap tolong menolong terhadapsesama, malah bisa saling bertukar pikiran ketika menghadapi masalah yang sama.

i. Pondok pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdi, pondok pesantren berarti sebagai pusat untuk belajar dan menggali serta mendalami ilmu agama sekaligus mempraktekkannya. Dalam pandangan orang pondok pesantren, ilmu itu dipandang sakral (suci) dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama. Selain itu dalam pandangan orang pesantren mengenai pengabdian dianggap dapat mendatangkan berkah, misalnya pengabdian seorang santri kepada Kyainya sehingga dengan demikian motivasi seorang santri masuk pesantren tidak hanya untuk mendapatkan ilmu agama tetapi juga berkah melalui pengabdian.

j. Mengamalkan ajaran agama, penekanan pondok pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap gerak kehidupannya selalu berada dalam batas-batas rambu hukum agama.

k. Tanpa ijazah, dalam hal ini pondok pesantren tidak memberikan ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar. Dalam prinsip ini keberhasilan bukan diukur dengan ijazah yang memuat angka-angka sebagaimana madrasahdan sekolah umum. Hal yang terpenting yang lebih utama bagi alumni pondok pesantren adalah prestasi kerja dan diakui oleh masyarakat yang tidak terlepas dari restu Kyai Memang di pondok pesantren tinggi rendah nilai keberhasilan santri bukan diukur dari angka nilai yang ada diijazah tapi tinggi rendah keberhasilan santri diukur dari ijazah masyarakat atau nilainya ada di masyarakat. Semakin besar prestasi kerjanya di masyarakat semakin tinggi pula nilai keberhasilan santri, demikian pula sebaliknya. Hal inilah yang sering ditanamkan oleh banyak para santrinya. Meski_pun untuk saat ini juga pondok pesantren yang memakai ijazah hal tersebut demi kelancaran perysaratan administrasi bagi santri yang ingin ke jenjang yang lebih tinggi. Tapi pada prinsipnya jiwa yang tersebut diatas selalu ditanamkan oleh Kyai kepada para santrinya.

l. Restu Kyai, segala perbuatan yang dikerjakan oleh setiap warga pondok pesantren sangat tergantung pada restu Kyai baik ustadz maupun santri selalu berusaha menghindarkan agar jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenaan di hadapan Kyai. Lebih jauh lagi prinsip restu Kyai ini dipahami mengacu kepada pemberian do'a dan kekuatan charisma.[71]

Demikianlah beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pendidikan produk pesantren yang berlaku pada umumnya. Meskipun dalam penerapannya antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya relatif berlainan.

[71] Mastuhu, *op.cit.*, h.62-66

4. Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren

Perkembangan pondok pesantren sekitar abad ke-10 merupakan saat munculnya semangat baru dalam kehidupan keagamaan (*religious revivalism*).[72] Maka hal ini sedikit banyaknya memberi pengaruh bagi sebagian tokoh-tokoh agama untuk mengadakan modernisasi (pembaharuan) terhadap bentuk pendidikan pondok pesantren.Perubahan ini terjadi sekitar abad ke-20 yaitu tahun 1910 M.Pada waktu itu pondok pesantren (diantaranya adalah pondok pesantren Denanyar di Jombang) mulai membuka kesempatan bagi murid-murid wanita untuk mengecap pendidikan pondok pesantren. Kemudian pada tahun 1920-an diikuti oleh pondok pasantren Tebuireng dan pondok pesantren Singosari, selain itu juga mulai dimasukkannya pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi dan sejarah.[73]

Perkembangan lainnya dalam dunia pondok pesantren adalah dengan diterimanya sistem madrasah yaitu dengan penerapan sistem kelas yang dimiliki tingkat-tingkat tertentu, selain itu juga digunakan pemakaian ijazah formal.[74] Adanya pembaharuan dalam dunia pondok pesantren seperti yang telah disebutkan membawa arti penting bagi perkembangan pondok pesantren pada tahap selanjutnya. Pada tahun 1920-an dan 1930-an jumlah pondok pesantren dan santri-santrinya makin bertambah. Kemudian pada zaman penjajahan Jepang diadakan suatu penelitian yaitu sekitar tahun 1942 tantang perkembangan pondok pesantren, madrasah dan jumlah muridnya di wilayah Jawa dan Madura.Adapun hasil catatan penelitian tersebut menyatakan bahwa jumlah pondok pesantren dan madrasah adalah 1.875 buah dan jumlah murid sebanyak 139.415 orang, dan penelitian yang dilakukam, Jepang ini agak berbeda dengan

[72] Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.* h.36
[73] *Ibid.*, h.38
[74] *Ibid.*, h.39

yang dilakukan pada zaman Balanda, ini disebabkam tidak dimasukkannya lembaga-lembaga pengajian.[75] Dalam masa Belanda jumlah pondok pesantren dan madrasah atau pendidikan menengah yang mengajarkan dasar-dasar bahasa Arab dan Kitab-Kitab pengetahuan tingkat dasar ± 600 buah di wilayah Jawa dan Madura kecuali Surakarta.

Tahap selanjutnya pondok pesantren mengalami penurunan, faktor penyebabnya karena menurunnya minat anak-anak muda untuk masuk ke pondok pesantren dan lebih meminati sekolah-sekolah umum. Pada tahun 1950 banyak pondok pesantren kecil tutup, sedangkan Pondok Pesantren yang besar mampu bertahan setelah memasukkan lembaga-lembaga pendidikan umum seperti SMP dan SMA ke dalam lingkungan pondok pesantren.[76]

Sekalipun banyak pondok pesantren yang mengadakan pembaharuan, akan tetapi tidak semua pesantren mengadakan perubahan pada tingkat yang sama. Perubahan tergantung pada kecenderungan masing-masing pondok pesantren. Secara garis besar menurut Zamakhsyari Dhofier, lembaga-lembaga pondok pesantren dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar:

a. Kelompok pertama, pesantren salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai pokok kajian di pesantren. Sistem madrasah tetap dipakai, sedangkan sistem sorogan tetap dipertahankan sebagai corak pendidikan lama, akantetapi tidak memasukan pengajaran pengetahuan umumke dalam pondok pesantren.
b. Kelompok Kedua, pesantren khalafi, pondok pesantren ini coraknya jelas sekali bercorak modern, karena jenis pondok penantren ini lebih terbuka dalam mengadakan perubahan

[75] *Ibid.*, h.40
[76] *Ibid.*, h.41

sehingga untuk memasukkan pengajaran pengetahuan umum serta membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.[77]

Dilihat dari sarana dan prasarananya pondok pesantrenjuga telah mengalami pembaharuan, yang mana dulu syarat minimal bagi sebuah pondok pesantren harus memiliki unit kegiatan dan elemen berupa:rumah Kyai dan pondokan atau asrama.[78]

Tetapi sekarang ini pondok pusantren selain memiliki mesjid, rumah Kyai dan asrama juga mamiliki madrasah kantor administrasi lapangan olahraga, ruang pendidikan ketrampilan dan sekagainya.

Manfred Ziemek mengemukakan bahwa pondokpesantren dapat dikatakan dalam beberapa jenis;

a. Pondok Pesantren Jenis A

Ini adalah jenis pondok pesantren yang paling sederhana, mesjid digunakan sekaligus sebagai tempat pengajaran agama, jenis ini khas bagi kaum sufi (pesantren terikat) dengan pengajian-pengajian dalam mesjid, sekaligus jenis ini merupakan tingkat awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Di sini diterima beberapa orang santri untuk tinggal di rumah pendirinya (Kyai).

b. Pondok Pesantren Jenis B

Bentuk dasar dilengkapi dengan suatu "pondok pesantren" yang terpisah, yaitu asrama bagi para santri dan sekaligus menjadi ruang untuk tinggaldan tempat belajar yang sederhana. Pondok merupakan tempat kediaman para santri yang biasanya bangunannya terdiri dari rumah kayu/ bambu untuk pemondokan maupun ruangan-ruangan belajar

[77] *Ibid.*, h.41
[78] Manfreed Zimek, *op.cit.*, h.101

yang terpisah,Jenis ini memiliki semua komponen pondok pesantren klasik.

c. Pondok Pesantren Jenis C

Jenis pondok pesantren ini dengan komponen klasik yang diperluas dengan suatu madrasah, menunjukkan dorongan modernisasi dari pembaharuan Islam. Madrasah dengan suatu struktur tingkat kelas banyak memberikan pelajaran yang bukan keagamaan. Kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi anak-anak yang tinggal di sekitar pondok pesantren itusendiri belajar di madrasah sebagai alternatif terhadap sekolah dasar pemerintah atau bahkan sekaligus mereka mergunjungi keduanya.

d. Pondok Pesantren Jenis D

Disamping perluasan komponen pesantren yang klasik dengan suatu sekolah formal (madrasah) banyak pesantren juga memiliki program jadwal tambahan/pelengkap dalam pendidikan keterampilan seperti pertanian, peternakan, menjahit, teknik elektro yang sederhana, perbengkelan, pertukangan kayu.

e. Pondok Pesantren Jenis E

Jenis pondok pesantren ini disamping sektor pendidikan ke-Islaman klasikjuga mencakup semua tingkat sekolah formal; dari sekolah dasar hingga universitas.Paralel dengannya diselenggarakan program pendidikan keterampilan. Usaha-usaha pertanian dan kerajian lainnya termasuk di dalamnya dan memiliki fungsi pendidikan serta mengelola pendapatan para mahasiswa turut serta mengelola pesantren dan mengorganisasi bentuk-bentuk swadaya operasi konsumsi. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama, pesantren mengambil

prakarsa dan mengarahkankelompok-kelompok swadaya lingkunganya. Komunikasi intensif dan program pendidikan bersama mengaitkan pesantren "modern" dengan pesantren yang lebih kecil, yang didirikan dan dipimpin oleh para lulusan (alumni) "Pesantren Induk".

Pembagian jenis yang disebut diatas memberikan suatu gambaran singkat tentang tingkat keanekaragaman pesantren sesuai dengan spektum komponen suatu pondok pesantren.[79]

Dewasa ini dunia pondok pesantren telah memasuki era baru dengan munculnya pondok pesantren modern. Satu nilai tambah dari adanya pondok pesantren modern adalah para santri tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan agama maupun umum, tetapi ditambah dengan berbagai keterampilan sehingga hal ini dapat meningkatkan daya saing pondok pesantren dalam merebut minat masyarakat, kemudian dalam hal mata pelajaran juga tidak kalah menariknya dari sekolah umum karena disana dipelajari juga Bahasa Inggris, Matematika, Sosiologi, Antropologi dan sebagainya.[80]

Ada baiknya diketahui, mengolah konsep pembaharuan tentang pendidikan pondok pesantren bukanlah kerja yang mudah karena harus diingat tidak ada konsep yang mutlak dapat diterapkan disetiap pondok pesantren, baik karena sejarah pertumbuhannya yang unik maupun ketertinggalannya dari lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan teknis, untuk itulah harus dijauhi pendapat yang mewajibkan pondok pesantren harus mengikuti pola lembaga tertentu.[81] Atau memakai istilah Mukti Ali bahwa pondok pesantren adalah pendidikan.[82] Memang pada dasarnya kehadiran pondok pesantren dengan berbagai kalangan

[79] *Ibid.*, h.104-105
[80] Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, h.42
[81] Abdurrahman Wahid, *op.cit.*, h.51
[82] A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*,(Jakarta: Rajawali Press, 1981), h.15

masyarakat, sifat elastik ini juga termasuk yang mendorong perkembangan pondok pesantren dengan pesat.

D. KEPEMIMPINAN/MANAJEMEN PONDOK PESANTREN

Pada zaman sekarang semakin ramai orang berlomba-lomba mengejar jabatan, berebut kedudukan sehingga menjadikannya sebagai sebuah obsesi hidup.Menurut mereka yang menganut paham atau prinsip ini, tidak lengkap rasanya selagi hayat dikandung badan, kalau tidak pernah (meski sekali) menjadi orang penting, dihormati dan dihargai masyarakat.

Jabatan baik formal maupun informal di negeri kita Indonesia dipandang sebagai sebuah "aset", karena ia baik langsung maupun tidak langsung berkonsekuensi kepada keuntungan, kelebihan, kemudahan, kesenangan, dan setumpuk keistimewaan lainnya. Maka tidaklah heran menjadi kepala daerah, gubernur, bupati, walikota, anggota dewan, direktur dan sebagainya merupakan impian dan obsesi semua orang.Mulai dari kalangan politikus, purnawirawan, birokrat, saudagar, tokoh masyarakat, bahkan sampai kepada artis.

Parahnya lagi, mereka kurang (tidak) memiliki pemahaman yang benar tentang hakikat kepemimpinan itu sendiri.Karena menganggap jabatan adalah keistimewaan, fasilitas, kewenangan tanpa batas, kebanggaan dan popularitas.Padahal jabatan adalah tanggung jawab, pengorbanan, pelayanan, dan keteladanan yang dilihat dan dinilai banyak orang.

1. Pengertian Kepemimpinan

a. Perspektif Umum

Pemimpin adalah seseorang yang ditunjuk untuk memiliki tanggungjawab memimpin oleh karena kodrat alamiahnya sebagai manusia.Kepemimpinan menurut Kreiner adalah proses mempengaruhi orang lain yang mana seorang pemimpin meng-

ajak anak buahnya secara sukarela berpartisipasi guna mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan merupakan satu 'seni' yang mengarah kepada suatu proses untuk menggerakkan sekumpulan manusia menuju ke suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan mendorong mereka bertindak dengan cara yang tidak memaksa yakni karena mereka mau melakukannya.

Fenomena kepimpinan dapat dijelaskan melalui konsep-konsep dasar yakni: Kepimpinan adalah suatu daya yang mengalir dengan cara yang tidak diketahui antara pemimpin dengan pengikutnya, mendorong para pengikut supaya mengerahkan tenaga secara teratur menuju sasaran yang dirumuskan dan disepakati bersama. Bekerja menuju sasaran dan pencapaiannya memberikan kepuasan bagi pemimpin dan pengikutnya.

Kepimpinan juga mewarnai dan diwarnai oleh media, lingkungan, pengaruh dan iklim di mana dia berfungsi. Kepemimpinan tidak bekerja dalam ruangan yang hampa, tetapi suasana yang diciptakan oleh pelbagai unsur.

Kepimpinan sentiasa aktif, namun boleh berubah-ubah derajatnya, kepentingannya dan keluasan tujuannya. Kepimpinan itu bersifat dinamik.Kepimpinan bekerja menurut prinsip, methodologi dan matlamat yang pasti dan tetap.

b. Perspektif Islam

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an disebutkan dengan istilah Khalifah, Ulil Amri, Imam. Imam pemimpin dengan istilah imam. Al-Qur'an mengkaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman, dan tidak pernah melakukan kezaliman dalam segala tingkat kezaliman: kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya.

2. Kriteria Pemimpin

Para pakar telah lama menelusuri Al-Quran dan Hadits dan menyimpulkan minimal ada empat kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk menjadi pemimpin. Semuanya terkumpul di dalam empat sifat yang dimiliki oleh para Nabi/Rasul sebagai pemimpin umatnya, yaitu: a) Shidiq, yaitu kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap dan bertindak di dalam melaksanakan tugasnya. Lawannya adalah bohong;b) Amanah, yaitu kepercayaan yang menjadikan dia memelihara dan menjaga sebaik-baiknya apa yang diamanahkan kepadanya, baik dari orang-orang yang dipimpinnya, terlebih lagi dari Allah Swt. Lawannya adalah khianat;c) Fathonah, yaitu kecerdasan, cakap, dan handal yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul. Lawannya adalah bodoh;d) Tabligh, yaitu penyampaian secara jujur dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang diambilnya (akuntabilitas dan transparansi). Lawannya adalah menutupnutupi (kekurangan) dan melindungi (kesalahan).

Di dalam Al-Quran juga dijumpai beberapa ayat yang berhubungan dengan sifat-sifat pokok yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, diantaranya terdapat dalam surat As-Sajadah (32): 24 dan Al-Anbiya (21): 73. Sifat-sifat dimaksud adalah: a) Kesabaran dan ketabahan"*Kami jadikan mereka pemimpin ketika mereka sabar/tabah*". Lihat Q.S As-Sajadah (32): 24. Kesabaran dan ketabahan dijadikan pertimbangan dalam mengangkat seorang pemimpin.Sifat ini merupakan syarat pokok yang harus ada dalam diri seorang pemimpin. Sedangkan yang lain adalah sifat-sifat yang lahir kemudian akibat adanya sifat (kesabaran) tersebut. b) Mampu menunjukkan jalan kebahagiaan kepada umatnya sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Lihat Q.S Al-Anbiya' (21): 73, "*Mereka memberi petunjuk dengan perintah Kami*". Pemimpin dituntut tidak hanya menunjukkan tetapi mengantar rakyat ke pintu gerbang kebahagiaan. Atau dengan

kata lain tidak sekedar mengucapkan dan menganjurkan, tetapi hendaknya mampu mempraktekkan pada diri pribadi kemudian mensosialisasikannya di tengah masyarakat. Pemimpin sejati harus mempunyai kepekaan yang tinggi (*sense of crisis*), yaitu apabila rakyat menderita dia yang pertama sekali merasakan pedihnya dan apabila rakyat sejahtera cukup dia yang terakhir sekali menikmatinya. c) Telah membudaya pada diri mereka kebajikan. Lihat Q.S Al-Anbiya' (21): 73, "*Dan Kami wahyukan kepada mereka (pemimpin) untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik dan menegakkan shalat serta menunaikan zakat*". Hal ini dapat tercapai (mengantarkan umat kepada kebahagiaan) apabila kebajikan telah mendarah daging dalam diri para pemimpin yang timbul dari keyakinan ilahiyah dan akidah yang mantap tertanam di dalam dada mereka.

Terdapat empat syarat untuk menjadi pemimpin: *Pertama*, memiliki aqidah yang benar (*aqidah salimah*). *Kedua*, memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas (*`ilmun wasi`un*). *Ketiga*, memiliki akhlak yang mulia (*akhlaqulkarimah*). *Keempat*, memiliki kecakapan manajerial dan administratif dalam mengatur urusan-urusan duniawi.

3. Ciri-ciri Pemimpin Menurut Islam

Pemimpin dalam Islam mempunyai beberapa ciri-ciri, diantaranya:

a. Niat yang ikhlas
b. Laki-laki[83]
c. Tidak meminta jabatan
d. Berpegang dan konsistan pada hukum Allah
e. Memutuskan perkara dengan adil
f. Senantiasa ada ketika diperlukan

[83] Belakangan, ada pendapat tentang kebolehan wanita menjadi pemimpin, dengan syarat punya sifat kelaki-lakian (*rajuliyah*). Ada pula pendapat kalau yang laki-laki tidak ada yang mampu, tidak memenuhi syarat.

g. Menasehati rakyat
h. Tidak menerima hadiah
i. Mencari pemimpin yang baik
j. Lemah lembut
k. Tidak meragukan rakyat
l. Terbuka untuk menerima ide dan kritikan

4. Teori Kepemimpinan

Beberapa teori tentang kepemimpinan terdiri dari:

a. Teori Traits

Teori ini menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan tergantung pada karakter pemimpinnya. Sifat-sifat yang dimiliki antara lain kepribadian, keunggulan fisik, dan kemampuan sosial.

b. Teori Kharismatik

Teori kepemimpinan karismatik dari House menekankan kepada identifikasi pribadi, pembangkitan motivasi oleh pemimpin dan pengaruh pemimpin terhadap tujuan-tujuan dan rasa percaya diri para pengikut. Teori atribusi tentang karisma lebih menekankan kepada identifikasi pribadi sebagai proses utama mempengaruhi dan internalisasi sebagai proses sekunder. Teori konsep diri sendiri menekankan internalisasi nilai, identifikasi sosial dan pengaruh pimpinan terhadap kemampuan diri dengan hanya memberi peran yang sedikit terhadap identifikasi pribadi. Sementara itu, teori penularan sosial menjelaskan bahwa perilaku para pengikut dipengaruhi oleh pemimpin tersebut mungkin melalui identifikasi pribadi dan para pengikut lainnya dipengaruhi melalui proses penularan sosial. Pada sisi lain, penjelasan psikoanalitis tentang karisma memberikan kejelasan bahwa pengaruh dari pemimpin berasal dari identifikasi pribadi dengan pemimpin tersebut.

Kharisma merupakan sebuah fenomena. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang pemimpin karismatik untuk merutinisasi karisma walaupun sukar untuk dilaksanakan.Kepemimpinan karismatik memiliki dampak positif maupun negatif terhadap para pengikut dan organisasi.

Dalam surat Al Baqarah ayat 124 mengisyaratkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan harus berdasarkan keimanan dan ketaqwaan, pengetahuan dan keberhasilan dalam aneka ujian. Karena itu kepemimpinan tidak akan dapat dianugerahkan oleh Allah Swtkepada orang-orang yang zalim, yakni yang berlaku aniaya.

Dalam ayat ini menjelaskan salah satu perbedaan yang menunjukkan ciri pandangan Islam tentang kepemimpinan dengan pandangan-pandangan yang lain. Islam menilai bahwa kepemimpinan bukan hanya sekedar kontrak sosial, yang melahirkan janji dari pemimpin untuk melayani yang dipimpin sesuai kesepakatan bersama, serta ketaatan dari yang dipimpin kepada pemimpin, tetapi juga harus terjalin hubungan harmonis antara yang diberi wewenang memimpin dengan Tuhan. Yaitu berupa janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan-Nya.

(janjiku tidak mendapatkan orang-orang yang zalim), menunjukkan bahwa perolehan kepemimpinan lebih banyak merupakan anugerah, bukan upaya manusia. itulah sebabnya ayat tersebut menyatakan "janjiku tidak mendapatkan orang-orang yang zalim", dalam arti bahwa mereka yang aktif mencari kedudukan , tetapi justru "janji" yang menjadi pelaku (subyek). Janji itu yang tidak menemui atau mendapatkan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil beberapa pelajaran yakni:

a. Sebagai seorang pemimpin harus rela berkorban baik secara lahir maupun batin.
b. Untuk menjadi pemimpin yang baik harus tabah dan sabar menahan cobaan dan ujian yang menghadang.
c. Seorang pemimpin harus aktif yakni mengetahui keadaan umat dan merasakan langsung penderitaan rakyatnya, dan seorang pemimpin harus melebihi umatnya dalam segala hal (keilmuan dan perbuatan, pengabdian dan ibadah, keberanian dan keutamaan, sifat dan perilaku, dan aspek lainnya).
d. Orang yang zalim tidak akan dijadikan pemimpin.

5. Memilih Pemimpin

Dengan mengetahui hakikat kepemimpinan dalam Islam serta kriteria dan sifat-sifat apa saja yang harus dimiliki seorang pemimpin, maka wajib untuk memilih pemimpin sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan Hadits.Kaum muslimin yang benar-benar beriman kepada Allah Swt dan beriman kepada Rasulullah Saw dilarang keras untuk memilih pemimpin yang tidak memiliki kepedulian dengan urusan-urusan agama (akidahnya lemah) atau seseorang yang menjadikan agama sebagai bahan permainan/kepentingan tertentu. Sebab pertanggungjawaban atas pengang-katan seseorang pemimpin akan dikembalikan kepada siapa yang mengangkatnya (masyarakat tersebut). Dengan kata lain masyarakat harus selektif dalam memilih pemimpin dan hasil pilihan mereka adalah "cerminan" siapa mereka. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw yang artinya: "Sebagaimana keadaan kalian, demikian terangkat pemimpin kalian".

Dalam proses pengangkatan seseorang sebagai pemimpin terdapat keterlibatan pihak lain selain Allah Swt, yaitu masyarakat. Karena yang memilih pemimpin adalah masyarakat. Konsekuensinya masyarakat harus mentaati pemimpin mereka, mencintai, menyenangi, atau sekurangnya tidak membenci. Sabda Rasulullah Saw: "*Barang siapa yang mengimami (memimpin) sekelompok manusia (walau) dalam shalat, sedangkan mereka tidak menyenanginya, maka shalatnya tidak melampaui kedua telinganya (tidak diterima Allah)*".

Pemimpin dituntut untuk memahami kehendak dan memperhatikan penderitaan rakyat. Sebab dalam sejarahnya para Rasul tidak diutus kecuali yang mampu memahami bahasa (kehendak) kaumnya serta mengerti (kesusahan) mereka. Lihat Q.S Ibrahim (14): 4,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٤

Artinya: *Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapayang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*

dan Q.S At-Taubah (9): 129,

فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَقُلۡ حَسۡبِيَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡعَظِيمِ ١٢٩

Artinya: *"Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia.*

hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".

Demikianlah Al-Quran dan Hadits menekankan bagaimana seharusnya kita memilih dan menjadi pemimpin. Sebab memilih pemimpin dengan baik dan benar adalah sama pentingnya dengan menjadi pemimpin yang baik dan benar. Salah satu ayat yang berbicara tentang kepemimpinan, yakni:

۞ وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".(QS. Al-Baqarah: 124).

Kepemimpinan dalam konsep Al-Qur'an disebutkan dengan istilah Khalifah, Ulil Amri, Imam.Al-Qur'an mengkaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman, dan tidak pernah melakukan kezaliman dalam segala tingkat kezaliman: kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya.

Seorang pemimpin harus mengatahui keadaan umatnya, merasakan langsung penderitaan mereka. Seorang pemimpin harus melebihi umatnya dalam segala hal: keilmuan dan perbuatan, pengabdian dan ibadah, keberanian dan keutamaan, sifat dan perilaku, dan lainnya.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa seorang pemimpin tidak pantas mendapat petunjuk dari umatnya, seorang pemimpin harus berpengetahuan dan memperoleh petunjuk sebelum

umatnya. Bahkan Al-Qur'an menegaskan seorang pemimpin harus mendapat petunjuk langsung dari Allah Swt, tidak boleh mendapat petunjuk dari orang lain atau umatnya secara sebelumnya.

Akan tetapi dalam hal ini tentang konsep kepemimpinan yang dijanjikan (diamanatkan kepada Nabi Ibrahim) oleh Allah Swt tepatnya sebelum masa Nabi Muhammad Saw, kita mengetahui bahwa Nabi Ibrahim adalah Nabi yang mendapat cobaan dari Allah Swt yang sangat berat dengan berbagai macam, di balik itu semua ternyata Nabi Ibrahim dengan kesempurnaannya dapat melalui cobaan tersebut. Yang mana dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 124.

Allah Swtmenguji Nabi Ibrahim dengan berbagai macam ujian, dimana ujian yang diberikan kepada beliau. Sebagai seorang Nabi, ujian yang diberikan kepada beliau tidaklah ringan. Misalnya perintah untuk menyembelih anaknya.Padahal sudah bertahun-tahun beliau menginginkan anak, dan Allah mengabulkan permintaan beliau ketika usianya sudah lanjut.Maka betapa sulit kita bayangkan beratnya ujian yang beliau hadapi ketika anak yang sangat disayanginya masih muda belia tiba-tiba diminta untuk disembelih.

Biasanya memang kalau kita menyenangi sesuatu, maka Allah akan menguji apakah kesenangan terhadap sesuatu itu melengahkan ingatnya kepada Allah. Tentu saja memang kualitas ujian berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Jika kita menyukai sesuatu dengan berlebihan maka Allah pasti akan menguji. Ujian yang diterima Nabi Ibrahim saat membangun Ka'bah dan meninggalkan istrinya, Hajar, sendirian di tanah yang tandus Mekkah bersama anaknya, Ismail. Padahal saat itu ia berdomisili di Syiria. Nabi Ibrahim menjenguk anak istrinya ini hanya 3,5 tahun sekali, akibat jaraknya yang jauh. Ia betul-betul luarbiasa dalam bertawakkal kepada Allah Swt.

6. Hakikat Kepemimpinan

Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam sudah mengatur sejak awal bagaimana seharusnya memilih dan menjadi seorang pemimpin. Terdapat dua hal yang dipahami tentang hakikat kepemimpinan.

Pertama, kepemimpinan dalam pandangan Al-Quran bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Allah Swt. Lihat Q.S Al-Baqarah (2): 124, "*Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat perintah dan larangan (amanat), lalu Ibrahim melaksanakannya dengan baik. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikan engkau pemimpin bagi manusia. Ibrahim bertanya: Dan dari keturunanku juga (dijadikan pemimpin)? Allah swt menjawab: Janji (amanat) Ku ini tidak (berhak) diperoleh orang zalim*".

Kepemimpinan adalah amanah, titipan Allah Swt, bukan sesuatu yang diminta apalagi dikejar dan diperebutkan.Sebab kepemimpinan melahirkan kekuasaan dan wewenang yang gunanya semata-mata untuk memudahkan dalam menjalankan tanggung jawab melayani rakyat.Semakin tinggi kekuasaan seseorang, hendaknya semakin meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Bukan sebaliknya, digunakan sebagai peluang untuk memperkaya diri keluarga, bertindak zalim, sombong, kebohongan publik, sibuk pencitraan, sikap menang sendiri dan sewenang-wenang yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Balasan dan upah seorang pemimpin sesungguhnya hanya dari Allah Swt di akhirat kelak, bukan kekayaan dan kemewahan di dunia. Jabatan hanya alat bukan tujuan itu sendiri. Karena itu pula, ketika sahabat Nabi Saw, Abu Dzarr, meminta suatu jabatan, Nabi Saw bersabda: "Kamu lemah, dan ini adalah amanah sekaligus dapat menjadi sebab kenistaan dan penyesalan di hari kemudian (bila disia-siakan)"(H.R Muslim).

Sikap yang sama juga ditunjukkan Nabi Saw ketika seseorang meminta jabatan kepada beliau, dimana orang itu berkata: "Ya Rasulullah, berilah kepada kami jabatan pada salah satu bagian yang diberikan Allah kepadamu. "Maka jawab Rasulullah Saw: "Demi Allah kami tidak mengangkat seseorang pada suatu jabatan kepada orang yang menginginkan atau ambisi pada jabatan itu".(H.R Bukhari Muslim). Sementara itu Nabi Yusuf as pernah jugameminta jabatan sebagai seorang bendahara, dengan persyaratan *innii hafiizhun 'aliim* (sesungguhnya aku adalah seorang yang amanah dan mempunyai pengetahuan).

Kedua, kepemimpinan menuntut keadilan. Keadilan adalah lawan dari penganiayaan, penindasan dan pilih kasih. Keadilan harus dirasakan oleh semua pihak dan golongan. Diantara bentuknya adalah dengan mengambil keputusan yang adil antara dua pihak yang berselisih, mengurus, bersikap mengayomi dan melayani semua lapisan masyarakat tanpa memandang agama, etnis, budaya, organisasi, kelompok, dan latar belakang. Lihat Q.S. Shad (38): 22,

إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾

Artinya: *Wahai Daud, Kami telah menjadikan kamu khalifah di bumi, maka berilah putusan antara manusia dengan hak (adil) dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu.*

Pemimpin yang baik dan dianggap sukses adalah pemimpin yang bisa bersikap adil terhadap semua komponen masyarakatnya, sikap adil adalah ciri dan buah daripada takwa, *i'diluu huwa aqrabu lit taqwaa.*

Terdapat dua pengertian pemimpin menurut Islam yang harus dipahami. *Pertama*, pemimpin berarti umara yang sering disebut juga dengan ulul amri. Lihat Q.S An-Nisa 4): 5, "*Hai*

orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu". Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa ulil amri, umara atau penguasa adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Dengan kata lain, pemimpin itu adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan rakyat. Jika ada pemimpin yang tidak mau mengurus kepentingan rakyat, maka ia bukanlah pemimpin (yang sesungguhnya).

Kedua, pemimpin sering juga disebut *khadimul ummah* (pelayan umat). Menurut istilah itu, seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat, bukan minta dilayani, memperkaya diri sendiri keluarga dengan cara menindas manusia lain. Dengan demikian, hakikat pemimpin sejati adalah seorang pemimpin yang sanggup dan bersedia menjalankan amanat Allah Swt untuk mengurus dan melayani umat/masyarakat. Berorientasi pada kepentingan *stakeholders*.

Dalam perspektif pondok pesantren dalam prakteknya, ada kepemimpinan berdasarkan keturunan yang punya akhlak, ilmu dan kemampuan, serta kharismatik ada yang berdasarkan kekerabatan kekeluargaan yang punya akhlak, ilmu dan kemampuan. Ada yang berdasarkan musyawarah (demokrasi) yang dipilih oleh Badan Waqaf Independen (bersifat rasional, partisipan) yang boleh memilih secara kebetulan baik dari lingkungan keturunan, keluarga pesantren itu sendiri yang kebetulan punya akhlak, ilmu dan kemampuan, atau bisa juga Badan Waqaf memilih dari pihak luar yang dianggap punya akhlak, ilmu, kemampuan.Yang menarik tidak seperti penguasa pada umumnya yang cenderung memperkaya diri keluarga bahkan dengan cara menindas tanpa peduli kesejahteraan orang lain, di pondok pesantren para kyai sebagai pemimpin justru banyak memberikan harta mereka yang jumlahnya lumayan

banyak untuk dijadikan sebagai wakaf bagi pondok pesantren mereka.

Manajemen pondok pesantren sudah lama memakai prinsip kemandirian. Di beberapa pondok pesantren, para santrinya sudah dididik berorganisasi, misalnya organisasi pelajar/santri. Pola manejemen penjaminan mutu di pondok pesantren diterapkan misalnya kalau ada santri yang melanggar peraturan (termasuk aturan agama), maka akan dikeluarkan dari pondok pesantren, sehingga yang lulus sampai kelas enam adalah santri yang benar-benar baik, yang benar-benar bermutu. Beberapa pondok pesantren juga sudah mempunyai tujuan jangka pendek, menengah, panjang.

E. PENANAMAN AQIDAH DI PONDOK PESANTREN

Pada dewasa ini, banyak sebagian masyarakat yang kurang mengetahui pengetahuan tentang tauhid, dikarenakan minimnya pendidikan tentang tauhid dimasyarakat.Hal ini menyebabkan ketergantungan kepada usaha sendiri tanpa menyandarkan diri kepada Allah Swt.

Tauhid merupakan seruan pertama Rasulullah Saw dalam dakwahnya. Ia merupakan seruan para nabi yang datang dari Tuhan yang Maha Esa, sebagaimana yang disebutkan ayat-ayat al-Quran ketika mengungkap tentang para nabi dan Rasul-Nya. Pembahasan mengenai Tauhid merupakan hal yang paling penting dalam Agama Islam, dimana Tauhid mengambil peranan penting dalam membentuk pribadi-pribadi yang kuat.

1. Pengertian Tauhid

At-tauhid menurut bahasa ialah mashdar dari *wahhada* "mengesakan". Jika dikatakan *wahhada asy-syai'a* artinya menjadikan sesuatu itu satu. Dapat pula diartikan sebagai, deklarasi

bahwa Allah Swt adalah Esa, ini adalah salah satu dasar yang paling utama dalam keyakinan di dalam Islam.[84]

Pada hakikatnya tauhid adalah pemurnian ibadah kepada Allah, yaitu; mennghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan mentaati segala perintahnya dan memjauhi segala larangannya dengan penuh rasa rendah diri dan penuh rasa cinta kepadanya.

Tauhid adalah asasi dan prinsipil sekali dalam kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Maka dengan itu hanya amal yang dilandasi dengan tauhidlah, menurut tuntunan Islam, yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagian yang hakiki di alam akhirat.

Allah Swt berfirman :

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *Barangsiapa mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik lagi dari apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. An-Nahl:97).

Mengingat pentingnya peranan tauhid dalam kehidupan manusia, maka adalah wajib bagi kita mempelajarinya.

[84] Muhammad Iqbal dan Wilham Hunt, *Ensklopedia Ringkas tentang Islam,* (Jakarta:MM Corp,2005), h. 381

2. Tauhid Rububiyah

Kata Rububiyah dari kata Rabb, makna rububiyah Allah terhadap segala seuatu adalah Allah sebagai Rabbnya[85]. Tauhid Rububiyah ialah mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kepemilikan, dan pengurusan. Penegasan Allah Swtdalam penciptaan artinya keyakinan manusia bahwa tidak ada pencipta melainkan Allah Swt semata. Firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan, langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam (QS. Al-A'raf: 54).*

Penegasan Allah dalam kepemilikan, artinya kita yakin bahwa tidak ada yang memiliki makhluk kecuali yang menciptakan mereka, sebagaimana Firman-Nya:

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٨٩﴾

Artinya: *"Kepunyaan Allah lah kerajaan langit dan bumi."* (QS. Ali 'Imran: 189).

Penegasan Allah Swtdalam masalah pengurusan dan pengaturan, artinya keyakinan manusia bahwa tidak ada yang

[85] Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Terjemahan Kitab Minhajul Muslim,*(Jakarta: Darul Haq, th.), h. 7

mampu mengurusi kecuali Allah semata, sebagaimana Firman-Nya:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?maka mereka akan menjawab,'Allah'.Maka katakanlah, mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya)'. Maka (Dzat yang demikian) itulah allah Rabb kalian yang sebenarnya, maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kalian dipalingkan (dari kebenaran)?"*, (Yunus : 31-32).

3. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah juga dinamakan tauhid ibadah, karena Allah sendiri yang menerima pengabdian itu. Hal ini disebabkan bahwa dia adalah satu-satunya yang berhak menerima pengabdian itu, dan bukan yang lainnya.

Tauhid semacam inilah yang telah dibawa para rasul kepada umat mereka masing-masing.Sesunguhnya kedatangan para rasul itu secara hakiki untuk memantapkan tauhid rububiyah yang telah ada pada umat-umat mereka, kemudian mengajak mereka untuk mengabdi dan menyambah hanya kepada Allah

Swt Yang Maha Esa atau tauhid uluhiyah. Hal ini bisa kita saksikan dalam Alqur'an[86]

Kesimpulannya bahwa para Rasul diutus untuk mengajak tauhid uluhiyah dan menyeru kaum mereka beribadah hanya kepada Allah Swt dan menjauhkan beribadah kepada thaghut dan berhala. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan: "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)"*, (QS. An-Nahl:36).

Tauhid uluhiyah mempunyai arti yang sama dengan tauhid ubudiyah, karena setiap muslim baik yang dahulu maupun yang terakhir, telah beriman kepada ketuhanan Allah Swt. Dia adalah pencipta alam semesta. Sesungguhnya tidak ada Tuhan selain dia. Tidak ada Tuhan pencipta kecuali Dia. Dan dengan ini pula, Allah swt telah menentukan bentuk-bentuk ibadah yang telah diisyaratkan bagi hamba-hamba-Nya; dan tidak dibolehkan mengubah suatu ketentuan di dalam ibadah; kecuali yang telah ditentukan oleh Allah Swt.

Apabila bertanya, maka bertanyalah kepada Allah Swt. Apabila memohon, mohonlah kepada Allah Swt. Apabila

[86] Abdul Qodir Djealani, *Asasdan Tujuan Hidup Manusia Menurut Ajaran Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), h. 91

bernazar, janganlah bernazar selain kepada Allah Swt. Hanya bagi Allah Swtyang Maha Esa sajalah semua bentuk amal perbuatan yang batin seperti cemas dan harap, kecewa dan cinta, mengagumkan atau berserah diri (tawakal) juga amal perbuatan yang zahir seperti salat, zakat, puasa, haji, dan jihad.

Allah Swt berfirman, yang artinya:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ﴿١٤﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Karena itu, sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku"*(QS. Thaha: 14).

4. Tauhid Asma wa Sifat

Pengesaan Allah Swt dengan asma' dan sifat yang menjadi milikNya. Hal ini mencakup dua hal:

a. Penetapan. Artinya kita harus mennetapkan seluruh 'asma dan sifat bagi Allah, sebagaimana yang dia tetapkan bagi diri-Nya dalam kitab-Nya atau sunnah nabi-Nya.

b. Penafian permisalan, bahwa kita tidak menjadikan sesuatu yang semisal dengan Allah dalam asma' dan sifat-Nya, sebagaiman firman-Nya:

فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ أَزْوَٰجًا ۖ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada

sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat (QS. Asy-Syura: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa semua sifat Allah tidak diserupai oleh siapapun dari makhluk. Meskipun ada persekutuan dalam dasar makna, tapi hakikat keadaannya tetap berbeda. Siapa tidak menetapkan apa yang ditetapkan Allah bagi diri-Nya, berarti dia orang yang menggugurkan, seperti apa yang dilakukan fir'aun. Siapa yang menetapkannya dengan disertai penyerupaan, berarti dia mirip dengan orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah disamping menyembah Allah. siapa yang menetepkannya tanpa penyerupaan, berarti dia termasuk golongan *muwahhidin.*

Berkaitan jenis tauhid inilah ada sebagian umat Islam yang tersesat, hingga mereka terpecah menjadi beberapa golongan. Di antara mereka ada yang mengambil jalur pengguguran, sehingga mereka menggugurkan dan menafikan sifat-sifat, dengan menyatakan bahwa sifat-sifat itu dihindarkan dari Allah, karena yang dihindarkan secara hakiki dari-Nya ialah sifat-sifat kekurangan dan aib jika perkataan yang dihindarkan dari-Nya, maka itu merupakan pembodohan dan penyesatan. Jika seseorang berkata, "Allah tidak mempunyai pendengaran, penglihatan, ilmu dan kekuasaan", tidak saja merupakaan peniadaan sifat-sifat itu dari Allah, tapi itu sama dengan melemparkan aib yang paling tinggi kepada-Nya,mensifati perkataan dengan pembodohan dan penyesatan karena sering kali Allah menyatakan dan meneptakan dalam firman-Nya,"maha mendengar lagi maha melihat" jika seseorang menetapkan yang demikian itu dalam perkataannya, padahal tidak begitu hakikatnya, maka itu merupakan pembodohan dan penyesatan.

Ada pula orang yang mengambil jalur penyerupaan, dengan anggapan bahwa itu pula yang terjadi dalam pensifatan yang diberikan Allah terhadap Diri-Nya.Mereka itu sesat, karena mereka tidak mensifati Allah sebagai mestinya, dengan mem-

berikan aib dan kekurangan kepada-Nya. Pasalnya, mereka menjadikan zat yang sempurna dari segala sisi sama dengan yang kurang dari segala sisi.

Yang harus dilakukan ialah beriman kepada sifat yang diberikan Allah kepada diri-Nya di dalam kitab-Nya dan yang seperti disampaikan rosul-Nya, tanpa ada pengubahan, peniadaan, pengguguran dan penyerupaan.Seperti inilah yang dikatakan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah dan para ulama lainnya.[87]

5. Tauhid Af'al

Tauhid *af'al* adalah meyakini bahwa di dalam menciptakan alam semesta ini hanya Allah sendiri, tidak ada syarikat pada-Nya, dan tidak membutuhkan bantuan apa dan siapa pun. Jika Allah berkehendak terhadap sesuatu Dia hanya cukup berfirman *'kun'* dan pasti terjadi.Demikian Allah Swt berfirman:

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Artinya: *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia".*(QS. Yasin: 82).

Dengan firman 'kun' alam semesta, lengkap dengan hukum-hukum tetapnya . Ia tercipta dan terjadi sesuai dengan kehendak-Nya, tanpa meleset sedikit pun. Demikian pernyataan Alquran bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu.Hendaklah diketahui bahwa segala apapun juga yang terjadi didalam alam ini pada hakekatnya adalah *Af'al* (Perbuatan) Allah Swt. Yang terjadi didalam alam ini dapat digolongkan pada 2 (dua) golongan:

[87] Syaikh Muhammad Al-Utsaimin,*Syarah Kitab Tauhid,*(Jakarta:Darul Falah, 2008),h. xxiv

a. Baik pada bentuk (rupa) dan isi (hakekatnya) seperti Iman dan Taat.

b. Jelek pada bentuk (rupa) namun baik pada pengertian isi (hakekat) seperti Kufur dan Maksiat.

Dikatakan ini jelek pada bentuk karena adanya ketentuan hukum/syara yang mengatakan demikian.Dikatakan baik pada pengertian isi (hakekat) karena hal itu adalah suatu ketentuan dan perbuatan dari Allah Yang Maha Baik. Semua penciptaan ada hikmahnya, ada saling ketergantungan, saling memerlukan. Contoh, dengan adanya suatu yang tidak baik, maka dakwah menjadi selalu diperlukan, kalau semuanya baik, maka dakwah menjadi tidak perlu lagi. Bila ada sementara anggapan tentang ikut sertanya *"yang lain pada Allah"* di dalam proses kejadian sesuatu, maka hal tersebut tidak lain hanya dalam pengertian *majazi*(bayangan) bukan menurut pengertian *hakiki.*

Dalam tradisi pondok pesantren ada istilah tingkatan pembelajar, yakni: mubtadi, mutawasith, muntahi, memakai kitab kuning dengan arahan guru mursyid/pembimbing, sehingga santri dalam berdakwah menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar tidak dengan memaksakan kehendak, radikal.

Segala macam *"perbuatan"* (sikap atau laku) apakah perbuatan diri sendiri ataupun perbuatan yang terjadi diluar dirinya, adalah termasuk dalam 2 macam pengertian. Pengertian pertama dinamakan **Mubasyarah** dan pengertian ke dua dinamakan **Tawallud**. Kedua macam pengertian ini tidak terpisah satu sama lain.Contohnya adalah sebagai berikut:

a. Gerakan pena ditangan seorang penulis, ini dinamakan **Mubasyarah** (terpadu) karena adanya *"perpaduan" dua kemampuan kodrati yaitu kemampuan kodrati gerak tangan dan kemampuan kodrati gerak pena.*

b. Gerakan batu yang lepas dari tangan pelempar. Hal ini dinamakan **Tawallud** (terlahir) karena lahirnya gerakan batu yang dilemparkan itu adalah kemampuan kodrati gerak tangan.

Namun pada hakekatnya kedua macam pengertian itu (Mubasyarah dan Tawallud) adalah af'al Allah Swt.

Syekh Sulaiman Al Jazuli r.a. menyebutkan dalam syarah/ penjelasan *Kitab Dala-ilul Khairat* bahwa apapun juga yang dilakukan oleh hamba, perkataan, tingkah laku, gerak dan diam, namun semua itu sudah lebih dahulu pada Ilmu, Qadha dan Qadar/Takdir Allah Swt.

Penanaman aqidah tauhid yang kuat di pondok pesantren melahirkan banyak alumni pondok pesantren yang cenderung berjuang, berdakwah untuk kemajuan agama. Menjadi hamba Allah (abdullah) dengan hanya tunduk pada peraturan syari'at-Nya (fikih tesktual dan kontekstual) dalam rangka memakmurkan bumi (khalifatullah). Tentunya disesuaikan dengan konteks zaman kekinian, kebangsaan. Kebangsaan netral, bisa ke kiri, bisa kekanan, maka dalam persepsi santri tidak boleh aturan kebangsaan bertentangan dengan Islam (*al-Islaamu ya'luu wa laa yu'laa 'alaih,* Islam adalah sebagai *rahmatan lil 'alamin*), oleh karena Islam menjadi sumber nilai bagi kebangsaan (ke-Islaman dan ke-Indonesiaan/kebangsaan). Kalau yang terjadi sebaliknya, unsur sekuler menjadi sumber nilai bagi kebangsaan (kesekuleran dan kebangsaan), maka bisa jadi akan ada banyak peraturan yang bertentangan dengan Islam. Oleh karena dalam prakteknya ada tarik menarik antara aliran ke-Islaman dan aliran sekuler dalam rangka mewarnai bangsa Indonesia, aliran yang menang maka aliran pemenang itulah yang akan mewarnai kebangsaan, apakah bernuansa kanankah ataukah bernuansa kiri.Bersikap terbuka terhadap unsur kebaikan dari pihak lain manapun, selama tidak bertentangan, sehingga bisa saja dianggap sebagai nilai Islam itu sendiri.Yang baik dari

Allah Swt, yang jelek dari kealfaan manusia itu sendiri.*Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur.*

F. PENANAMAN AKHLAK KARIMAH/KARAKTER MULIA DI PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Akhlak

Ada dua cara pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefenisikan akhlak , yaitu pendekatan linguistik (kebahasa-an), dan pendekatan terminologik (perisitalahan).

Berdasarkan sudut kebahasaan,kata *akhlak* berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhaliqu, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-thabi'ah (kelakuan , tabiat, watak dasar) *al'adat* (kebiasaan, kelaziman), al'maru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).

Namun akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut diatas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq,* yaitu isim yang tidak memiliki akar kata,melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya[88]. Kata *akhlaq* berasal dari kata *khuluk* yang jamaknya akhlak. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai tabiat dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkata khalq yang berarti"kejadian", serta erat hubungannya dengan kata khaliq yang berarti"pencipta" dan makhluq yang berarti"yang diciptakan".

Ibn Al-Jauzi menjelaskan (w.597 H) bahwa al-khuluq adalah etika yang dipilih seseorang.Dinamakan khuluq karena etika bagaikan khalqah (karakter) pada dirinya.Dengan demikian,

[88] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2006), h. 1

khuluq adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan al-khaym.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlaq diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Secara sempit pengertian akhlak dapat diartikan:

a. kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik
b. jalan yang sesuai untuk menuju akhlak
c. pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.[89]

2. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu-Ilmu Lainnya

Pada dasarnya setiap ilmu pengetahuan satu dengan lainnya saling berhubungan.ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan ilmu akhlak tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu tasawuf

Para ahli ilmu tasawuf pada umumnya membagi tasawuf kepada tiga bagian. *Pertama*, tasawuf falsafi, *kedua*, tasawuf akhlaki dan *ketiga*, tasawuf amali. Ketiga macam tasawuf ini tujuannya sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dengan perbuatan yang terpuji. Ketiga macam tasawuf ini berbeda dalam hal pendekatan yang digunakan. Pada tasawuf falsafi pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasio atau akal pikiran. Karena dalam tasawuf ini mengunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat di kalangan filosofi, seperti filsafat tentang tuhan, manusia, hubungan manusia dengan tuhan dan lain sebagainya. Selanjutnya, pada tasawuf akhlaki pendekatan yang digunakan adalah pendekatan akhlak yang tahapan nya terdiri dari takhalli (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), tahalli (menghiasinya dengan

[89] Rosihan Anwar, *Akhlak Tasauf,*(Bandung: Pustaka Setia, 2010), Ed. Revisi, h.1.

akhlak terpuji), dan tajalli (terbukanya dinding penghalang/ hijab) yang membatasi manusia dengan tuhan, sehinga Nur Ilahi tampak jelas padanya. Sedangkan pada tasawuf amali pendekatan yang digunakan adalah pendekatan amaliyah atau wirid, yang selanjutnya mengambil bentuk tarikat. Dengan mengamalkan tasawuf baik yang bersifat falsafi, akhlaki atau amali, seseorang dengan sendirinya berakhlak baik. Perbuatan yang demikian itu ia lakukan dengan sengaja, sadar, pilihan sendiri, dan bukan karena terpaksa.

Sebagian besar pembicaraan tasawuf berkaitan dengan pengetahuan tentang ketuhanan (*al-ma'arif al-ilahiyyah*) tetapi bukan dengan jalan ilmu dan pembuktian ilmiah, melainkan dengan jalan penyaksian esoterik. Hal ini berarti bahwa hati manusia harus berfungsi bagaikan cermin yang bersih sehingga dapat menangkap hakikat dan menyingkap tirai.

b. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu tauhid

Ilmu Tauhid sebagaimana dikemukakan Harun Nasution mengandung arti sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara meng-Esakan Tuhan, sebagai salah satu sifat yang ter-penting diantara sifat-sifat Tuhan lainnya[90]. Selain itu ilmu ini juga disebut ilmu *ushulal-din* dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalu diberikan kitab *ushul al-din*. Dinamakan demikian karena masalah tauhid termasuk masalah yang pokok dalam ajaran Islam.

Selanjutnya ilmu tauhid disebut pula ilmu kalam yang secara harfiah berarti ilmu tentang kata-kata. Selanjutnya kalau dimaksud kalam adalah kata-kata manusia.Maka yang dimaksud dengan ilmu kalam adalah ilmu yang membahas tentang kata-kata atau silat lidah dalam rangka mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing.

[90] Harun Nasution, *Islam Rasional,* (Bandung: Mizan, 1995), Cet. III, h. 57

Berdasarkan berbagai istilah yang berkaitan dengan ilmu tauhid itu, dapat diperoleh kesan yang yang dalam bahwa ilmu tauhid itu pada intinya berkaitan dengan segala sifat dan perbuatan. Termasuk pula dalam pembahasan dalam ilmu tauhid ini adalah mengenai rukun Islam yang enam. Selain itu dalam ilmu ini dibahas pula tentang keimanan terhadap hal-hal yang akan terjadi diakhir nanti.

Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu tauhid ini sekurang-kurangnyanya dapat dilihat melalui beberapa analisis sebagai berikut:

1) Dilihat dari segi obyek,ilmu tauhid membahas masalah tuhan baik dari segi zat,sifat dan perbuatan.
2) Dilihat dari segi fungsinya ilmu tauhid menghendaki agar seseorang yang bertauhid tidak hanya cukup menghapal rukun iman dengan dalil-dalilnya saja, tetapi yang terpenting adalah agar orang yang bertauhid itu meniru dan dan mencontoh terhadap subjek yang terdapat dalam rukun iman.

c. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu sosiologi

Hubungan antar kedua ilmu ini sangat erat sekali. Sosiologi mempelajari perbuatan manusia yang juga menjadi objek kajian ilmu akhlak, dengan cara bermasyarakatdan tetap menjadi anggota masyarakat. Sedangkan ilmu akhlak memberikan gambaran tentang bentuk masyarakat yang ideal mengenai perilaku manusia dalam masyarakat menurut syariat Islam. Sosiologi mempelajari tingkah laku, bahasa, agama dan keluarga, bahkan pemerintahan dalam masyarakat.

Dengan demikian, sosiologi menolong ilmu akhlak mendapatkan pengertian tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu pisikologi (jiwa)

Ilmu akhlak berhubungan pula dengan psikologi(jiwa). Psikologi menyelidiki dan membicarakan kekuatan perasaan, paham, mengenal, ingatan, kehendak, kemerdekaan, khayal, dan rasa kasih yang kesemuanya dibutuhkan oleh ilmu akhlak. Adapun ilmu akhlak memberikan gambaran kepada manusia tentang pekerjaan yang baik dan pekerjaan yang buruk , pekerjaan yang halal dan pekerjaan yang haram.

e. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu hukum

Pokok pembicaraan ilmu akhlak dan ilmu hukum adalah perbuatan manusia. Tujuannya pun hampir sama, yaitu mengatur perbuatan manusia demi terwujudnya keserasiaan, keselarasan, keselamatan, dan kebahagiaan. Akan tetapi, ruang lingkup ilmu akhlak lebih luas,ilmu akhlak memerintahkan perbuatan yang bermanfaat dan melarang perbuatan yang membahayakan, sedangkan ilmu hokum tidak demikian karena banyak perbuatan yang jeles-jelas bermanfaat, tetapi tidak diperintah oleh ilmu hukum.

f. Hubungan ilmu akhlak dengan filsafat

Berdasarkan makna dan konsepnya yang umum, filsafat merupakan upaya mengetahui dan menggali potensi yang dimiliki manusia. Saat itu,filosuf memiliki penguasaan terhadap semua ilmu. Pada saat itu, objek filsafat dibagi kedalam dua bagian yaitu:

1) Hal-hal yang manusia tidak dapat melakukan intervensi didalamnya, kecuali yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Atau filsafat teoretis(*al-hikmah an-nazhariyyah*), teori ini terbgi kedalam tiga bagian yaitu:

a) Filsafat ketuhanan(*al-hikmh al-ilahiyyah*), yaitu yang berkaitan dengan aturan–aturan umum tentang eksistensi, awal mula eksitensi, dan akhir eksitensi.

b) Fisika(*thabi'iyat*) yang terbagi kedalam beberapa bagian lagi

c) Matematika yang terbagi kedalam beberapa bagian.

2) Hal-hal yang bergantung pada usaha manusia yaitu tindakan-tindakan manusiaatau filsafat praktis(*al-hikmah al-amaliyyah*) yang terbagi kedalam tiga bagian yaitu:

a) Akhlak yang menjadi penyebab bagi kebahagiaan atau kesesatan manusia

b) Manajemen rumah tangga (*tadbir al-manzil*) serta segala sesuatu yang berkaitan dengan keluarga.

c) Politik dan manajemen negara.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak merupakan cabang filsafat praktis.akan tetapi, sekarang jumlah ilmu sedemikian banyak sehingga ilmu akhlak pun berdiri menjadi ilmu tersendiri. [91]

g. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu pendidikan (tarbiyah)

Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaaan kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia seperti kebutuhan pendidikan fisik,etika, akal dan lain-lain.

Pendidikan akhlak merupakan benang perekat yang merajut semua jenis pendidikan, seperti etika, pendidikan akal, pendidikan ilmu, dan sebagainya. Semua jenis pendidikan diatas harus tunduk pada kaidah-kaidah akhlak.

[91] Rosihan Anwar,*op.cit.*, h. 41

h. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu akidah dan ibadah

Islam telah menghubungkan secara erat antara akidah dan akhlak. Dalam Islam, akhlak bertolak dari tujuan-tujuan akidah. Akidah merupakan barometer bagi perbuatan, ucapan dengan segala bentuk interaksi sesama manusia. Berdasarkan keterangan al-quran dan as-sunnah, iman kepada Allah Swt. Menuntut seseorang mempunyai akhlak yang terpuji.Jadi, kaitan ilmu akhlak dan ibadah dapt dijelaskan bahwa tujuan akhir semua ibadah adalah keluhuran akhlak. Ibadah terpenting yang disyariatkan Islam dan yang paling pertama dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Hikmah disyariatkannya shalat adalah menjauhi perbuatan keji dan munkar.

Salah satu kelebihan pesantren, selain kaya dengan materi akhlak, tapi yang lebih penting lagi bahwa praktek akhlak tersebut benar-benar dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari melalui lingkungan pondok pesantren, sehingga menjadi karakter bagi santri. Belum lagi nasehat dan keteladanan kyai dan para ustadz turut mewarnai prilaku mereka.

G. KEMANDIRIAN DAN PEMBERDAYAAN PONDOK PESANTREN

Pemberlakuan UU No 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan PP No 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Provinsi sebagai Daerah Otonom berpengaruh terhadap sektor pendidikan. Pemberlakuan otonomi daerah meniscayakan otonomi di sektor pendidikan.

Untuk menyelaraskan otonomi daerah dengan otonomi di sektor pendidikan, pengelolaan pendidikan diarahkan pada manajemen berbasis sekolah (MBS). Konsep kebijakan ini dirumuskan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada warga sekolah (guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu

sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Kebijakan ini diharapkan dapat diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia.

Madrasah, sebagai salah satu entitas pendidikan di Indonesia, mau tak mau harus mengikuti perkembangan pendidikan dewasa ini. Adopsi manajemen pendidikan berbasis sekolah menjadi manajemen berbasis madrasah merupakan keniscayaan yang tak terelakkan.

Kebanyakan madrasah, mengalami kesulitan dalam prasarana dan sarana, keterbatasan jumlah tenaga kependidikan dan kemampuan yang kurang memadai dalam memberikan imbalan kepada tenaga kependidikannya. Dari sini muncul kecenderungan dalam penugasan guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan lain. Banyak tenaga pendidikan yang menjalankan tugas tidak sesuai dengan bidang keahlian dan pengalamannya di dunia pendidikan. Akibat lebih jauh, mutu pendidikan madrasah, makin tertinggal. Dalam kondisi demi_ kian, kesiapan dan kelayakan madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen berbasis madrasah, tampaknya patut dipertanyakan.

Salah satu indikasi kekuranglayakan itu adalah masih ditemukan perbedaan persepsi dalam menanggapi kebijakan otonomi pendidikan dan cenderung manafsirkan otonomisasi sebagai pelepasan tanggung jawab pemerintah pusat terhadap madrasah, sementara realitasnya masih menghadapi kesulitan pada aspek ketenagaan, pendanaan, dan pembinaan manajemen.

Sebagian besar madrasah masih menggantungkan harapan akan peran pemerintah pusat dan daerah untuk memberikan dorongan moral dan materiil serta bantuan dalam mendesain program pendidikan madrasah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Realitas dukungan masyarakat terhadap pendidikan ma_ drasah juga masih menjadi tanda tanya. Sebagian besar warga

masyarakat masih memandang madrasah dengan sebelah mata. Tidak sedikit orang tua yang menyekolahkan anaknya ke madrasah karena tidak diterima di sekolah lain.

Salah satu modal sosial yang dimiliki madrasah adalah semangat dan loyalitas yang cukup baik dari para guru dan tenaga kependidikan lalin, meski dengan imbalan yang kurang memadai. Banyak guru madrasah cukup bersemangat untuk mengelola madrasah secara profesional dan terus berupaya meningkatkan kualitas diri dengan jalan mengikuti diklat-diklat yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun swasta. Sebagian di antaranya mencoba melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Modal sosial ini tampaknya terkait dengan faktor ideologis, yaitu madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

Melihat kondisi madrasah dalam konteks diterapkannya manajemen berbasis madrasah, upaya-upaya pemberdayaan madrasah menjadi kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan Islam ini.

Upaya pemberdayaan madrasah dapat dilakukan melalui beberapa tahap:

Pertama, pelatihan manajemen berbasis madrasah bagi para pengelola madrasah. Pelatihan ini ditujukan untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan pengelola madrasah.

Kedua, riset aksi partisipatoris untuk memetakan kekuatan, tantangan, hambatan, dan peluang madrasah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan manajemen berbasis madrasah.

Ketiga, pendampingan terhadap pengelola madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis madrasah.

Upaya-upaya itu dapat dilakukan melalui kerja sama dengan pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan madrasah,

misalnya perguruan tinggi di daerah dan lembaga-lembaga sosial lain.Meski demikian kalau dilihat secara keseluruhan banyak juga madrasah baik negeri maupun swasta yang maju, yang bahkan ada yang bisa mengalahkan sekolah yang ada dibawah kemendiknas, misalnya dalam nilai UN, plus kelebihan madrasah dalam pembinaan spiritual dan akhlak mulia.

Dalam sudut pandang pondok pesantren, bahwa pondok pesantren sejak awal masa keberadaannya cenderung sudah punya mental kewirausahaan, sudah bisa berdaya dan bisa mandiri, jauh sebelum ada istilah otonomi pendidikan, BLU, dan sebagainya. Pondok pesantren yang meski minim/bahkan tidak dibantu pemerintah.[92] Dalam kenyataannya bisa hidup mandiri, bahkan ada pondok pesantren yang kaya raya dengan berbagai usahanya yang lalu dikembalikan lagi untuk kepentingan pondok pesantren itu sendiri. Hal ini mengingatkan pada universitas al- Azhar Mesir yang dengan kekayaannya bisa memberikan beasiswa bagi ribuan, jutaan orang dari seluruh dunia. Selain itu pondok pesantren bersikap terbuka terhadap berbagai upaya yang dilakukan di lembaga pendidikan Islam lain, semisal usaha pemberdayaan madrasah juga bisa dilakukan usaha pemberdayaan tersebut di pondok pesantren.

H. PONDOK PESANTREN SEBAGAI KESATUAN TRI PUSAT PENDIDIKAN

Pendidikan Islam bermaksud memberi pendidikan kepada anak-anak atau murid-murid/pelajar berdasarkan ajaran Islam. Mendidik juga bermaksud mengasuh, menjaga supaya seorang anak itu menjadi baik. Baik di sini tentulah baik pada pandangan Islam. Ilmu pengetahuan yang diberi itu ialah suatu

[92] Baru setelah UU No. 20 Tahun 2003, setelah dimasukkannya pondok pesantren diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, perhatian pemerintah mulai ada, meski tidak selalu signifikan.

wadah dalam pendidikan. Justru ilmu belum tentu mendidik, dan memberi ilmu juga belum tentu lagi memberi pendidikan.

Mendidik supaya murid melakukan sesuatu yang baik. Menasehati murid supaya melakukan suruhan Tuhan seperti shalat, beradab dengan ibu bapak dan guru adalah pendidikan. Menasehati murid supaya belajar dengan baik dan tekun adalah pendidikan. Menjaga kebersihan diri, kawasan sekolah, kantin, adalah tuntutan Islam. Menasihati pelajar atau murid melakukan semua ini ialah pendidikan Islam namanya.

Berdasarkan definisi di atas, tugas pendidikan Islam bukan terletak kepada ibu bapak dan guru agama saja, melainkan kepada semua orang Islam. Kalau di rumah, ibu bapak dan keluarga itu yang bertanggungjawab memberi pendidikan Islam. Manakala di sekolah pula, semua guru yang beragama Islam adalah bertanggungjawab memberi pendidikan Islam kepada semua murid Islam. Guru agama lebih luas tanggungjawabnya; pertama menyampaikan pengetahuan Islam dan kemudian mendidik dengan pendidikan Islam. Masyarakat pula bertanggungjawab untuk menghidupkan budaya Islam di dalam masyarakat. Ini termasuk percakapan, pergaulan, permainan, urusan harian dalam hal ekonomi, politik, sosial, teknikal dan sebagainya.

Kalau di sekolah guru mengajar supaya pelajar melakukan sesuatu yang baik atau sesuatu suruhan Tuhan, seperti shalat, menutup aurat dan sebagainya, sedangkan dirumah ibu bapak tidak menunaikan shalat dan tidak menutup aurat menurut kehendak Islam, berarti ibu bapak tidak mendidik anaknya dengan pendidikan Islam dalam aspek tersebut. Sama juga dengan sekolah. Jika guru agama mengajar dan mendidik pelajarnya dengan perkara-perkara yang dituntut oleh Islam seperti di atas, tetapi guru lain tidak melakukannya, bermakna guru Islam tidak mendidik pelajarnya yang beragama Islam

supaya menghayati ajaran Islam. Ini berarti, guru tersebut tidak mendidik pelajarnya dengan pendidikan Islam.

Demikian jugadengan masyarakat. Jika masyarakat tidak memberantas segala perkara yang bertentangan dengan ajaran Islam yang wujud dalam masyarakat tersebut, bermakna masyarakat tersebut tidak mendidik anak buahnya dengan pendidikan Islam. Kalau hal ini yang berlaku, pendidikan Islam yang dilakukan oleh guru agama dalam bilik kelas itu tidak akan berkesan. Dengan demikian, jika berlaku sesuatu yang tidak diinginkan masyarakat, seperti keruntuhan akhlak dan sebagainya, maka jangan disalahkan orang lain. Karena itu yang dikehendaki oleh ibu bapak, guru dan masyarakat.

Bahkan dalam pengajaran pendidikan Islam itu sendiri, jika guru tidak hati-hati, guru hanya menyampaikan pengetahuan Islam saja, guru berkenaan tidak mendidik dengan pendidikan Islam. Misalnya, guru agama mengajar pelajarnya dengan tajuk Syarat Wajib Jumat. Di akhir pelajaran pelajarnya dapat menyebut syarat-syarat tersebut, maka ini baru tercapai objektif pelajaran. Guru tersebut, sebenarnya belum lagi mendidik pelajarnya dengan pendidikan Islam. Pendidikan itu ialah kata-kata nasehat supaya pelajar menghayati ajaran Islam.

Kalau dalam topikini, guru hendaklah menasehati pelajarnya (laki-laki) supaya menunaikan shalat Jumat. Lebih baik lagi, guru mengiringi pelajar ke masjid. Dan sebelum ke masjid, guru patut juga mendidik pelajarnya. Memberikan nasehat kepada pelajar supaya jangan bising di masjid. Duduk dengan tertib di dalam masjid dan membaca apa-apa zikir yang baik, seperti membaca al-Quran atau selawat ke atas Nabi Saw. Jika ini berlaku, maka barulah dikatakan mendidik dengan pendidikan Islam. Demikianlah seterusnya dalam tajuk-tajuk yang lain, atau pun pelajaran-pelajaran yang lain yang bukan mata pelajaran agama. Bagi guru yang kreatif, ia boleh memasukkan pendidikan Islam melalui pelajarannya.

Ini bermakna, bahwa pendidikan Islam itu mempunyai dua maksud. *Pertama,* bermaksud pendidikan Islam khusus. Yaitu merangkum pelajaran tradisional seperti aqidah, ibadah, tafsir, sejarah, hadis dan sebagainya. *Kedua,* ialah pendidikan Islam umum, yang mana ia merangkum semua kata-kata nasehat yang bias membangkitkan potensi yang ada pada setiap pelajar melalui semua mata pelajaran sekolah serta melewati segala aspek hidup. Inilah yang dikatakan pendidikan Islam.

Pondok pesantren bisa dikatakan sebagai sebuah model lembaga pendidikan yang bisa menyatukan tri pusat pendidikan dalam satu wadah sekaligus. Pendidikan informal keluarga dengan kyai dan para asatidz sebagai orang tuanya, lembaga formal dengan pembelajaran di kelas maupun luar kelas, lembaga masyarakat dengan masyarakat pondok pesantren dengan aturannya di lingkungan pondok pesantren. Lembaga pondok pesantren yang menjadi model integrasi tri pusat pendidikan dalam satu wadah ini cenderung berhasil mendidik santri-santrinya.

I. PENDIDIKAN TOLERANSI DI PONDOK PESANTREN

Beberapa tahun terakhir ini, dalam urusan kerukunan, kedamaian, keamanan dan keadaban, bangsa Indonesia mengalami kemunduran yang luar biasa. Untuk mempertahankan identitas diri dan kelompok, orang bisa cepat kalap dan gelap mata, melakukan apa saja yang berbau serangan sehingga membuahkan kekerasan di luar kelaziman masyarakat dan takaran peradaban manusia modern.

Sederet peristiwa hitam telah mengantarkan bangsa Indonesia yang dahulu terkenal sebagai bangsa yang ramah, santun, cinta damai, rukun dan mempunyai toleransi tinggi, kini berubah menjadi bangsa yang suka menempuh jalan kekerasan, sangar, kasar, pendendam, intoleran, dan jauh dari beradab. Sebut saja beberapa peristiwa mengerikan seperti peledakan

Gedung Atrium Senen, Jakarta (3 kali, 1-12-1998, 23-4-2000 dan 1-8-2001), Mesjid Istiqlal, Jakarta (1999), Gereja (GKPI) Medan (29-5-2000), Rumah Dubes Filifina (1-8-2000), Pantai Kuta Bali (2 kali, 12-10-2002 dan 1-10-2005), Gedung Mc Donald, Makasar (5-12-2002), Hotel JW Marriot, Kuningan Jakarta (5-8-2003). Demikian juga kasus Ambon, Sambas, Sampit dan Poso yang masih meninggalkan trauma, bahkan terkadang masih terjadi saling serang antar penduduk yang berbeda agama dan etnis, meskipun berupa letupan-letupan berskala kecil, tetapi lama-lama jika dibiarkan bisa kembali besar lagi.

Dengan kejadian ini banyak kalangan mulai mempertanya-kan kerukunan umat beragama di Indonesia. Selama ini jangan-jangan kelihatannya saja hubungan antar agama sangat baik dan harmonis, tetapi sebenarnya semu dan menyimpan api dalam sekam karena diredam sedemikian rupa agar konflik tidak sampai mencuat kepermukaan terutama pada masa orde Baru yang sangat mensakralkan stabilitas dan keamanan. Demi stabilitas dan keamanan rezim Orde Baru tidak segan-segan membungkam dan mengorbankan, kreatifitas, keragaman dan kebebasan masyarakat.

Kenyataan ini diperparah lagi dengan kondisi perpolitikan dunia sekarang ini yang menurut kacamata awam menganggap semakin tajamnya perseteruan antara Islam dans Kristen yang diwakili oleh Barat, khususnya setelah berakhirnya era perang dingin. Perseteruan ini ditandai dengan berbagai macam ketidakadilan yang dilakukan oleh Barat terhadap umat Islam diseluruh dunia, khususnya Timur-Tengah melalui berbagai isu dan tindakan seperti terorisme dan perang melawannya *(war on terrorisme)*, terlebih lagi setelah peristiwa 11 september 2001 lalu. Abdel Fattah Amor dari PBB sebagaimana dikutip dalam Doorn Harder secara tepat mengatakan:

Especially after 11 th of September 2001, we have observed a growing skepticism and lack of trust in and between different

parts of the world, and this might effect the will to work together to secure human right, tolerance and discrimination... The fight againt terrorism has, in some places, led to restrictions on human rights.[93]

Dalam hal agama yang katanya sebagai sumber toleransi, Susan Thistlethwaite berpendapat bahwa agama secara inheren tidak toleran. Dia mengatakan:

Religion is bay definition value-laden and posses universal calaims..., thus, even societies that have a history of religious tolerance have resident within them the fundamental intolerance and its accompanying tendency to social instability that is characteristic of religion...I believe that all religions have a resident intolerance to other religions because of the tendency of totalizing. I think this is a basic explanation of whay religion is so often at the root of human violence. Two totalizing explanations of how the world works have a hard time occupying the same space.[94]

Pendapat Thistlethwaite ini memang bernada pesimistis dan prejudis. Akan tetapi dia menyatakan sesuatu yang memang menggejala dalam masyarakat agama-agama. Penonjolan ajaran-ajaran agama yang secara berlebihan menonjolkan keunggulan dan kebenaran agama tertentu dan para penganutnya akan melahirkan sikap-sikap yang intoleran.[95]

Atas kejadian ini, Islam sebagai agama yang dianut oleh penduduk mayoritas Indonesia banyak yang mempertanyakan, apakah Islam tidak benar-benar dihayati oleh penganutnya sebagai agama yang sangat menganjurkan sikap toleran. Dalam Al-Qur'an Tuhan menyatakan:

---

[93] Doorn-Harder, *Teaching Religion in the USA*; (Bridging the Gaps, BritishJournal of Religion Education 2007),h. 101

[94] Thistlethwaite. Settled Issues and Negledted Questions:How is Religion to be Studied? *Journal of the American Academy of Religion* 64,1994), h. 1042-1043

[95] Humaidi, *Penerapan Pendidikan Toleransi Di Lembaga Pendidikan Kader Dakwah (LPKDP) Banjarmasin*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari), h. 3

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali Allah yang sangat kuat dan takkan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS. Al-Baqarah:256).

Sikap kaum muslim kepada penganut agama lain jelas dari ayat di atas tidak boleh bersikap memaksa, karena tidak boleh ada pemaksaan dalam beragama, bahkan ajaran Islam menegaskan kaum muslim harus berbuat baik terhadap mereka dan tidak menjadikan perbedaan dalam beragama sebagai alasan untuk tidak menjalani hubungan kerjasama dan bersikap toleran. Disamping itu, ajaran Islam sama sekali tidak melarang kaum muslim memberikan bantuan kepada siapapun non muslim selama mereka tidak memulai permusuhan. Lebih dari itu, Islam melarang kaum muslim untuk melecehkan simbol-simbol keagamaan mereka atau mengusir mereka dari kampung halaman. Kaum muslim diwajibkan oleh ajaran Islam melindungi rumah ibadah yang telah dibangun oleh mereka, sebagaimana Allah berfirman:

"(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampong halaman tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata:"Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada (menolak) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara gereja-gereja, sinagog-sinagog dan mesjid-mesjid yang didalamnya banyak disebut nama Allah, sesungguhnya Allah, pasti akan menolong, orang yang menolong (agama)-Nya. Dan sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha perkasa. (QS. Al-Hajj:40).

Kerjasama yang baik antara kaum muslim dan muslim itu telah dibuktikan terang-benderang dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Seperti Nabi dan

para sahabatnya berhubungan baik dengan Waraqah bin Naufal yang beragama Nasrani, Abdullah bin Salam yang beragama Yahudi, bahkan Nabi pernah meminta suaka politik kepada Raja Najasyi yang Nasrani dari Habsyah (Ethiofia) dengan menyuruh para sahabat berhijrah kesana.

Imam Bukhari menceritakan dari Anas: "ketika Nabi wafat, baju Beliau masih digadaikan kepada orang Yahudi guna membiayai keluarganya, padahal beliau bisa meminjam dari para sahabatnya, tetapi hal itu dilakukannya untuk mengajarkan kepada umatnya bahwa kerjasama kaum muslim dengan non-muslim suatu yang boleh bahkan dianjurkan.

Jadi dalam ajaran Islam, jelas-jelas sangat banyak meng-anjurkan sikap toleran, tetapi tidak demikian dengan umatnya atau mungkin masih belum.Rupanya antara idealita ajaran dan praktek kenyataan umatnya atau antara Islam normatif dan Islam historis terjadi kesenjangan yang sangat tajam, bahkan hampir bisa dikatakan bertolak belakang.Karena itu perlu keseimbangan dengan mengkaji dan mengidentifikasi secara khusus aspek-aspek toleran dalam agama Islam dan mengajarkannya kepada para siswa.

Adapun toleransi berasal dari bahasa Inggris, toleransi yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain yang dianggap berbeda tanpa me-merlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab toleransi disebut sebagai *tasamuh* yang berarti saling mengijinkan dan saling memudahkan satu sama lain. Dalam konteks ini toleransi dimaksudkan sebagai sikap sabar yang ditunjukkan terhadap realitas keragaman dan kemajemukan yang ada disekelilingnya, khususnya dalam hal agama, etnis dan budaya. Jackson meyakini bahwa toleransi adalah sikap minimum yang harus dimiliki setiap orang yang berada dalam masyarakat majemuk yang menginginkan terbinanya *harmony* diantara anggotanya.

Fakta-fakta yang diungkapkan diatas menunjukkan pentingnya penguatan sikap toleran di kalangan anak bangsa terutama umat Islam dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada. Disamping upaya-upaya baik formal maupun informal yang dilakukan seperti kebijakan-kebijakan dalam hal kerukunan umat beragama, dan pertemuan-pertemuan antar kepercayaan. Upaya lainnya menanamkan sikap toleran ini melalui pendidikan toleransi. Tujuan-tujuan pendidikan toleransi paling tidak tergambar sebagai berikut:

1. Untuk menanamkan kesadaran yang sempurna kepada peserta didik secara dini tentang keragaman yang ada sebagai sebuah keniscayaan. Bangsa Indonesia yang besar dan terdiri dari berbagai suku adalah sebuah keniscayaan dari penciptaan (takdir tuhan, sunatullah) dan dari falsafah bangsa yang memberi ruang seluas-luasnya bagi terwujudnya perbedaan-perbedaan tersebut.

2 Untuk menanamkan sikap toleran dan saling menghargai terhadap adanya perbedaan tersebut kepada peserta didik. Mereka harus ditanamkan kesadaran bahwa perbedaan dan keragaman itu bukan dijadikan sarana perpecahan, akan tetapi sebaliknya harus dijadikan sumber inspirasi untuk mewujudkan kerekatan dan persatuan antar sesama anak bangsa.

3 Untuk menumbuhkan sikap dan semangat untuk terlibat aktif dan berkontribusi secara signifikan dalam aktifitas-aktifitas sosial yang mendukung akselarasi pencapaian tujuan-tujuan pembangunan dalam kerangka keragaman atau kemajemukan yang ada. Dalam hal ini, sikap yang dikembangkan oleh pendidikan toleransi tidak terbatas pada penghormatan dan penghargaan akan realitas kemajemukan saja, akan tetapi lebih dari itu, adalah sikap yang memungkinkan untuk bekerjasama dan berkontribusi dalam

kemajemukan itu tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing pihak akan kepercayaan dan agamanya.

Pendidikan toleransi di Indonesia harus dilaksanakan disetiap jenis dan tingkat pendidikan, termasuk sekolah dan bahkan madrasah yang notabene siswa-siswanya semuanya beragama Islam. Pendidikan toleransi di madrasah mempunyai alasan-alasan sebagai berikut:

Karena siswa-siswanya hanya berinteraksi dengan teman-teman sesamamuslim di madrasah, maka perlu diajarkan bagaimana berinteraksi dengan teman-teman yang agama dan keyakinannya berbeda diluar sekolah atau di masyarakat luas. Bahkan dalam konteks sesama muslim terdapat aliran-aliran agama Islam yang menuntut para siswa untuk bersikap toleran. Islam di Indonesia sangat jauh dari monolitik akan tetapi Islam sangat warna-warni. Oleh karena itu dalam satu madrasah, atau yang lebih luas lagi dalam satu masyarakat muslim, ada beragam aliran yang dianut oleh anggota masyarakat. Di samping itu, perbedaan bisa juga terjadi dalam konteks etnisitas dan budaya. Madrasah yang terletak dalam sebuah masyarakat yang secara etnis dan kultur beragam biasanya akan mempunyai demografi siswa yang beragam pula secara etnis dan kultur. Oleh karena itu, siswa-siswi perlu dididik dan diajarkan untuk mampu bersikap toleran terhadap perbedaan apakah itu perbedaan agama, etnis ataupun budaya.[96]

Di berbagai pondok pesantren, diketahui bahwa santrinya tidak hanya berasal dari satu daerah, tapi santrinya berasal dari seluruh Indonesia yang beraneka ragam, bahkan dari luar negeri. Kerukunan antar santri yang berasal dari berbagai daerah berbeda menunjukkan ajaran kebersamaan, multibudaya/ multikultur, toleransi. Dalam pondok pesantren tertentu juga

[96] Azyumardi Azra, *Teaching Tolerance Through Education in Indonesia,* "Paper Presented at The Cultivating Wisdom, Harvesting Peace, Brisbane, 2005".

dipelajari perbandingan madzhab, bahkan perbandingan agama. Beraqidah kuat, berakhlak mulia, inklusif.

J. PROSPEK PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN MASA DEPAN

Secara teknis, pondok pesantren adalah "tempat tinggal santri". Pengertian tersebut menunjukkan ciri pondok pesantren yang paling penting, yaitu sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total.Pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara dalam hal pengalaman dan kemungkinannya untuk sebuah totalitas. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan oleh sistem sekolah umum yang berlaku sebagai struktur pendidikan secara umum bagi bangsa Indonesia, pondok pesantren adalah sebuah kultur yang unik. Keunikannya sebagai sebuah sub kultur masyarakat Indonesia tersebut, bisa ditunjukkan oleh kenyataan bahwa pondok pesantren tersebar di Indonesia lebih dari 5.000 dari + 68.000 desa di seluruh Indonesia. Tiga unsur pokok yang membangun sub kulturpondok pesantren tersebut ialah: pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri dan berada di luar kepempinan pemerintah, literatur universal yang telah dipelihara selama beberapa abad dan sistem nilainya sendiri yang dipelihara dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pondokpesantren. Berdasarkan ketiga unsur tersebut, tiap pondok pesantren mengembangkan kurikulumnya sendiri dan menetapkan institusi-institusi pendidikannya sendiri dalam rangka merespon tantangan-tantangan.[97]

Suatu kelebihan pondok pesantren ialah bahwa belajar bukanhanya untuk mengetahui saja, tetapi untuk menjadi beragama (*to be*), bukan (*to have*), misal tempat tinggal santri bersama kyai dan Ustadz, adalah suatu yang sangat berharga.

[97] Abdurrahman Wahid, *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dinamika Pesantren,*(Jakarta: P3M, 1993), h.266

Pengetahuan tidak hanya didekati secara intelektual, tetapi di_eksperimenkan dalam kehidupan nyata, sehingga tidak menjadi verbalitas, seolah-olah ilmuitu verbalitis seperti dicerminkan bangunan fisik sekolah-sekolahitu. Bangunan itu setelah di-tinggalkan murid dan gurunya seusai jam belajar menjadi bangunan yang hancur. Berbeda dengan pondok pesantren yang hidup terus 24 jam. Perpustakaan perguruan tinggi luar negeri mirip dengan pondok pesantren, perpustakaannya dibuka 24 jam dalam masa-masa ujian.[98]

Berdasarkan catatan sejarah menujukkan bahwa tokoh Nasional bahkan Internasional yang lahir dari lingkungan pondok pesantren. Hal ini membuktikan bahwa pondok pesantren mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, memiliki pengetahuan luas, berpikiran maju, wawasan kebangsaan, yang dibingkai iman dan taqwa kepada Allah Swt sebagai motivasi utamanya.Di samping itu juga tercatat bahwa banyak terlibat orang pondok pesantren yang melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah dahulu. Ini mudah dipahami karena orang pondok pesantren adalah orang Islam yang imannya dapat diandalkan yang tidak dapat menerima adanya penindasan atau pun penjajahan seseorang, golongan, atau bangsa atas orang lain, golongan atau bangsa lain.

Adapun peran pondok pesantren pada masa-masa sekarang agaknya tetap amat besar, yang mana gejala sekarang dapat dijadikan indikator untuk hal demikian. Himpitan kesulitan hidup, baik himpitan dari atas maupun dalam arti bawah, menyebabkan sesaknya dada, bimbangnya pemikiran, suramnya perspektif masa depan telah menyebabkan pula hilangnya keseimbangan antara pertimbangan akal dan pertimbangan hati, ini menjadi penyebab salah satu orang pergi ke pondok pesantren.[99] Dan juga bahwa pada sebagian masyarakat meng-

[98] Manfreed Zimek, *op.cit.*,

[99] Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h.252

anggap orang keluaran pondok pesantren tidak ada (atau hampir tidak ada) yang menganggur atau mengeluhkan pekerjaan.

Tanpa mengurangi arti peran lembaga pendidikan maupun lembaga pendidikan Islam lainnya baik itu negeri ataupun swasta, menurut Imam Syafi'i, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis dalam penempatan potensi sumber daya manusia guna pemanfaatan potensi sumber daya manusia guna mencapai tujuan pembangunan Nasional. Karena pondok pesantren diasumsikan mempunyai pengaruh yang kuat pada masyarakat disekitarnya, bahkan pengaruh itu melampaui apa yang diingatkan. Pengaruh itu misalnya kemampuan pondok pesantren di tengah derasnya perubahan sosial, kemampuan untuk memobilisasi sumber daya lokal dan kemampuan menjadi benteng terhadap kemewahan budaya konsuntif.[100] Menurut Mohammad Natsir bahwa pondok pesantren sebagai "benteng pertahanan mental dari abad keabad".[101]Dalam hubungannya dengan masa mendatang menurut Kyai Wahid Zaini peran pondok pesantren perlu ditingkatkan dalam era globalisasi yaitu untuk menjaga agar pembangunan manusia seutuhnya tetap lestari dan terus berkembang lebih mantap.[102] Dengan melihat arti pentingnya kehadiran pondok pesantren sebagai pertahanan umat dalam menghadapi era globalisasi, maka pondok pesantren harus dipertahankan bahkan dikembangkan lagi baik oleh masyarakat maupun pemerintah.Apalagi situasi sekarang (dengan adanya perubahan politik) yang sangat kondusif terhadap perkembangan Islam maupun lembaga pendidikan Islam di Indonesia.Disamping pondok pesantren sebagai basis pendidikan Islam mempunyai ikatan emosional tersendiri dari hati masyarakat Islam Indonesia.

[100] Imam Syafi'i, *op.cit.*, h.192

[101] "Ihwal Kita Antara Pembina dan Pembaharuan: Yang Sama-Sama Membingungkan", *Majalah Al-Muslimun*.320. 1966. Yayasan Al Muslimun, Bangil, Jatim

[102] A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*,(Yogyakarta: PSM, 1994), h.103

Sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju maka sekarang ini banyak dilakukan pembaruan pendidikan pondok pesantren di Indonesia dan tak terkecuali Pondok Pesantren yang ada di wilayah Kalimantan Selatan. Hal ini merupakan perembesaran moderninasi yang sekeligus sebagai mekanisme keseimbangan pondok pesantren dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Pembaharuan pendidikan tidak datang dengan sendirinya tetapi harus diupayakan kalau tidak akan tertinggal oleh kemajuan zaman yang semakin kompleks tersebut. Hal tersebut harus dijawab oleh lembaga pendidikan seperti pondok pesantren mempunyai spesifikasi tersendiri dalam tahap langkah-langkah pembaharuan pendidikannya yang berjalan cukup pesat.

Pondok Pesantren terus berbenah diri dengan melakukan berbagai cara yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren dalam melestarikan dan meningkatkan lebih lanjut nilai-nilai lama yang dianggap positif serta memperkenalkan hal-hal baru dengan maksud memperbaiki apa-apa yang sudah ada sebagai perubahan kearah penyempurnaan dengan memperhatikan keadaan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Pembaharuan pendidikan yang dilakukan pondok pesantren dewasa ini sudah terlihat dan berhasil tidaknya atau baik tidaknya sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren dalam melakukan misi pembaharuan pendidikannya sangat bergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya.Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam pondokpesantren itu sendiri maupun berasal dari luar pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren merupakan bagian integral yang tak dapat dipisahkan dalam sistem Pendidikan Nasional.Dalam sejarah keberadaannya telah berperan serta mencerdaskan

kehidupan bangsa Indonesia dengan keberhasilan melahirkan banyaknya sumber daya manusia yang tangguh dan Islami sepaniang kurun waktu dalam mengisi pembangunan spiritual, masyarakat dan bangsa. Dengan kata lain keberadaan pondok pesantren ikut membangun sektor keagamaan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembangunan nasional.

Ketika berbagai perubahan masyarakat semakin maju dan kompleks dalam arus modernisasi, hal ini mendorong perlunya bagaimana melakukan berbagai penyesuaian dengan tuntutan zaman atau dengan kata lain memberikan dorongan kepada pondok pesantren untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikannya sesuai kemajuan tersebut agar tidak terpuruk kepinggir di antara lalu lalang arus modernisasi dan tak asing dengan dunia modern, bahkan berbagai kelebihan yang dimiliki pondok pesantren diharapkan ikut mewarnai dan solutif terhadap berbagai permasalahan hidup manusia modern. Semoga.

K. PONDOKPESANTREN PERGURUAN TINGGI SEBAGAI LEMBAGA ALTERNATIF MASA DEPAN UNTUK MEMBENTUK ULUL ALBAB

Kata (الألباب) *al-Albab* adalah bentuk jamak dari (لبّ) *lubb* yaitu "saripati" Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni. Orang yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt.[103]

Jika kita memperhatikan fenomena siang dan malam dan mengamati bagaimana manusia berpadu dengan lainnya, kita akan melihat bahwa sesungguhnya setiap sesuatu menjadi sebab bagi yang lain.[104]

[103] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran, Jilid II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 370.
[104] Fadlullah Haeri, *Taman Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1993), h. 228.

Dalam QS. Ali Imran ayat 190-191, disebutkan:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ
﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ
﴿١٩١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ulul albab)"."(ulul albab yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka".*

Ayat di atas menjelaskan sebagian dari ciri-ciri orang yang dinamai Ulul albab yang telah disebutkan pada ayat yang lalu. Mereka adalah *orang-orang,* baik laki-laki maupun perempuan *yang* terus menerus *mengingat Allah* dengan ucapan atau dengan hati, dan dalam seluruh situasi dan kondisi, saat bekerja atau istirahat, *sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring* atau bagaimanapun, *dan mereka memikirkan tentang penciptaan* yakni kejadian dan sistem kerja *langit dan bumi*, dan setelah itu berkata sebagai kesimpulan: *Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan* alam raya dan segala isinya *ini dengan sia-sia* tanpa tujuan yang hak.

Firman-Nya: (ربنا ما خلقت هذا باطلا) *rabana ma khalaqta hadza bathilan/Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia,*bahwa ia adalah sebagai natijah dan kesimpulan upaya zikir dan pikir. Bisa juga dipahami zikir dan pikir itu mereka

lakukan sambil membayangkan dalam benak mereka bahwa alam raya tidak diciptakan Allah dengan sia-sia.

Ayat di atas mendahulukan zikir atas pikir, karena dengan zikir mengingat Allah dan menyebut nama-nama dan keagungan-Nya, hati akan menjadi tenang. Dengan ketenangan, pikiran akan menjadi cerah bahkan siap untuk memperoleh limpahan ilham dan bimbingan Ilahi.

Orang-orang yang memikirkan penciptaan Allah Swt pada hakikatnya adalah orang-orang yang senantiasa berzikir kepada-Nya dengan hati, lisan, dan anggota tubuh mereka. Mereka memandang bahwa ayat kauniyah dengan segala sifatnya merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah. Mereka memandang bahwa setiap makhluk merupakan ketetapan yang telah dituliskan dalam kitab-Nya sebagai bukti kekuasaan Sang Pencipta, Allah Swt. Bagi mereka, alam semesta ini merupakan huruf-huruf yang berbicara dan persaksian yang kekal atas keagungan Yang Maha Agung Swt, juga atas kekuasaan, hikmah, dan keindahan ciptaan-Nya.

Orang-orang yang berdzikir lagi berfikir mengatakan: "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan makhluk ini semua, yaitu langit dan bumi serta segala isinya dengan sia-sia, tidak mempunyai hikmah yang mendalam dan tujuan yang tertentu yang akan membahagiakan kami di dunia dan di akhirat, sebagaimana disebar luaskan oleh sementara orang-orang yang ingin melihat dan menyaksikan akidah dan tauhid kaum muslimin runtuh dan hancur. Maha Suci Engkau Ya Allah dari segala sangkaan yang bukan bukan yang ditujukan kepada Engkau. Karenanya, maka peliharalah kami dari siksa api neraka yang telah disediakan bagi orang-orang yang tidak beriman. Ucapan ini adalah lanjutan perasaan sesudah dzikir dan pikir, yaitu tawakkal dan ridha, berserah dan mengakui kelemahan diri. Sebab itu bertambah tinggi ilmu seseorang, seyogyanya

bertambah pula dia mengingat Allah. Sebagai tanda pengakuan atas kelemahan diri itu, dihadapan kebesaran Tuhan.[105]

Pada ujung ayat ini (*"Maha suci Engkau ! maka peliharalah kiranya kami dari azab neraka"*) kita memohon ampun kepada Tuhan dan memohon agar dihindarkan dari siksa neraka dengan upaya dan kekuatan-Mu serta mudahkanlah kami dalam melakukan amal yang diridhai Engkau juga lindungilah kami dari azab-Mu yang pedih. [106]

Kata (سبحان) *subhanaka* yang diterjemahkan sebagai "Maha Suci Engkau", atas permohonan *terpelihara dari siksa neraka,* mengajarkan bagaimana seharusnya bermohon, yaitu mendahulukan pensucian Allah dari segala kekurangan dengan memuji-Nya sebelum mengajukan permohonan.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa semakin banyak hasil yang diperoleh dari zikir dan pikir, dan semakin luas pengetahuan tentang alam raya, akan semakin dalam pula rasa takut kepada-Nya. Seperti pada permohonan untuk dihindarkan dari siksa neraka. Memang seperti firman-Nya:*"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama/cendekiawan."* (QS.Fathir[35]:28).[107]

Ayat-ayat yang sebelumnya menyebutkan keburukan-keburukan orang Yahudi, dan menegaskan bahwa langit dan bumi milik Allah, maka dalam ayat-ayat ini Allah menganjurkan untuk mengenal sifat-sifat keagungan, kemuliaan, dan kebesaran Allah.[108]

Pada QS. Ali-Imran ayat 190-191 di dalamnya memiliki kandungan hukum yaitu Allah mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu dan memerintahkan untuk memper-

[105] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 251.
[106] Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Jilid I,* (Kairo: Dar al-Fikir, 1989), h. 135.
[107] M. Quraish Shihab, *op.cit.,*h. 376.
[108] *Ibid.*, h. 93.

gunakan pikiran kita untuk merenungkan alam, langit dan bumi (yakni memahami ketetapan-ketetapan yang menunjukkan kepada kebesaran Al-Khaliq, pengetahuan) serta pergantian siang dan malam. Yang demikian ini menjadi tanda-tanda bagi orang yang berpikir, bahwa semua ini tidaklah terjadi dengan sendirinya. Kemudian dari hasil berpikir tersebut, manusia hendaknya merenungkan dan menganalisa semua yang ada di alam semesta ini, sehingga akan tercipta ilmu pengetahuan.

Pada ayat tersebut terlihat bahwa orang yang berakal (*Ulu al-bab* adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tazakkkur* yakni mengingat (Allah), dan *tafakkur,* memikirkan (ciptaan Allah). Ulu al-Abab adalah orang-orang yang akalnya sempurna dan bersih yang dengannya dapat ditemukan berbagai keistemewaan dan keagungan mengenai sesuatu, tidak seperti orang yang buta dan gagu yang tidak dapat berfikir. Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat *(tazakkur)* dan berpikr *(tafakkur)*, yaitu mengetahui, memahami dan menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta, Allah Swt. Dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam akan membawa manusia menyaksikan tentang ke-Esaan Allah, yaitu adanya aturan yang dibuat-Nya serta karunia dan berbagai manfaat yang terdapat di dalamnya. Hal ini memperlihatkan kepada fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berpikir. Bahwa di dalam penciptaan langit adan bumi serta keindahan ketentuan dan keistemewaan penciptaan-Nya, serta adanya pergantian siang dan malamserta berjalannya waktu detik perdetik sepanjang tahun, yang pengaruhnya tampak pada perubahan fisik dan kecerdasanyang disebabkan pengaruh panasnya dan dinginnya malam, serta pengaruhnya pada binatang dan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya adalah menunjukkan bukti ke-Esaan Allah dan kesempurnaan ilmu dan

kekuasaan-Nya. Orang-orang yang berakal yang memikirkannya akan menyadari keagungan Allah SWT. Melalui upaya inilah manusia dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup. Al-Maraghi lebih lanjut mengatakan, bahwa keberuntungan dan kemenangan akan tercipta dengan mengingat keagungan Allah dan memikirkan terhadap segala makhluk-Nya.[109]

Ulul Albab adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah dalam setiap waktu. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah selalu mengawasi mereka. Bahwasanya keberuntungan dan keselamatan hanya bisa dicapai melalui mengingat Allah dan memikirkan makhluk-Nya dari segi yang menunjukkan adanya sang pencipta.

Seorang mukmin yang mau menggunakan akal pikirannya, maka akan luas pengetahuannya tentang alam semesta yang menghubungkan antara manusia dan Tuhan.Dari QS.Ali Imran ayat 190-191 dapat diambil hal-hal yaitu sebagai berikut:

Akal manusia hendaknya digunakan untuk memikirkan, menganalisa, dan menafsirkan segala ciptaan Allah. Dalam belajar tidak diperbolehkan memikirkan Dzat Allah, karena manusia mempunyai keterbatasan dalam hal tersebut dan dikhawatirkan akan terjerumus dalam berpikir yang tidak sesuai. Hendaknya manusia mempercayai bahwa semua penciptaan Allah tidak ada yang sia-sia.

Atas penciptaan alam semesta ini, hendaknya kita menyadari tugas sebagai khalifah Allah, yang berkewajiban memakmurkan bumi serta menjadi rahmat bagi alam sekelilingnya, dengan menggali, meneliti dan memanfaatkan hukum-hukum Allah bagi alam ciptaan-Nya ini, sebagai bentuk dari profil manusia ulul albab.

[109] Ahmad Mushthafa al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy,* (Kairo: Dar al Mushthafa, t.th), h. 99

Akal manusia berdiri atas berbagai dimensi manusia, dimensi luar yang disebut *'aql/qalb*, dimensi dalam yang disebut *lubb*, yang dapat menangkap dan menggali makna tersembunyi dibalik sesuatu yang konkrit, berakal sempurna. Tingkat akal paling sempurna yakni *fu'ad*[110] yang menunjuk kepada pengertian 'nurani' yang berasal dari Allah.Hati nurani yang suci yang mendapat bimbingan lansung dari Allah. Ketiga fitrah potensi tadi akan memancarkan nur Ilahiyah ke seluruh tubuh. Kepada lidah melahirkan bacaan zikir. Ke sel-sel syaraf akan melahirkan pikiran dan pemikiran yang benar. Dari pikiran dan pemikiran yang benar secara harmonis akan membentuk gerak dan prilaku yang juga benar. Zikir lisan, zikir pikiran/hati, zikir gerak yang termanifestasi dalam kehidupan sosial sehari-hari, yang kalau dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, maka akan menjadi terbiasa, mendarah daging, berkarakter, punya kesadaran diri, kesadaran kritis. Selain tiga fitrah potensi tadi manusia punya juga *nafsu*, *rasa*(untuk nilai keindahan), *ruh*. Ruh sering berhubungan dengan Allah,[111] semakin sering seseorang beribadah/berdzikir maka semakin sering pula ruh berhubungan dengan Allah dan Allah pun menjadi sering menurunkan hidayah-Nya kedalam hati manusia. Sebaliknya semakin jarang orang beribadah/berdzikir maka semakin jarang pula ruh berhubungan dengan Tuhan, sehingga Allah tidak/jarang menurunkan hidayah-Nya kedalam hatinya, hati menjadi gersang, gelisah, kurang ingin bermakna dalam

[110] Ada lagi yang menambah dengan sebutan *sirr*. Untuk melahirkan ulul albab salah satunya melalui pembudayaan/pengkarakteran agama baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, manajemen pendidikan berbasis diri sendiri, keteladanan/*modelling*, pengawasan/kontrol evaluasi, sehat jasmani rohani, makanan-minuman halal bergizi, dll. Dalam perspektif realistis, sosok manusia tanpa dosa tentu tidak ada. Yang paling realistis adalah amal kebajikannya sangat banyak sekali dan jauh menutupi dosa kecilnya. Melakukan amr ma'ruf dan nahy munkar tanpa radikal, main hakim, *sweeping*.

[111] Dalam alquran dikemukakan, bahwa Allah meniupkan pada manusia dari sebagian ruh-Nya (sebagian ruh ciptaan-Nya). Ada ruh yang berada di fisik untuk energi manusia bisa hidup, ada ruh yang berhubungan antara jasmani/hati manusia dengan Allah.

hidup. Sementara itu, posisi hati yang mendapat hidayah Allah akan menjadi sopir bagi *nafsu*, *rasa*, *akal*, *qalb*, *lubb*, *fuad* untuk mengarah kepada kebajikan, kepada rasa ingin bermanfaat dan bermakna dalam hidup.

Lahirnya fase kejayaan dan keemasan Islam dalam sejarah peradaban Islam, karena indikator kemajuan dalam bidang filsafat dan sains. Munculnya tokoh filosof muslim dan saintis muslim kreatif, inovatif, produktif yang pernah dilahirkan dari rahim sejarah Islam, salah satunya karena semangat belajar yang tinggi yang berbasis modal sublimasi spiritual, gabungan dari zikir (*yadzkurunallah*) dan fikir (*wa yatafakkaruna fi khalqis samawati wal ardl*) serta akhlak mulia, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran 190-191, sehingga mempunyai kedalaman spiritual, keluasan ilmu, kompeten, profesional, berakhlak/berkarakter mulia.

Pondok pesantren, lebih khusus lagi pondok pesantren perguruan tinggi[112] sangat kondusif untuk mengkader ulul albab (ulama cendikiawan, cendikiawan ulama, filosof muslim, santis muslim), sebab untuk melahirkan ulul albab salah satunya melalui pembudayaan/pengkarakteran agama baik di lingkungan pondok pesantren, lebih khusus lagi pesantren perguruan tinggi, yang tentu saja bersinergi dengan pendidikan keluarga, masyarakat. Pondok pesantren mengajarkan manajemen pendidikan berbasis diri sendiri, keteladanan/*modelling*, pengawasan/kontrol evaluasi, sehat jasmani rohani, makanan-minuman halal bergizi, dll. Pondok pesantren, lebih khusus lagi pondok pesantren perguruan tinggi yang banyak berkaitan dengan hati (*sirr*, *fuad*, *lubb*, *qalb/aql*) dalam rangka tauhid ke-

[112] Memang ada komponen tertentu dari pondok pesantren yang belum tentu bisa diterapkan secara literlek terhadap perguruan tinggi, misalnya komponen kyai. Dalam hal ini "kyai" bisa dirasionalkan tidak mesti kyai dalam pengertian pondok pesantren. Tapi bisa saja "kyai" dalam pengertian pengasuh murabbi/imam besar mesjid, pembimbing panutan, guru akhlak spiritual, dsb. Dalam konteks pendidikan kontemporer semua dosen apapun mestinya adalah berfungsi juga sebagai "kyai".

dalaman spiritual dan akhlak, dan digabungkan dengan perangkat-perangkat tradisi akademik ilmiah profesional perguruan tinggi tentu akan mudah membentuk profil yang berkarakter ***ulul albab***, yang dimana profil seperti ini sangat diperlukan di zaman modern, zaman internasional globalisasi dewasa ini.

Salah satu kelebihan pondok pesantren (termasuk kalau ada pondok pesantren perguruan tinggi) dibanding lembaga pendidikan lain yang sulit ditandingi, bahwa di pondok pesantren tidak hanya menekankan aspek pengetahuan kognisi (*having religion*), tetapi sekaligus sangat menekankan sekali aspek pengamalan agama (afektif psikomotor), pengamalan nilai-nilai (*being religious*). Sehingga lulusan pondok pesantren hampir semuanya (mayoritas) berhasil menjadi ulama, kyai, ustadz, ulama cendekiawan/cendekiawan ulama, mu'allim, orang baik-baik, saintis ulama/ulama saintis, profesional ulama/ ulama profesional, filosof ulama/ulama filosof, pejabat ulama/ ulama birokrat, pengusaha ulama/ulama entrepreneur, seniman ulama/ulama seniman, budayawan ulama/ulama budayawan, dan lain-lain. Oleh karena, dengan keunggulan tersebut keberadaan pondok pesantren akan terus diperlukan sepanjang zaman.



PENUTUP

Pembaharuan pendidikan tidak datang dengan sendirinya tetapi harus diupayakan kalau tidak akan tertinggal oleh kemajuan zaman yang semakin kompleks. Hal tersebutharus dijawab oleh lembaga pendidikan seperti pondok pesantren yang mempunyai spesifikasi tersendiri dalam tahap langkah-langkah pembaharuan pendidikannya yang berjalan cukup pesat.Langkah-langkah/aspek-aspek yang dimaksud seperti pelaksanaan kurikulum terpadu terintegrasi (bahkan sudah ada pondok pesantren yang berhasil membangun universitas dengan basis penelitian/risetnya), pengajaran bahasa asing yang intensif, tradisi keilmuan, toleran-inklusif, wawasan kebangsaan, tri pusat pendidikan, kemandirian-pemberdayaan, sistem klasikal, pakaian, teknis evaluasi, ekstrakurikuler yang mengarah pada penguasaan iptek, manajemen modern dan kepemimpinan, metodologi pengajaran modern, pendayagunaan ICT dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan keadaan pondok pesantren tersebut pada awal masa keberadaannya. Pada dasarnya ada pondok pesantren bertipe tradisional, pondok pesantren gabungan tradisional dan modern, dan pondok pesantren modern.

Pondok Pesantren agar tetap eksis dituntut terus melakukan usaha pembaharuan, inovatif, kreatif, produktif. Pembaharuan

ialah melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan mengambil nilai-nilai baru yang dianggap lebih positif, bahkan mampu mengembangkan, memproduksi nilai-nilai baru. Oleh karena ada berbagai upaya Pondok Pesantren melestarikan dan meningkatkan lebih lanjut nilai-nilai lama yang dianggap positif sebagai ciri khasnya agar tak kehilangan jati dirinya sebagai pondok pesantren serta mengambil nilai-nilai baru yang dianggap lebih positif, bahkan mengembangkan, memproduksi nilai-nilai baru untuk mengadakan perubahan kearah kesempurnaan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Ada ragam pesantren baik tradisional, gabungan tradisional dan modern, ada yang modern. Modern artinya ialah: terbaru, mutakhir.[113] Pondok Pesantren Modern berarti salah satu dari pondok pesantren model baru, menjaman, bersifat kekinian. Adanya keragaman jenis pondok pesantren diharapkan bisa memenuhi problematika dan kebutuhan masyarakat yang juga beragam. Pondok pesantren yang beragam pada dasarnya bisa saling melengkapi. Semaju apapun, semodern apapun, secanggih apapun suatu pondok pesantren, maka ia tak mungkin meninggalkan nilai-nilai dasar suatu pondok pesantren yang tidak berubah sebagai ciri khas identitasnya sehingga bisa terus bertahan dengan identitas dirinya sekaligus dinamis.

Tantangan globalisasi[114] mendapat respons yang beragam, baik yang menolak, setuju, bersikap tengah-tengah. Ada kekhawatiran negara kuat adikuasa makin berkuasa dan makin mengendalikan negara kecil karena tidak mampu bersaing, sehingga terjadi dominasi, hegemoni/"penjajahan gaya baru tanpa reaksi revolusioner perlawanan" ekonomi kapitalis tung-

[113] Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 429

[114] Istilah globalisasi muncul digunakan pertamakali pada tahun 1985 oleh Theodore Livette. Globalisasi yakni: internasionalisasi, liberalisasi, universalisasi, westernisasi/kapitalisasi dalam bentuk yang paling mutakhir/sekularisasi, proses interkoneksi masyarakat dunia, iptek informasi "mengecilkan" dunia, sehingga dalam hitungan jam, menit, detik, sebuah informasi bisa direspons oleh masyarakat dunia, integrasi ekonomi dunia, menjadi sebuah "desa" global (*global village*).

gal, terjadi tingkat kesenjangan tinggi antara negara adikuasa dan negara kecil, kemiskinan di negara kecil, hegemoni kultur tunggal westernisasi/sekularisasi (disuruh "toleran" yang berlebihan terhadap kultur barat"), dan berbagai hegemoni lainnya. Dalam konteks hubungan Islam dan barat, era globalisasi yang didalamnya ada pluralisme-postmodernisme[115] bisa menjanjikan situasi yang lebih dialogis, saling ketergantungan/interdepedensi antara umat Islam dan non Muslim, keharmonisan antar peradaban, selaku bagian dari warga "negara" global dunia.Secara umum umat Islam dan pondok pesantren[116] memunculkan apa yang dinamakan dengan "*globalizing the local and universal*", yakni memasukkan wacana Islam lokal dan universal ke ranah dunia global baik melalui teknologi informasi maupun secara langsung. Jauh sebelum timbul istilah globalisasi, Islam telah lebih mendahului dengan istilah *rahmatan lil 'alamin*, oleh karena era globalisasi sebenarnya merupakan suatu peluang yang bisa dijadikan alat untuk menyampaikan tentang dakwah dan informasi Islam ke seluruh dunia. Kerjasama dan keharmonisan antar peradaban dalam kancah era globalisasi bisa menjadi peluang emas bagi umat Islam untuk bisa menjadi pemain utama bukan hanya sekedar

[115] Di dalam pluralisme-postmodernisme ada berbasis relativisme nilai. Relativisme mendekontruksi kebenaran, tidak ada yang absolut sebab semua kebenaran adalah relatif (menurut relativisme bahwa yang absolut hanya Tuhan itu sendiri, diluar Tuhan tidak absolut), misal tafsir kitab suci menjadi relatif. Yang lebih parah, dalam perspektif barat agama tidak boleh mengklaim lebih unggul dari nilai yang dibikin oleh manusia, karena agama dipahami sama dengan persepsi manusia sendiri yang tidak absolut, jadi agama sama statusnya dengan filsafat. Dalam perspektif agama Islam, kebenaran agama (wahyu kalamullah/firman Allah, termasuk hadits) pasti benar absolut, dalam teologi dikemukakan bahwa sifat ber-kalam/berfirman adalah bagian dari zat Allah itu sendiri, sementara tafsir terhadap sumber ajaran agama (wahyu kalamullah/firman Allah, termasuk hadits) ada yang kebenaran absolut, ada juga yang kebenaran relatif. Nabi Muhammad Saw adalah manusia biasa tetapi bedanya beliau saw diberi wahyu, sehingga bisa menjadi sebagai Nabi dan Rasul, dalam perspektif tasawuf Nabi Muhammad Saw adalah merupakan insan kamil (manusia "citra" Tuhan) yang tertinggi.

[116] Termasuk berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya, baik madrasah, sekolah Islam, diniyah, pendidikan keluarga, majlis taklim, sekolah tinggi/institut/ universitas agama Islam, dsb.

penonton, produsen bukan hanya sekedar konsumen, sehingga umat Islam bisa kreatif inovatif menghasilkan produktivitas karya yang bisa bermanfaat bagi umat Islam sendiri, bagi bangsa Indonesia, bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern terbarukan, pengembangan kebudayaan dan peradaban kehidupan yang Islami dan humanis, musyawarah demokrasi, HAM/HAM Islam, masyarakat madani, bagi kemanusiaan/umat manusia, rahmat semesta,semoga.



DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,*Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Ali, A. Mukti,*Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini,* Jakarta: Rajawali Press, 1981

Al-Jaza'iri, Syaikh Abu Bakar Jabir,*Terjemahan Kitab Minhajul Muslim,* Jakarta: Darul Haq, th.

al-Maraghy, Ahmad Mushthafa,*Tafsir Al-Maraghy,* Kairo: Dar al Mushthafa, t.th

Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad,*Syarah Kitab Tauhid,* Jakarta: Darul Falah, 2008

Anwar, Rosihan,*Akhlak Tasauf,* Bandung: Pustaka Setia, 2010, Ed. Revisi

Azra, Azyumardi,*Teaching Tolerance Through Education in Indonesia,* "Paper Presented at The Cultivating Wisdom, Harvesting Peace, Brisbane, 2005".

Bawani, Imam, *Segi-segi Pendidikan Islam,* Surabaya: Al Ikhlas, 1987

Billah, MM.,*Pikiran Awal Pengembangan Pesantren Kebulatan Dunia Pesantren Membangun Dunia Baru,* Jakarta: P3M, 1985

Boisard,Marcel A., *Humanisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1980

Chirzin, M. Habib,*Agama dan Ilmu dalam Pesantren dan Perubahan,* Jakarta: LP3ES, 1988

Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta:Balai Pustaka, 1988

Dhofier, Zamakhsyari,*Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* Jakarta: LP3, 1991

Djaelani, Abdul Qodir,*Asas dan Tujuan Hidup Manusia Menurut Ajaran Islam,* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996

Effendy, Bachtiar,*Nilai-nilai Kaum Santri Pergulatan Dunia Pesantren,* Jakarta: P3M, 1985

Haeri,Fadlullah, *Taman Al-Qur'an,* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1993

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV,*Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

Harder, Doorn,*Teaching Religion in the USA*; Bridging the Gaps, BritishJournal of Religion Education 2007

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintansan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan,* Jakarta: Radja Grafindo, 1995

Humaidi, *Penerapan Pendidikan Toleransi Di Lembaga Pendidikan Kader Dakwah (LPKDP) Banjarmasin,* Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari

Ibnu Katsir, Al-Imam Abul Fida Isma'il,*Tafsir Ibn Katsir Jilid I,* Kairo: Dar al-Fikir, 1989

Ibrahim, R., dan D.Hatjilo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum,* Jakarta: Djaja Prosa, 1977

Iqbal, Muhammad, dan Wilham Hunt, *Ensklopedia Ringkas tentang Islam,* Jakarta:MM Corp, 2005

Kadir, Muslim A.,*Ilmu Islam Terapan,* Kudus: Pustaka Pelajar, 2001

Madjid, Nurcholish,*Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* Bandung: Mizan, 1988

Mas'udi,Masdar F.,*Mengenal Pemikiran Kitab Pesantren,*Jakarta: P3M, 1985

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta: INES, 1994

Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pembentukan dan Gerakan,* Jakarta:Bulan Bintang,1982

____,*Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jakarta: Universitas Indonesia, 1984/1985

____,*Islam Rasional,* Bandung: Mizan, 1995, Cet. III

Nata,Abuddin, *Akhlak Tasawuf,* Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2006

Rahardjo, M. Dawam,*Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan Pesantren dan Pembaharuan,* Jakarta: LP3ES, 1988

Shihab, M. Quraish,*Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran, Jilid II,* Jakarta: Lentera Hati, 2004

Sudjoko dkk, *Pilosofi Pesantren,* Jakarta: LP3ES, 1984

Suprana, B.,*Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan,* Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h.191

Syafi'i, Imam,*Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Manusia Tinjauan Edukatif,* Yogyakarta: UII, 1993

Syaridjo, Marwan, dkk ,*Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia,* Jakarta:Dharma Bhakti, 1983

Tafsir, Ahmad,*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994

Thistlethwaite. Settled Issues and Negledted Questions:How is Religion to be Studied? *Journal of the American Academy of Religion 64*, 1994

Wahid, Abdurrahman,*Pesantren Sebagai Sub Kultur, Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988

____,*Tradisi Keilmuan dalam Islam, Tantangan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3ES, 1988

____, *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dinamika Pesantren*,Jakarta: P3M, 1993

Wijaya, Cece, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992

Zaini, A. Wahid,*Dunia Pemikiran Kaum Santri*,Yogyakarta: PSM, 1994

Zimek, Manfred,*Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986

Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dr. M. Daud Yahya, S.Ag, M. Ag. NIP 19731210 200312 1 001. Lahir di Tapin, 10 Desember 1973. Dosen Lektor Kepala IV/a pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. Anggota Pusat Pengkajian dan Pengembangan (Pusjibang) Pendidikan IslamFakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. Dosen Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan : Doktor Dalam Bidang Pendidikan Islam/Pengkajian IslamSekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2012. Dosen pengalaman pembelajaran mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, Pengantar Studi Islam, Tafsir Tarbawi/Hadits Tarbawi, Ulumul Qur'an/Ulumul Hadits, Metode Pembelajaran PAI, Asas Pendidikan Islam/Filsafat Pendidikan Islam, Pengantar Studi Fikih.

Yang bersangkutan menamatkan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Rantau (1985), Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jatim (1991), S1 Tarbiyah STAI AL Jami Banjarmasin Bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)/Pesantren Tinggi Nahdhatul Ulama (NU) Hunafa Banjarmasin (1998), S2 PPs IAIN Antasari Banjarmasin Bidang FHI/Filsafat Islam

(2003), S3 SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dalam Bidang Pendidikan Islam/ Pengkajian Islam (2012).

Pernah punya kegiatan antara lain sebagai Ketua Umum Senat Mahasiswa (1994-1996), HMI (1994-1996), Kepala Pusat Pendidikan dan Pengajaran Pon-Pes Modern Rahmatillah Banjarmasin, 1996-1998, Kepala Sekolah SMA Islam Pon-Pes Modern Rahmatillah Banjarmasin (2000-2002), Pembina Majlis Taklim Akper Banjarmasin, 2001-2002, Ketua Pembina Gudep Pramuka Rahmatillah, 1996-1998, Dosen Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Pusat Studi Bahasa IAIN Antasari Banjarmasin (2003-2004), guru PAI SLTPN 6 Banjarmasin (2001-2003), Dosen Tarbiyah STAI Al-Jami Banjarmasin (2003-Sekarang), Staf Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (2004-2005), Dosen Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2013-Sekarang), Anggota Pusat Pengkajian dan Pengembangan (Pusjibang) Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin (2014-Sekarang).

Karya tulis antara lain : Pembaharuan Pendidikan Islam (Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Modern Rahmatillah Banjarmasin) 1998, Pergumulan Rigiditas Teks dan Pengaruh Fleksibilitas Sosio Kultural (Studi Metode Pengambilan Hukum Imam Syafi'i Dalam *Qaul Jadid)* 2005, Paradigma Pendidikan Tinggi Islam dan Relevansinya Dengan Pasar Kerja Di Era Global (Studi Kasus Lulusan Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Di Sekolah Unggulan) 2012, Alquran dan Sains (Studi Titik Temu Alquran dan Sains) Majalah Ilmiah Khazanah IAIN Antasari Banjarmasin (2006), Pesantren Perguruan Tinggi Sebagai Lembaga Alternatif Masa Depan Dalam Membentuk Ulul Albab (2005), Posisi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Era Otonomi Daerah, Majalah Ilmiah Khazanah IAIN Antasari Banjarmasin (2015), Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran (2015), beberapa artikel di koran, majalah.

Pernah punya kegiatan antara lain : Latihan Penelitian Tingkat Dasar IAIN Antasari Banjarmasin Pusat Penelitian IAIN Antasari (2004), Workshop Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Pusat Penelitian dan Penerbitan Buku LP2M IAIN Antasari (2016), Pelatihan Metodologi Pembelajaran Dosen CITLD IAIN Antasari Banjarmasin (2005), Pelatihan Pengelolaan Penerbitan Ilmiah IAIN Antasari Banjarmasin, 2004, Seminar Nasional Pembelajaran Tafsir IAIN Antasari Banjarmasin (2006), Pelatihan Manajemen Mutu Terpadu Sertifikasi ISO 9001: 2008 CEED UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan TRIP Consultant (*ISO Series)* 2009, UIN-McGillCanada*Research Development Day McGill Canada Alumni Contribution to the Strengthening of IHES* (2011), "Sosialisasi Kurikulum 2013" Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin (2013), *International Seminar "Exploring Character Education Ways and Methods"* IAIN Antasari Banjarmasin (2013), Asesor PLPG Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin (2013-Sekarang), Ceramah Dialogis Interaktif Radio Republik Indonesia (RRI) Banjarmasin Kerjasama LP2M IAIN Antasari Banjarmasin dan Radio Republik Indonesia (RRI) Banjarmasin (2014-Sekarang), Lokakarya Kurikulum KKNI Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2015), Lokakarya Pengembangan Kurikulum Pascasarjana IAIN Antasari (2015), Islam Nusantara dan Islam Progresif Pusat Pengkajian dan Pengembangan (Pusjibang) Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin (2015).

RIWAYAT HIDUP EDITOR



Nama : Abdul Khaliq, S.Pd.I, M.Pd

Tempat dan Tanggal Lahir : Paharangan, 07 September 1983

Pekerjaan : PNS

Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al Ma'arif Buntok (2007-2012)

Alamat : Jln. Martapura Lama Km. 9,300 Rt. 16 Kel. Sei. Lulut Kec. Sei. Tabuk Kab. Banjar Prop. Kalsel

Isteri : Rusida, SH.I, S.Pd.I

Anak : 1. Sofia Nabila
2. Ahmad Adzka Raditya Ahsan

Orang tua : Syahrul dan Badiah

Riwayat Pendidikan :

1. MI Muhammadiyah Paharangan tahun 1995
2. MTsN Babirik tahun 1998

3. MA Muallimin Muhammadiyah Alabio tahun 2001
4. S.1 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2005
5. S 2 PPs Univ. Lambung Mangkurat Banjarmasin tahun 2010
6. S.1 STIA Bina Banua Banjarmasin sd. sekarang

Riwayat Pekerjaan:

1. Karyawan Honorer Fak. Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (2004-2009)
2. Karyawan PNS Fak. Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin (2010-sekarang)
3. Dosen Tidak Tetap Fak. Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin (2006-sekarang)
4. Dosen STAI Al Ma'arif Buntok (2010 –sekarang)
5. Dosen STAI Al Falah Banjarbaru (2011 –sekarang)
6. Dosen FKIP Uniska Banjarmasin (2010)
7. Dosen STIKES Muhammadiyah Banjarmasin (2014 - 2016)
8. Dosen STIKES Husada Borneo Banjarbaru (2014 - 2015)

Riwayat Organisai

1. Sekretaris LAZISMU Kalimantan Selatan (2010 – 2015)
2. Sekretaris MPI PW. Muhammadiyah Kalimantan Selatan (2010 – 2015)
3. Sekretaris PR. Muhammadiyah Muhajirin Cab. Banjarmasin 7 (2005 – 2015)
4. Sekretaris Korwil FOKAL IMM Kalimantan Selatan (2014-sekarang)
5. Anggota KPN IAIN Antasari Banjarmasin (2012-2014)

6. Pengurus LPTK Rayon XI Fak. Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (2009-2010)
7. Sekretaris KPN IAIN Antasari Banjarmasin (2014-2016)
8. Ketua MPI PW. Muhammadiyah Kalimantan Selatan (2015 – 2020)
9. Sekretaris Majelis Tabligh PD. Muhammadiyah Kota Banjarmasin (2015 – 2020)

Karya Tulis:

1. *Peranan Kepala Madrasah dalam Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin*, Skripsi S1, tahun 2005
2. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin*, Tesis S2, tahun 2010
3. *Dinamika dan Eksistensi Pesantren dalam Menjawab Tantangan Modernitas* (Jurnal Al Falah, 2010)
4. *Pendidikan Humanistik dan Cybernetik dalam Pendidikan di Indonesia* , (Jurnal Al Falah, 2010)
5. *Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia dan Problematikanya*, (Jurnal Al Manba, 2011)
6. *PemikiranPendidikan Islam Menurut Hamka*, (Jurnal Al Manba, 2011)
7. *Konsep Motivasi dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal Al Manba, 2013)
8. *Persepsi Orang Tua Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Batampang Kabupaten Barito Selatan*, (Jurnal Al Manba, 2013)
9. *Hubungan Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Lulusan pada MTsN Se Kota Banjarmasin*, (Jurnal Ilmu Kependidikan dan Kedakwahan, 2012)
10. *Pendidikan IslamZaman Pendudukan Jepang (Suatu Kajian Analisis Sejarah)*, (Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 2011)

11. *ProfesionalismeGuru Menurut Islam*, (Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 2012)
12. *Urang Banjar dan Kosmologi Nur Muhammad: Analisis Filosofis Tentang Materi, Ruang dan Waktu*, (Jurnal Tashwir, 2013)
13. *Manajemen Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan pada MTs Muhammadiyah 3 Al Furqon Banjarmasin*, (Jurnal Tashwir, 2013)
14. *Manajemen Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan pada MTs Muhammadiyah 3 Al Furqon Banjarmasin*, (Jurnal Pahlawan, 2014)
15. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Bimbingan Konseling Keagamaan pada SMPN di Kota Banjarmasin*(Jurnal Tashwir, 2014)
16. *Pemikiran Pendidikan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah di Kalimantan Selatan* (Jurnal Tashwir, 2015)
17. Buku *Islam dan Lingkungan Hidup* (Editor), (MPI PWM Kalsel, 2012)
18. Buku *Sosialogi Pendidikan Agama Islam Suatu Pendekatan Sosio Religius* (Editor), (Aswaja Pressindo, 2015)
19. Buku *Tonggak Berdirinya Muhammadiyah di Alabio Suatu Upaya Pelestarian Sejarah* (Editor), (Univ. Muhammadiyah Banjarmasin &MPI PWM Kalsel, 2016)

Pembaharuan PENDIDIKAN Pondok Pesantren



Keberadaan pondok pesantren di masyarakat ada karena keinginan masyarakat itu sendiri yang sekarang ini kebanyakan sudah berlindung di bawah suatu yayasan. Yakni dalam upaya memajukan sumber daya manusia di bidang mental spiritual dan pengembangan wawasan keilmuan agama Islam. Dengan kata lain keberadaan pondok pesantren ikut membangun sektor keagamaan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembangunan nasional.

Ketika berbagai perubahan masyarakat semakin maju dan kompleks dalam arus modernisasi, hal ini mendorong perlunya pondok pesantren melakukan berbagai penyesuaian dengan tuntutan zaman. Dengan kata lain memberikan dorongan kepada pondok pesantren untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikannya sesuai kemajuan zaman. Pondok pesantren yang melakukan adaptasi dengan perubahan zaman akan bisa berkembang, bahkan dengan berbagai kelebihan yang dimiliki pondok pesantren diharapkan ikut mewarnai dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan hidup manusia modern.

ISBN 602-6791-83-3

Diterbitkan:
CV. ASWAJA PRESSINDO
Anggota IKAPI No 071 / DIY / 2011
Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani, Yogyakarta
Telp (0274) 4462377
Email: aswajapressindo@gmail.com
Website: www.aswajapressindo.co.id